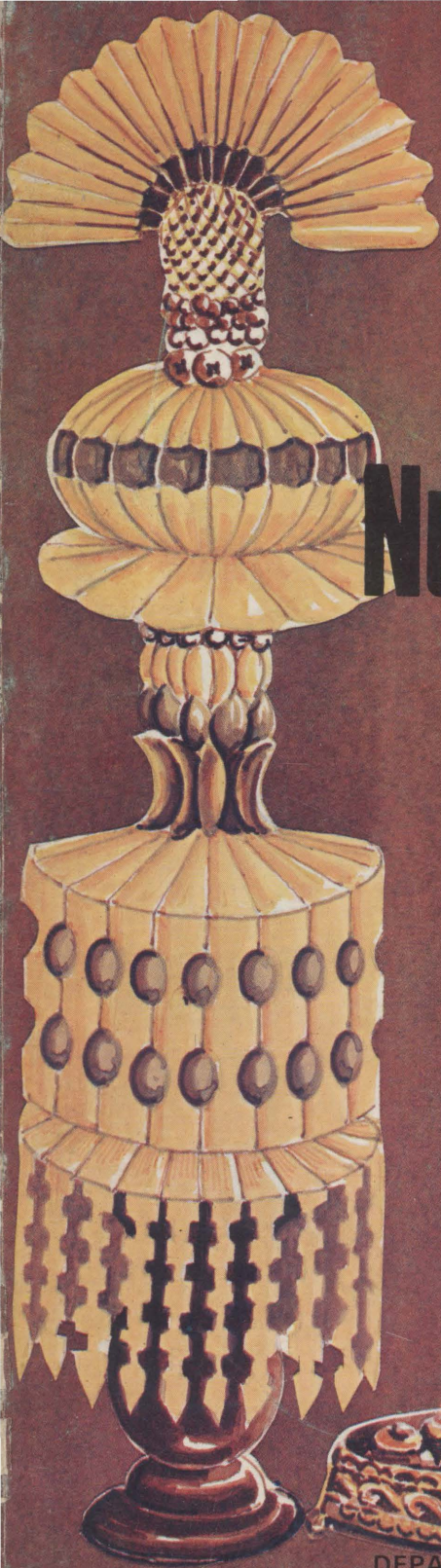


Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur



PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ADAT ISTIADAT DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT MUSEUM

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH

1977 / 1978

ADAT ISTIADAT DAERAH
NUSA TENGGARA TIMUR

PEMERINTAHAN	
DIT. TRADISI DAN KEBudayaan NBSF	
DIPERPAR	
NO. INV	: 2842
PEROLEHAN	:
TGL	: 0-5-09
SANDI PUSTAKA	:

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN KEMASYARAKATAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENGKABHIAN BUDAYA
JALAN PONTIANAK NO. 100
KOTA PONTIANAK
JALAN PONTIANAK NO. 100
KOTA PONTIANAK

PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1977/1978 telah menghasilkan naskah ADAT ISTIADAT DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, sehingga di sana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya dengan Pimpinan dan Staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi dan tenaga ahli perorangan di daerah Nusa Tenggara Timur, serta Leknas/Lipi.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ADAT ISTIADAT DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR ini maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari: 1. Drs. Munandjar Widiyatmika, 2. Drs. A.Z. Soh, 3. Drs. B. Patty, 4. Drs. Th. Kada, 5. Drs. D.J. Kallau, 6. Drs. Ch. Kana, 7. Ch. Kattu, BA, 8. S.P. Manao, BA, 9. J. Saik, BA, 10. A. Amahala, 11. H. Punga, BA, 12. Mel Saudale, 13. Drs. E. Kopping, 14. D. Kotten, 15. F. Latif, BA, 16. Drs. P.C. Kudu, 17. D. Hemo, BA, 18. A.M. Sesi, BA, 19. Drs. Sukendro, 20. Drs. Niti Suroto, dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari: 1. Sagimun M.D, 2. Rivai Abu, 3. Anrini Sofiun, 4. Yunus Melalatoa, 5. Meutia Swasono, 6. Rosmalawati, 7. Gatot Murniatmo, 8. Nelly Tobing, 9. Sjamsidar, 10. Endang Parwieningrum.

Harapan kami dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya.

Jakarta, 1981
Pemimpin Proyek,

Drs. Bambang Suwondo
NIP 130117589

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1977/1978 telah berhasil menyusun naskah ADAT-ISTIADAT DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR.

Selesaiannya naskah ini terutama karena adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapakan bahwa dengan terbitnya naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, 1981

Direktur Jenderal Kebudayaan

Prof. Dr. Haryati Subadio

NIP 130119123

DAFTAR ISI

	Halaman
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Tujuan penelitian	1
B. Masalah Penelitian	3
C. Ruang lingkup	3
D. Pertanggung jawaban ilmiah prosedur penelitian	5
BAB II. IDENTIFIKASI	8
A. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM ...	8
1. Letak geografis	8
2. Pola perkampungan	10
B. GAMBARAN UMUM TENTANG DEMOGRAFI	14
1. Penduduk asli	14
2. Penduduk pendatang	19
C. LATAR BELAKANG SEJARAH	21
1. Sejarah ringkas kebudayaan yang pernah mempengaruhi wilayah Nusa Tenggara Timur	21
2. Hubungan dengan kebudayaan tetangga	25
D. BAHASA DAN TULISAN	26
1. Gambaran umum tentang bahasa di Nusa Tenggara Timur	26
2. Dialek-dialek bahasa yang ada di Nusa Tenggara Timur	28
3. Tulisan	29
BAB III. SISTIM MATA PENCAHARIAN HIDUP	30
A. BERBURU	30
1. Lokasi	30
2. Waktu pelaksanaan	30
3. Binatang buruan	30
4. Tenaga pelaksana	30

5. Tata cara dan pelaksanaan berburu	30
6. Hasil dan kegunaan	31
B. MERAMU	31
1. Lokasi	31
2. Jenis ramuan	31
3. Tenaga pelaksana	31
4. Tata cara pelaksanaan	31
5. Hasil dan kegunaan	32
C. PERIKANAN	32
1. Perikanan darat	32
2. Perikanan laut	33
D. PERTANIAN	34
1. Pertanian di ladang	34
2. Pertanian di sawah	
E. PETERNAKAN	41
1. Jenis ternak	41
2. Teknik peternakan	41
3. Tenaga pelaksana	41
4. Sistim milik	42
5. Hasil dan penggunaannya	42
F. KERAJINAN	42
1. Jenis kerajinan	42
2. Bahan-bahan kerajinan	43
3. Teknik kerajinan	43
4. Tenaga pelaksana	44
5. Hasil dan kegunaan	45

BAB IV. SISTIM TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP

A. ALAT-ALAT PRODUKSI	46
1. Alat-alat rumah tangga	46
2. Alat-alat pertanian	46
3. Alat-alat berburu	47
4. Alat-alat perikanan	47
5. Alat-alat peternakan	47
6. Alat kerajinan	47

7. Alat peperangan	48
B. ALAT-ALAT TRANSPORT	48
C. WADAH-WADAH ATAU ALAT UNTUK MENYIMPAN	49
1. Alat penyimpan produksi	49
2. Alat penyimpan kebutuhan sehari-hari	49
3. Wadah dalam rumah tangga	49
D. MAKANAN DAN MINUMAN	50
1. Makanan utama	50
2. Makanan sampingan	50
3. Makanan dan minuman khusus	50
E. PAKAIAN DAN PERHIASAN	51
1. Pakaian sehari-hari	51
2. Pakaian-pakaian upacara	53
3. Perhiasan sehari-hari	55
4. Perhiasan-perhiasan upacara	55
F. TEMPAT PERLINDUNGAN DAN PERU- MAHAN	58
1. Tempat perlindungan	58
2. Rumah tempat tinggal	58
BAB V. SISTIM RELIGI DAN SISTIM PENGETAHU- AN	63
A. SISTIM KEPERCAYAAN	63
1. Kepercayaan kepada dewa-dewa	63
2. Kepercayaan kepada makhluk halus	63
3. Kepercayaan kepada kekuatan gaib	64
4. Kepercayaan kepada kekuatan sakti	64
B. KESUSASTERAAN SUCI	65
C. SISTIM UPACARA	67
1. Tempat upacara	67
2. Saat dan waktu upacara	69
3. Benda-benda/alat upacara	69
4. Pimpinan/peserta upacara	
D. SISTIM PENGETAHUAN	72

1. Alam fauna	72
2. Alam flora	76
3. Pengetahuan alam	78
4. Waktu	79
BAB VI. SISTIM KEMASYARAKATAN	83
A. SISTIM KEKERABATAN	83
1. Kelompok-kelompok kekerabatan	83
2. Prinsip-prinsip keturunan	84
3. Sistim istilah-istilah kekerabatan	84
4. Sopan santun pergaulan kekerabatan ..	87
B. DAUR HIDUP (Life Cycle)	88
1. Adat dan upacara kelahiran	88
2. Adat dan upacara sebelum dewasa	91
3. Adat pergaulan muda-mudi	93
4. Adat dan upacara perkawinan	94
5. Adat dan upacara kematian	102
C. SISTIM KESATUAN HIDUP SETEMPAT .	107
1. Bentuk kesatuan hidup setempat	107
2. Pimpinan dalam kesatuan hidup se- tempat	107
3. Hubungan sosial dalam kesatuan hidup setempat	108
4. Perkumpulan berdasarkan adat	108
D. STRATIFIKASI SOSIAL	109
1. Dasar-dasar stratifikasi	109
2. Perubahan-perubahan dalam stratifikasi sosial	112
BAB VII. UNGKAPAN-UNGKAPAN	114
A. PEPATAH-PEPATAH	114
1. Pepatah-pepatah yang berhubungan dengan kepercayaan	114
2. Pepatah-pepatah yang erat berhubung- an dengan upacara adat	115
3. Pepatah-pepatah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari	115

B. SIMBOL-SIMBOL	116
1. Simbol-simbol yang berhubungan dengan kepercayaan	116
2. Simbol-simbol yang berhubungan dengan upacara adat	117
C. KATA-KATA TABU	118
1. Kata-kata tabu yang berhubungan dengan kepercayaan dan upacara adat ...	118
2. Kata-kata tabu yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari	118
D. UKIRAN-UKIRAN	119
1. Ukiran-ukiran yang berhubungan dengan kepercayaan	119
2. Ukiran-ukiran yang berhubungan dengan upacara adat	120
3. Ukiran-ukiran yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari	120
E. MOTIF-MOTIF	120
1. Motif-motif berhubungan dengan kepercayaan	120
2. Motif-motif berhubungan dengan upacara adat	121
3. Motif-motif berhubungan dengan kehidupan sehari-hari	121
DAFTAR BACAAN	122
INDEKS	124
LAMPIRAN - LAMPIRAN	143
Daftar Bacaan	
Lampiran 1. Peta Pemerintahan Nusa Tenggara Timur ..	
Lampiran 2. Peta Daerah Penelitian	
Lampiran 3. Keputusan Pembentukan Panitia Pelaksana .	
Lampiran 4. Keputusan Susunan Panitia Pelaksana	
Lampiran 5. Pedoman Pertanyaan	

BAB I.

PENDAHULUAN.

Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya pada tahun anggaran 1976/1977 memulai suatu kegiatan yang dinamakan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Pada giliran tahap ke II yaitu tahun anggaran 1977/1978, kegiatan proyek ini dilaksanakan di daerah propinsi NUSA TENGGARA TIMUR.

Kegiatan proyek ini mencakup 5 aspek budaya, yaitu aspek Sejarah Daerah, Adat Istiadat Daerah, Cerita Rakyat Daerah, Geografi Budaya Daerah, dan Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah. Adat Istiadat Daerah sebagai salah satu aspek mengandung beberapa unsur budaya daerah yang pada pokoknya berintikan: sistem ekonomi atau mata pencaharian hidup, sistem teknologi atau perlengkapan hidup, sistem kemasyarakatan, dan sistem religi atau kepercayaan hidup di dalam masyarakat.

Untuk dapat mencapai hasil yang maksimal dari penelitian ini, sebelum pelaksanaan proyek ini, telah disusun tujuan masalah dan ruang lingkup yang memberi arah kepada penelitian ini. Kemudian barulah dilaksanakan penelitian dan pencatatan yang menghasilkan naskah ini. Bab pendahuluan ini akan memberi gambaran tentang tujuan, masalah, ruang lingkup, dan pelaksanaan dari penelitian itu.

Tujuan Umum.

1. Menyelamatkan Kebudayaan Nasional.

Kebudayaan sebagai hasil perkembangan suatu bangsa harus diselamatkan. Ia akan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kemungkinan saja bahwa suatu unsur kebudayaan itu punah atau aus ditelan masa atau tidak diperlakukan lagi oleh penduduknya.

Sebelum terjadi yang demikian, ia harus diselamatkan. Dan dalam rangka penyelamatan itulah antara lain tujuan dari adanya proyek ini.

2. Membina kelangsungan dan pengembangan Kebudayaan Nasional.

Apabila Kebudayaan Nasional itu sudah diselamatkan maka tujuan selanjutnya adalah membina kelangsungan dan pengembangannya. Oleh karena itu penelitian ini akan memberi

- bahan-bahan yang sangat dibutuhkan untuk membina kelangsungan dan pengembangan Kebudayaan Nasional itu.
3. Membina ketahanan Kebudayaan Nasional.
Dengan adanya penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah ini, maka akan terinventarisasikanlah unsur-unsur budaya dalam ruang lingkup masing-masing daerah.
Hal ini penting agar unsur-unsur budaya tersebut dapat dikenal dan dihayati. Masalah pengenalan dan penghayatan ini sangat berarti dalam membina ketahanan Kebudayaan Nasional.
 4. Membina kesatuan bangsa.
Adanya perbedaan dan persamaan antara suku-suku bangsa di Indonesia, tentulah dapat dikenal dan dihayati melalui hasil pencatatan dan penelitian ini.
Mengenal dan menghayati perbedaan serta mengenal dan mewujudkan persamaan adalah unsur-unsur yang menjadi pemberi dasar kesatuan bangsa.
 5. Memperkuat kepribadian bangsa.
Kebudayaan adalah milik suatu bangsa atau suku bangsa. Sebagai milik ia menjadi identitas, dari bangsa atau suku bangsa itu. Karena ia menjadi identitas, ia menyatu dengan kepribadian, baik secara perorangan maupun bangsa atau suku bangsa itu secara keseluruhan. Oleh karena itu penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah ini yang akan mengungkapkan identitas tadi, sangat penting artinya dalam memperkuat kepribadian bangsa.

Tujuan khusus.

Tujuan khusus dari penelitian dan pencatatan adat-istiadat daerah ini adalah untuk menghasilkan suatu informasi yang dapat disajikan kepada bangsa Indonesia. Dengan adanya penyajian yang baik tentang adat-istiadat, maka ia dapat dipergunakan.

1. Sebagai bahan dokumentasi, terutama untuk Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.
2. Sebagai bahan untuk memperkuat apresiasi budaya bangsa.
3. Sebagai bahan untuk dijadikan obyek study lanjutan, sehingga memperkaya budaya bangsa.
4. Sebagai bahan pembantu pembentukan kebijaksanaan, baik dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun pada instansi-instansi pemerintah serta lembaga-

lembaga kemasyarakatan lainnya yang membutuhkannya.

MASALAH PENELITIAN.

Diadakannya penelitian dan pencatatan adat-istiadat daerah ini, karena adanya masalah-masalah sebagai berikut:

1. Karena luasnya daerah dan banyaknya suku bangsa dengan ragam kebudayaannya di satu pihak terancam kepunahan karena kehilangan pendukungnya atau aus ditelan masa, di lain pihak memang kurang/tidak dikenal oleh daerah lain di luar daerah pendukungnya.
2. Kesenjangan antara adat-istiadat dengan pembangunan bangsa dan negara merupakan satu masalah. Banyak terdapat adat-istiadat yang mengandung unsur pemborosan baik ditinjau dari segi pembiayaan, maupun waktu dan tenaga. Di samping itu hal yang menghambat karena rasionalisme belum diperlakukan dalam hal adat-istiadat secara baik dan menguntungkan.

Terjadinya rintangan dalam proses asimilasi dan akulturasi yang mendukung persatuan dan kesatuan bangsa secara sempurna.

3. Menurunnya nilai-nilai kepribadian, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok sosial. Hal ini terjadi karena adanya jurang antara unsur-unsur kebudayaan sendiri yang kurang dikenal dan dihayati dengan datangnya unsur-unsur kebudayaan baru dari luar.
4. Masih kurang dilakukan penelitian di bidang kebudayaan daerah baik sebagai bahan dokumentasi maupun dalam usaha meramu kebudayaan nasional.

RUANG LINGKUP PENELITIAN.

Pengertian yang dipakai sebagai dasar dalam melaksanakan penelitian dan pencatatan aspek adat-istiadat daerah ini, adalah rumusan yang tercantum dalam surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 079/0/tahun 1975 tentang Susunan Organisasi dan Tata kerja Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pelaksanaan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 44 dan 45 tahun 1974.

Dalam pasal 1004 dan 1005 surat Keputusan Menteri tersebut tercantum beberapa unsur budaya yang menjadi sasaran pene-

litian bidang Adat-Istiadat. Sasaran itu adalah: sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, sistem teknologi, sistem religi atau kepercayaan yang hidup dalam masyarakat serta sistem kemasayarakatan atau kebudayaan suku bangsa.

Sistem-sistem yang disebutkan di atas menjadi ruang lingkup penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah dalam aspek adat-istiadat. Untuk lebih jelasnya marilah kita ikuti kejelasan dari sistem-sistem tersebut.

Sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup adalah pengertian-pengertian tentang usaha-usaha manusia untuk memperoleh kebutuhannya dengan mempergunakan cara-cara yang telah diwariskan secara tradisional dari generasi ke generasi. Sedangkan sasaran penelitiannya adalah tempat, bentuk, tenaga, hasil dan kebiasaan yang dilazimkan dalam menunjang usaha tersebut. Sistem teknologi adalah pengertian-pengertian tentang alat-alat yang dipergunakan manusia dalam kehidupannya untuk memenuhi kebutuhannya dengan mempergunakan cara-cara yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Sedangkan sasarannya adalah bahan-bahan yang dipergunakan, cara-cara, pembuatannya, pola dan motif, tenaga kerja dan kebiasaan-kebiasaan yang dilazimkan untuk itu

Sistem religi dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat adalah pengertian-pengertian tentang usaha-usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada kekuatan-kekuatan yang ada di luar dirinya, baik alam nyata maupun alam abstrak, dengan didorong oleh getaran jiwa yang dalam pelaksanaannya terwujud dalam bentuk upacara-upacara yang dilaksanakan secara perorangan maupun secara berkelompok. Adapun sasaran penelitiannya adalah: sistem kepercayaan, kesusastaan suci, kelompok keagamaan, dan sistem pengetahuan.

Sistem kemasayarakatan atau kebudayaan suku bangsa adalah pranata-pranata sosial yang mengatur hubungan antar individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok.

Adapun sasaran penelitian sistem ini adalah sistem kekerabatan, sistem daur hidup, sistem kesatuan hidup setempat, dan stratifikasi sosial. Akhirnya termasuk pula dalam ruang lingkup penelitian ini ungkapan-ungkapan yang merupakan simpul-simpul yang terdapat dalam kebudayaan suatu bangsa atau suku bangsa. Ungkapan ini akan di arahkan kepada pengungkapan pepatah-

pepatah, simbol-simbol, kata-kata tabu, ukiran-ukiran, dan motif-motif yang mempunyai kaitan dengan pengertian adat-sitiadat tersebut di atas.

PROSEDUR DAN PERTANGGUNGAN JAWAB ILMIAH PENELITIAN.

Penelitian aspek adat-sitiadat Daerah Nusa Tenggara Timur ini dilaksanakan atas dasar kerjasama Kantor Wilayah Departemen P dan K Nusa Tenggara Timur dengan Universitas Cendana. Untuk penelitian ini telah dibentuk tim pelaksanaan di daerah ini. Tim itu terdiri dari tim pengumpul data, pengolah dan penulis laporan yang akan menghasilkan naskah (lihat lampiran).

Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode wawancara, metode questioner, metode observasi dengan terlebih dahulu melakukan penelitian kepustakaan. Kepustakaan yang dijadikan sumber-sumber penelitian ini, didasarkan kepada buku-buku, brosur-brosur, arsip serta majalah-majalah yang mempunyai relevansi dengan aspek ini untuk daerah Nusa Tenggara Timur. Wawancara dan questioner dilakukan kepada informan-informan yang mengetahui persoalan adat-istiadat yang pada umumnya terdiri dari orang-orang tua, tabat-tabat adat, dan pemuka masyarakat di daerah ini. Jumlah informan untuk Nusa Tenggara Timur sebanyak 89 orang. Observasi dilakukan pada objek-objek penelitian seperti: peninggalan-peninggalan sejarah, bangunan, pusaka, alat-alat rumah tangga, alat perang, upacara-upacara yang semuanya mempunyai kaitan dengan adat-istiadat.

Penelitian dilakukan di 12 Kabupaten yang ada di daerah ini; Pada tiap-tiap Kabupaten dilakukan pula penelitian daerah-daerah yang diteliti, yang didasarkan kepada adanya kesatuan dalam bahasa, adat-istiadat dan unsur budaya lainnya pada daerah tersebut.

Kedua belas daerah penelitian itu adalah:

1. Daerah Helong, di Kabupaten Kupang.
2. Daerah Dawan, di Kabupaten Timur Tengah Selatan, Timur Tengah Utara dan Kabupaten Kupang.
3. Daerah Tetun, di Kabupaten Belu.
4. Daerah Rote, di Pulau Rote dan Ndao.
5. Daerah Sabu, di Pulau Sabu dan Raijua.
6. Daerah Manggarai Piung di Kabupaten Manggarai dan Ngada.

7. Daerah Nage Keo, di Kabupaten Ngada.
8. Daerah Ende Lio, di Kabupaten Ende.
9. Daerah Krawe Sikka, di Kabupaten Sikka.
10. Daerah Lamaholot, di Kabupaten Flores Timur.
11. Daerah Alor-Pantar, di Kabupaten Alor.
12. Daerah Sumba, di Kabupaten Sumba.

Banyak kesulitan-kesulitan serta hambatan-hambatan dalam penelitian ini. Semuanya itu terutama berhubung dengan:

1. Keterbatasan waktu dan tenaga.

Nusa Tenggara Timur terdiri dari 12 Kabupaten dengan Pulau-pulau yang terpencar, dalam penelitian ini di kelompokkan dalam 12 daerah kesatuan adat dan kebudayaan. Namun sebenarnya pembagian itu adalah sangat kasar karena dalam kenyataan di masing-masing daerah terdapat variasi yang banyak. Sehingga dalam jangka waktu 1 bulan dengan tenaga yang ada tak mungkin dapat menjangkau tiap variasi yang ada di tiap daerah kesatuan.

2. Kalender adat.

Di beberapa daerah sebenarnya adat-istiadat dengan upacara-upacara masih berlangsung terus, namun jangka waktu penelitian yang singkat tidak dapat mengikuti kalender adat terutama peristiwa penting. Pada hal pada kesempatan-kesempatan itu situasi lebih terbuka untuk diteliti. Hal ini membawa akibat banyak keterangan-keterangan penting data yang diperoleh hanya bersifat pendahuluan dan belum mampu mengorek yang lebih dalam. Disamping itu untuk mendapatkan data di luar waktu kalender sering agak tertutup, karena membicarakan hal-hal penting mengenai adat harus ada upacara tertentu dan maksud-maksud tertentu. Kalaupun hal ini dapat di tembus oleh team sifatnya hanya sebagian saja dan memakan waktu cukup lama.

3. Bahasa.

Banyaknya bahasa di Wilayah Nusa Tenggara Timur merupakan suatu masalah tersendiri dalam penelitian ini. Sering dalam satu kesatuan yang telah ditetapkan ada lebih dari dua bahasa misalnya Manggarai, Ngada, Lamaholot, Alor. Bahasa-bahasa yang dipakai untuk adat-istiadat biasanya adalah bahasa sastra, sehingga bantuan penterjemah setempat sering tidak banyak membantu dan sulit ditafsirkan.

4. Sumber sekunder yang terbatas.

Sumber sekunder yang diharapkan dapat melengkapi penelitian ini Nusa Tenggara Timur sangat terbatas sekali. Banyak sumber sekunder mengenai Nusa Tenggara Timur yang tidak dapat diperoleh di Nusa Tenggara Timur.

5. Semakin terbatasnya orang tua dan tokoh adat.

Tokoh-tokoh adat dan orang-orang tua yang dapat menjadi responden semakin terbatas. Banyak hal-hal penting tidak dapat diperoleh data yang jelas karena keterbatasan tokoh-tokoh tua. Adanya kecenderungan ketertutupan informasi untuk peristiwa dan data-data penting mengenai adat karena dianggap sakral dan orang luar tidak boleh tahu.

Walaupun demikian penelitian ini telah menghasilkan data-data sesuai dengan petunjuk-petunjuk penelitian ini. Data-data itu setelah diolah, kemudian disajikan dalam bentuk naskah, sesuai dengan sistematika yang telah digariskan.

BAB II

IDENTIFIKASI

LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM

Letak dan keadaan geografis.

1. Letak.

Nusa Tenggara Timur secara astronomis terletak diantara $118^{\circ} 55'$ BT dan $125^{\circ} 1'$ BT, $8^{\circ} 3'$ LS dan $11^{\circ} 1'$ LS. Dengan kata lain Daerah Nusa Tenggara Timur di sebelah Barat dibatasi pada garis bujur Timur pada $118^{\circ} 55'$, sedangkan di sebelah Timur dibatasi pada garis bujur Timur $125^{\circ} 1'$ daerah sebelah Utara dibatasi pada garis lintang Selatan $8^{\circ} 3'$. sedangkan bagian Selatan pada $11^{\circ} 1'$ LS.

Apabila dilihat dari batas-batas geografis maka Nusa Tenggara Timur berbatasan dengan Selat Sape dan Samudra Indonesia dibagian Barat, Laut Flores di bagian Utara, di sebelah Timur berbatasan dengan Selat Ombai dan Wilayah Timor Timur, sedangkan di sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia.

Keadaan geografis.

Wilayah Nusa Tenggara Timur terdiri dari pulau-pulau besar, kecil berjumlah kurang lebih 111 buah. Diantara pulau-pulau tersebut yang terbesar adalah Pulau Flores, Pulau Sumba dan Pulau Timor. Sedangkan pulau-pulau lainnya adalah Pulau Sabu, Pulau Raujua, Pulau Rote, Pulau Ndao, Pulau Semau, Pulau Alor, Pulau Pantar, Pulau Pura, Pulau Lembata, Pulau Solor, Pulau Adonara, Pulau Palue, Pulau Babi, Pulau Permana, Pulau Komodo, Pulau Rinca.

Wilayah Nusa Tenggara Timur, sebagian besar terdiri dari bukit-bukit yakni 75% dari wilayahnya merupakan perbukitan. Sedangkan dataran-dataran rendah berada di sekitar muara-muara sungai dan lembah-lembah. Dataran-dataran yang ada antara lain Bokos seluas 2000 ha dan Oesao Pariti seluas 10.000ha di Kabupaten Kupang, Bena seluas 18.000 di Kabupaten Timor Tengah Selatan (T.T.S), Alena seluas 5000 ha dan Panu 3000 ha di Kabupaten Timor Tengah Utara (T.T.S), Besikama 25.000 ha di Kabupaten Belu.

Keadaan Topografi terutama di pulau-pulau besar di Nusa Tenggara Timur agak bervariasi. Pulau Timor termasuk jalur yang non-vulkanis dari "unit Sunda System". Di pulau ini ada dua barisan pegunungan yakni:

1. Barisan pegunungan yang membelok ke arah Utara dan seterusnya memanjang mengikuti arah panjangnya pulau sampai wilayah Timor Timur.
2. Barisan pegunungan Selatan yang pendek, dimulai dari pertengahan pulau bagian Selatan (Kabupaten TTS), yang juga memanjang mengikuti arah panjangnya pulau. Dataran tinggi yang terdapat di daerah pegunungan-pegunungan keadaannya tidak datar melainkan bergelombang dan berbukit-bukit. Pulau Timor menurut keadaan relatifnya maka wilayah yang mempunyai ketinggian 100 m – 500 m dari permukaan laut meliputi 45%, ketinggian 500 – 1000 m meliputi 35% dan selebihnya meliputi 20%.

Adapun pulau Sumba terletak pada jalur antara sebagai penghubung jalur dalam vulkanis yaitu pulau Flores dan Alor Pantar dan jalur luar yang non vulkanis yakni pulau Timor. Pulau Sumba topografinya terdiri dari empat unit yakni terputus-putus, dengan dataran tinggi dan daerah pegunungan.

Pulau Flores, Alor dan Pantar adalah merupakan lanjutan dari rangkaian "Sunda System" yang bergunung api. Gunung dan barisan pegunungan di pulau Flores, pulau Alor dan Pantar menempati sekitar 70 – 80% (Survey Agro Ekonomi 1977) (hal. 25.2.25).

Apabila dilihat dari keadaan kemiringan tanah, ternyata bahwa 70% dari wilayah Nusa Tenggara Timur berlereng kurang dari 40%, sedangkan yang berlereng di atas 40% meliputi 30% dari luas wilayah. Penetapan batas kemiringan 40% erat hubungannya dengan besarnya tingkat erosi, dimana tanah yang kemiringannya di atas 40% dapat menimbulkan erosi yang serius.

Tanah di N.T.T. terdiri dari jenis tanah mediteran, litosol, regosol, latosol, gramosal dan alural. Nusa Tenggara Timur mempunyai luas wilayah 4.988.000 ha.

Nusa Tenggara Timur memiliki musim penghujan yang pendek dan musim kemarau yang panjang. Musim penghujan rata-rata berlangsung dari bulan November sampai April. Dalam musim penghujan bertiup angin Barat dari Asia dan angin Selatan dari

Samudra Indonesia yang mengandung hujan. Angin Barat kadang-kadang bertiup kencang dan sering menimbulkan kerusakan. Antara bulan Juli – September bertiup angin Timur yang kering dan kencang dengan kecepatan 5 m/detik pada bulan Juli dan 4.1 m/detik pada bulan Agustus – September.

Dilihat dari curah hujan dan hari hujan selama 11 tahun (1965 – 1975), maka rata-rata curah hujan tahunan di NTT adalah 1.547 m dan rata-rata hari hujan tahunan 90,6 hari hujan per tahun. Pada tahun 1973 mempunyai angka rata-rata curah hujan yang terbesar yakni 2.366 m dengan 106 h.h., curah hujan terkecil pada tahun 1966 yaitu 982 m dengan hari hujan 58 h h.

Pola Perkampungan.

Istilah Kampung maupun desa di beberapa Daerah di Nusa Tenggara Timur dikenal dengan berbagai nama. Di Manggarai disebut *beo*, Ngada: *nua*, Flores Timur (Lamaholot) disebut *Lewo*, Sumba: *Paranigu*, Dawan, Kuan di Sabu, *Rae*.

Desa-desa tradisional di Nusa Tenggara Timur tidak begitu besar, hanya terdiri dari beberapa puluh rumah yang biasanya adalah satu kesatuan geneologis. Beberapa daerah di Nusa Tenggara Timur mempunyai konsep tertentu tentang desa yang diasosiasikan atau dianggap sebagai makhluk hidup. Seperti di Sumba dan Sabu desa dianggap seperti perahu. Oleh karena itu terdapat bagian-bagian desa yang diberi nama seperti bagian perahu. Desa di Sumba mempunyai bagian yang disebut *buritan (kiku kemudi)*, bagian tengah (*kani padua*), haluan (*tundu kambata*), dayung (*huru kandhu*), saluran atau gang tempat pengintipan (*pangadu hola*) dan kandang kerbau (1,269) 1973, hal. 269). Oleh karena itu kampung bentuknya agak memanjang dan dikelilingi pagar dan terdapat beberapa pintu gerbang.

Sedang di Sabu kampung membujur dengan arah Timur Barat. Di daerah-daerah lain di Flores kampung agak berbentuk persegi ataupun agak melingkar.

Desa-desa tradisional pada umumnya terletak di puncak bukit yang sulit dicapai. Letak yang demikian itu pada umumnya atas pertimbangan keamanan dan kepercayaan. Gunung atau bukit mempunyai artian suci dalam sistim kepercayaan.

Di pulau Timor daerah Dawan klen-klen selalu mengkaitkan diri dengan gunung sucinya yang disebut *fatu*, di Lio gunung

Kilimutu dianggap sebagai tempat arwah nenek moyang. Letak desa di punggung atau puncak-puncak bukit, menguntungkan juga bagi keamanan kampung. Hal ini erat hubungannya dengan seringnya terjadi perang suku bangsa di masa yang lampau.

Desa-desanya sebagai kesatuan tempat tinggal pada umumnya memang mempunyai pagar desa yang berfungsi untuk melindungi desa dari gangguan ternak tetapi pada umumnya batas-batas wilayah desa tidak jelas. Jadi dapatlah dikatakan bahwa desa dalam pengertian sebagai tempat tinggal dengan rumah-rumah penduduk berada secara mengelompok dan ada batas-batasnya, namun wilayah desa sangat kabur. Karena yang termasuk wilayah desa ini ladang, bekas ladang, hutan, padang yang sangat luas dan tak ada batas yang nyata. Hal ini sering menjadi penyebab persesilahan antar kampung maupun suku bangsa.

Desa-desanya di Nusa Tenggara Timur agak berbeda dengan desa-desanya di Jawa dan beberapa daerah lain. Selain desa pada umumnya adalah desa geneologis, letak desa yang jauh terpencil di gunung-gunung. Jarang sekali desa-desanya yang terletak di lembah-lembah ataupun tanah datar, sehingga desa-desanya ini sulit ditempuh dan jauh dari sumber air.

Dalam desa jarang sekali dijumpai kuburan umum, karena kuburan yang ada adalah kuburan keluarga yang letaknya tidak teratur. Kuburan tersebut sering terletak di muka atau sekeliling rumah tinggal. Kuburan-kuburan nenek moyang biasanya terletak di kampung induk atau kampung asal. Sehingga tidak tentu tiap desa mempunyai kuburan pendiri desa dalam artian Cekal bakal yang dianggap suci dan dijadikan punden desa. Oleh karena jauhnya dari sumber-sumber air maka desa-desanya tradisional jarang sekali memiliki tempat pemandian umum.

Biasanya dalam desa-desanya tradisional ditandai adanya rumah adat dan kelompok-kelompok perumahan. Mengenai letak rumah dalam kampung tidak menentu. Di daerah Ngada dan Manggarai letak rumah-rumah teratur agak membentuk lingkaran di mana di tengah-tengah terdapat bangunan keagamaan. Di Ngada rumah induk terletak di belakang, rumah induk disebut *Sao Puu*, sedang rumah adat (*saodhoro*) terletak di antara rumah-rumah tinggal. Di tengah kampung terdapat (bhaga) tempat persembahan, *turo* (tempat memberi dan dolmen), *ngadhu* (bangunan berbentuk seperti jamur) untuk upacara keagamaan, *Peo* (tiang batu). (12, 61 – 62).

Rumah adat di Manggarai disebut *Mbaru Gendang*, sedang di beberapa daerah lain dikenal sebagai rumah *pemali aime nonot* di daerah Dawah. Di Sabu rumah terletak dalam dua deretan dan di tengah kampung terletak lapangan (*nada rae*) yang ada pohon tumbuhan dan batu.

Letak rumah biasa dalam hubungan dengan rumah adat umumnya tidak ada pola tertentu.

Rumah-rumah di beberapa daerah di Nusa Tenggara Timur pada umumnya berupa rumah panggung dan berbentuk agak segi empat atau segi empat panjang. Kecuali rumah asli di Timor bagian daerah Dawan rumah berbentuk bulat atau bulat telur dan di atas tanah (bukan panggung).

Posisi letak rumah di kalangan orang Sabu tidak boleh bertentangan dengan letak arah kampung (*rae*) dan pulau Sabu. Artinya kalau arah kampung Timur Barat, maka letak rumah harus menyesuaikan diri. Misalnya bagian *duru* dari rumah atau bagian lelaki dari rumah letaknya arah ke barat atau ke timur (9, 429). Di Kedang, Lembata posisi rumah di arahkan ke gunung. Rumah-rumah tradisional pada umumnya atapnya dibuat dari rumput atau daun lontar, sedangkan beberapa daerah di Flores ada rumah yang atapnya dari ijuk dan bambu.

Bentuk atap rumah Sumba, Ngada dan Lio agak mirip dengan rumah joglo di Jawa, hanya saja bukannya lebih runcing dan agak patah. Rumah di Timor (daerah Dawan) berbentuk bulat (kerucut) sampai menyentuh tanah.

Dinding-dinding rumah ada yang dibuat dari bambu (daerah Flores), anyaman pandan ataupun daun lontar, daun kelapa dan kayu. Sedangkan lantai rumah kecuali rumah Dawan (Atoni Metto) yang berlantai tanah pada umumnya terbuat dari bambu ataupun papan.

Letak dapur pada umumnya di tengah rumah, sedangkan banyaknya tiang dan denah rumah agak berbeda di beberapa daerah Nusa Tenggara Timur.

Untuk rumah asli Dawan, tiang agung rumah hanya dua, yang satu di muka disebut tiang laki-laki dan satu di belakang tiang wanita yang dianggap suci. Rumah hampir tidak dibagi-bagi lagi dan kanan kamar kecuali kadang-kadang ruang muka dan ruang dapur. Pada tiang wanita yang terletak dekat dapur bagi rumah Dawan, merupakan tempat penyajian benda-benda pusaka dan persembahan.

Bagi rumah Sabu tiang agung juga hanya dua yakni *tarru duru* (tiang lelaki) yang merupakan tiang haluan, dan *tarru wui* (tiang wanita) yang merupakan tiang buritan. Seperti juga pada rumah dawan antara dua tiang terdapat dinding puncak.

Rumah Sabu mempunyai balai-balai yang dibedakan atas tiga tingkat yakni *kelaga rai* yang terdapat di sepanjang sisi memanjang pada bagian depan atau kanan rumah. *Kelaga rai* adalah tempat warga rumah duduk sambil mengerjakan pekerjaan ringan. *Kelaga rai* dibedakan atas *kelaga rai duru* yakni tempat tamu laki-laki diterima dan duduk bersama warga lelaki tuan rumah, sedangkan tamu wanita diterima di *kelaga wui*.

Di samping balai *kelaga ae*, terdapat balai-balai yang lebih tinggi dan disebut *kelaga ae* yang merupakan balai besar. Balai-balai ini dibagi dua yakni bagian *duru duru* tempat makanan dihidangkan untuk warga lelaki dan tamu lelaki, sedangkan bagian *wui* tempat warga wanita dan tamu wanita makan.

Di atas *ae wui* (wanita) terdapat *kelaga dammu* (balai-balai loteng), di sini disimpan barang-barang yang berhubungan dengan kegiatan wanita seperti benih, alat tenun, bahan makan.

Untuk rumah Sumba memiliki empat tiang utama dan satu yang tersuci terletak di muka sebelah kiri. Di antara empat tiang utama ini terletak dapur. Di bagian kanan tiang agung sebelah kanan terletak dua ruangan. Ruangan pinggir adalah untuk tidur. Ruangan tengahnya adalah ruangan umum untuk dihuni sehari-hari, sedangkan di sebelah kiri tiang agung bagian kiri juga terdapat dua ruangan. Ruangan tepi sebagai tempat tidur dan ruangan sebagai ruangan untuk upacara adat. Di belakang dua tiang agung bagian belakang dan di depan dua tiang agung bagian depan terdapat ruangan. Ruangan inilah yang tersuci karena di atasnya tempat menyimpan benda-benda keramat. Di samping itu di bagian depan rumah dan belakang juga terdapat beranda. Beranda depan adalah tempat penerima tamu.

Rumah Tetun terbagi dalam tiga bagian yakni ruang depan dinamakan *Lor*, ruang dalam *dena*, ruang belakang (*rae*), *Lor* dan *rae* terbuka, tidak berdinding. Hanya ruang dalam yang berinding. *Lor* gunanya untuk menerima tamu. Tamu luar tidak diijinkan masuk ke dalam. Laki-laki diterima di *Lor* dan wanita di ruang dalam, jika tamu tersebut termasuk kerabat sendiri.

Rae gunanya untuk tempat duduk penghuni rumah dan untuk ruang tidur anak laki-laki dewasa. Ruang dalam digunakan

sebagai tempat tidur, makan dan dapur. Ruang makan ada di sebelah Rae. Tungkunya juga terdiri dari tiga buah batu. Jika ada anak gadis, maka biasanya di dalam ruang dalam itu dibuat lagi sebuah kamar untuk tidur, Loteng terdapat di bagian atas *Lor* dan *Rae* yang digunakan untuk menyimpan bahan pakaian.

Pada rumah Tetun maka tiang utama yang tersuci disebut *kakuluk* dan terletak di sebelah muka. Pada tiang ini disimpan benda-benda pusaka dan upacara untuk nenek moyang (23, 76, 78). Untuk rumah di pulau Flores seperti di daerah Lio tiang agung tersuci di kanan belakang.

Rumah-rumah tersebut pada umumnya jarang memiliki hiasan kecuali hiasan sederhana pada tiang agung di Tetun, hiasan pada atap. Di daerah Dawan terdapat hiasan kepala jagong dan orang di kiri kanan atas pintu masuk. Ukiran reptil seperti buaya dijumpai di Fatumnutu.

Di samping rumah tinggal dikenal juga rumah untuk menyimpan hasil padi baru (*lumbung*). Beberapa daerah mengenal *lumbung* seperti di daerah Dawan disebut *lopo*. *Lopo* di daerah Kabupaten Timor Tengah Utara bertiang empat dan tidak berinding. Untuk tempat menyimpan bahan makanan maka letaknya di bahagian atas (*loteng*). Pada keempat tiangnya di bagian atas di kiri kayu atau batu berbentuk roda yang berfungsi sebagai penghalang binatang perusak naik ke atas *loteng*. *Lopo* ini biasanya terletak di muka rumah. Bagian bawah biasa untuk duduk-duduk dan menerima tamu. *Lopo* ini atapnya dari rumput dan berbentuk kerucut. *Lumbung* di beberapa daerah di Flores bentuknya kecil-kecil beratap ijuk ataupun sirap dari bambu. Di Lio dijumpai *lumbung-lumbung* yang letaknya disatukan, sehingga menjadi satu kompleks *lumbung*.

Di samping itu Lio dikenal juga rumah tempat menyimpan mayat yang disebut *Heda*. Rumah ini bentuknya tidak begitu berbeda dengan rumah biasa hanya saja di dalamnya terdapat patung laki-laki dan wanita yang merupakan patung nenek moyang dan biasanya terdapat juga piring atau *kembang* (belanga).

GAMBARAN UMUM TENTANG DEMOGRAFI.

Penduduk Asli.

1. Nama dan lokasi penduduk di Nusa Tenggara Timur.

Penduduk asli di NTT terdiri dari berbagai suku yang men-

diامي daerah-daerah yang tersebar di seluruh Wilayah Nusa Tenggara Timur.

Adapun suku-suku bangsa dan lokasinya di Nusa Tenggara Timur adalah:

- a. Penduduk Suku bangsa Helong.
Penduduk suku bangsa Helong mendiami Wilayah Kecamatan Kupang Tengah di desa-desa Kolohua, Buipu, OEhani, OEletsala dan Kuanboke. Sedang di wilayah kecamatan Kupang Barat di desa-desa Bolok, Bina El, Alak, boEn Ana, OEmatanunu, OEnesu, sebagian Tobilolong dan Klanbo. Suku bangsa Helong yang tinggal di daerah tersebut terdiri dari klen-klen kecil seperti Natun, Lai Kait, Lai Dat, Lai Lopo, Siki Timu, Lisi Lena, Lisi Lai Nuhu, Lai Biti, Kea Peka, Nai Sono, Lai Nusa, Solini, Slena, Sabu, Putis, Lulat, Bilis Nau, Lai Lilap, Bait Lena, Lasi Kodath, Tiu Muli, Lai Kingis, Lai Nali, Lai Kuni, Biut Bessi, Bis Tolen, Bimusu, Bal MoeE, KoE, SLulat, Kalbuy, Aiblelo, Mhu Keo, Lai Tabun, Suka, Tp NaE, Lai Opaut, Lai Kopan, KoET Nati, Taus us Billi. Klen kecil Solini berdiam juga di Sumlili dan pulau Semau yakni desa-desa Miasa, Otan, Nitao, Huilelot, Baku Nusan, Nitahu Tuan, Nitiku Ana, sebagian desa Akle dan Hausisi.
- b. Penduduk suku bangsa (Atom Metto).
Penduduk suku bangsa Dawan tinggal di sebagian besar di wilayah Kabupaten Kupang (Kecamatan Amarasi, Fatuleu, Amfoang Utara dan Selatan, Kupang timur dan Tengah, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Kabupaten Ambenu (Timor Timur), Kabupaten Timor Tengah Utara dan sebagian kecil Kabupaten Belu dekat perbatasan dengan Kabupaten Timor Tengah Utara bagian Selatan seperti di Kusa dan Manlea.
- c. Penduduk suku bangsa Tetun (Belu).
Penduduk Tetun mendiami sebagian besar wilayah Kabupaten Belu dan wilayah Timor Timur.
- d. Penduduk Suku Kemak.
Penduduk Kemak mendiami sebagian kecil daerah kabupaten Belu daerah Lamakulen, dan daerah Timor Timur.
- e. Penduduk suku bangsa MaraE.
Penduduk suku MaraE tinggal di sebagian kecil daerah Kabu-

paten Belu bagian Utara dekat perbatasan dengan Timor Timur.

f. Penduduk Suku bangsa Rote.

Penduduk suku bangsa Rote mendiami daerah sebagian besar pulau Rote, Ndao. Penduduk Rote yang tertua menurut tradisi adalah suku-suku bangsa kecil Rote Nes, Bara Nes, Keo Nes, Pilo Nes, dan Fola Nas.

Suku bangsa Rote ini mendiami daerah kesatuan adat yang disebut *nusak*, tetapi sekarang beberapa *nusak* telah digabungkan menjadi kecamatan-kecamatan yakni kecamatan Rote Timur dengan *nusak-nusak* Landu, Ringgou, Bilba, OEpaio. Kecamatan Rote Tengah dengan *nusak-nusak* Termanu, TalaE, Bokai dan Keka. Kecamatan Pantai Baru dengan *nusak-nusak* Korbafo, Diu, Lelenuk, Kecamatan Lobalain dengan *nusak-nusak* Loleh, Baa dan Lelain. Kecamatan Rote Barat dengan *nusak-nusak* Dengka. OEnale dan Ndao, Kecamatan Rote Barat Daya dengan *nusak-nusak* Thie dan Delkha.

Di samping itu suku bangsa Rote juga tinggal di sepanjang pantai Utara Kabupaten Kupang dan beberapa daerah di Kecamatan Kupang Tengah dan Timur, Kupang Barat dan pulau Semau. Penduduk Rote ini adalah keturunan penduduk Rote yang dipindahkan dari Rote pada masa Belanda.

g. Penduduk suku bangsa Sabu (Pai Hawu).

Penduduk Sabu terdiri dari kesatuan klen yang disebut *Udu* yang mendiami beberapa daerah antara lain di Seba terdapat *udu-udu nataga* dengan sub *udu (kerogo)*: najingi, nakru, nekaja, napuliju, Napuliru, naloao wawa, napujara, najohena, nalulu weo, udu namata dengan sub klen nakura, udu AE, napupean, Nagelodi, udu nahiro dengan sub klen: nakaku, napuhaga, nanawa, udu nahupu, udunaradi.

Di Menia terdapat klen: Raepudi, melagu dan Kekaro. Di LiaE terdapat klen: napujara dengan sub klen: napulabu, napulay, napuliru, napuuju, udu nawa, udu nahai dengan kerogo Lilabu, Narega, narebo dan nakali. Klen Gopo, klen Teriwu dan Kolonae dengan sub klen: nataie, namuku, naago dan natadu.

Di Mesara terdapat 12 klen yakni: Napupenu dengan sub klen: Napupenudan Napuhina, klen naballu dengan sub klen

nakallu dan nanawa; klen naputitu, klen napupuli, klen nahi-pa, klen AE Lungi, klen Talorae dan klen Rue, klen Ballu, Habadida, Gera dan AE Lope.

Di Timur terdapat delapan klen yakni klen nadatu dengan sub klen: Natadu, Klen AE, Dara Ammudawa, klen na Puru dengan sub klen: natie, Lobokore, najaka, nalaike, Ladohubi, wadubobi, Roki, Dara Ammu Periki dan Lobo-rote. klen najun, klen na Alli dengan sub klen na Alli Kapi dan na Alli Radi, klen na Dowu dengan sub klen: Nakore uli, nariki uli, Nakari Uli, Na Lai Labu, klen Kolo RoE dengan sub klen na Watti dan na Kuli, klen wolo dan klen Na bee.

Di Raijun terdapat 11 klen yakni: Nada Ibu dengan sub klen: Wuirae, natur, naalo, Lodoae, Habba wadu. Banga Miha, Ledetalo, OE Nehu, Deme dan Laihu. Klen Lobo Rae dengan sub klen Huma maja, klen Sedeke dengan sub klen ubi Kore, Jara Doro, Here Gedi, Dina Gedi. Klen Ro Haba dengan sub klen Kebunu dan Naradi, klen Robolaliu dengan sub klen maddi Bore, Jawa Maddi dan Leba Maddi, klen Na Dega dengan sub klen ma dega, narni, na robo dan Hu bahhi, klen Jela, klen ketita, klen Melalko dengan sub klen Nalele, natalo, nabalu, naroho, na Julia, Nawada dan Naweli, klen mediri, Melolo.

Di samping suku bangsa Sabu mendiami daerah pulau Sabu, Raijua seperti di atas, suku bangsa Sabu juga mendiami beberapa daerah di pulau Sumba. Mereka ini mendiami daerah di pulau Sumba karena dipindahkan ke pulau Sumba oleh Belanda. Di antaranya di daerah Melolo di Sumba Timur.

k. Penduduk Suku bangsa Sumba.

Penduduk suku bangsa Sumba mendiami daerah pulau Sumba yang terdiri dari dua kabupaten yakni Sumba Timur dan Sumba Barat. Suku bangsa Sumba ini mengenal dua bahasa yakni Bahasa Sumba Barat (*Wewewa*) dan bahasa Sumba Timur (*Kambera*). Suku bangsa Sumba Timur dalam kehidupan sehari-hari mengenal tujuh dialek yakni Manggikua, Manggakina, Mawakina, Manggarikuna, Manggena, Magari dan Mapani. Sedangkan Sumba Barat dengan dialek Apeina, Apena dan Aagana (26, 2, 3).

i. Penduduk Suku bangsa Manggarai Riung.

Suku bangsa Manggarai Riung mendiami pulau Flores bagian

Barat terutama wilayah kabupaten Manggarai. Mereka ini terdiri dari suku bangsa Manggarai PoE, Mbai, Rajeng dan Mbaen.

- j. Penduduk Suku bangsa Ngada.
Penduduk suku bangsa Ngada mendiami sebagian besar daerah kabupaten Ngada. Kelompok suku Ngada terdiri dari suku Ranga, Maung, Ngade, Nage, Keo, Palue. Di samping itu suku bangsa Ende dan Lio yang mendiami kabupaten Ende sebenarnya dalam kesatuan bahasa termasuk kesatuan bahasa termasuk kelompok bahasa Ngada Lio.
- k. Penduduk kelompok suku bangsa Sikka-Krowe Muhaung.
Penduduk ini mendiami wilayah kabupaten Sikka yang terdiri dari suku bangsa Sikka, Krowe Muhaung dan Muhaung.
- l. Penduduk kelompok suku bangsa Lamaholot (Solor).
Penduduk ini adalah pendukung bahasa Lamaholot. Mereka terdiri dari suku bangsa Lamaholot Barat yang mendiami bagian Barat Kabupaten Flores Timur, Suku bangsa Lamaholot Tengah terdiri dari penduduk daerah Tanjung Bunga, pulau Adonara, Solor, sebagian Lembata, suku bangsa Lamaholot Timur mendiami sebagian besar pulau lembata.
- m. Suku bangsa Kedang.
Penduduk Kedang mendiami ujung Timur pulau Lembata.
- n. Suku bangsa Labala.
Penduduk Labala mendiami bagian ujung Selatan pulau Lembata.
- o. Kelompok penduduk suku-suku bangsa Alor Pantar.
Penduduk dalam kelompok suku-suku bangsa Alor Pantar mendiami pulau Alor, Pantar, pulau Pura. Di antaranya adalah suku bangsa Lemma, Mauta, Nedebang, Belegar, Abui, Kabola, Kawel, Kamang, Kolana, Wersin, Kramang, Kui, Malua, Maneta, Wululi dan Saboda. Suku-suku bangsa ini mempunyai bahasa sendiri-sendiri yang berbeda satu dengan yang lainnya.

2. Jumlah penduduk asli.

Mengenai berapa besar jumlah penduduk asli di Nusa Tenggara Timur sulit diketahui, karena belum pernah diadakan sensus khusus mengenai hal itu. Namun demikian penduduk asli ini merupakan sebagian besar penduduk di Nusa Tenggara Timur.

Sebagai pegangan berdasarkan sensus penduduk tahun 1971 jumlah penduduk Nusa Tenggara Timur ada 2.295.279 jiwa yang terdiri dari warga negara Indonesia 2.280.956 jiwa, warga negara asing keturunan Cina 12.142 orang warga negara asing keturunan India 563 orang, Pakistan 11 orang dan lain-lain 1.607 orang.

Adapun perinciannya per Kabupaten dapat dilihat sebagai nampak dari tabel di bawah ini.

Jumlah penduduk Tabel 1 Nusa Tenggara Timur berdasarkan kewargaan negara diperinci per Kabupaten tahun 1971.

Kabupaten	Indonesia	Cina	India	Pakis- tan	Lain- lain	Jumlah
Kupang	313.212	1.382	59	—	183	314.836
TTS	234.166	6.466	106	—	53	240.791
TTU	117.137	20	61	—	41	117.259
Belu	152.923	105	27	—	109	153.164
Alor	114.188	169	16	—	11	114.395
Flores Timur	229.789	—	—	—	—	229.789
Sikka	189.661	221	19	—	242	190.143
Ende	177.778	1.448	20	—	85	179.331
Ngada	143.668	74	21	—	—	143.763
Manggarai	319.145	1.128	191	—	149	320.613
Sumba Timur	102.993	245	5	—	276	103.519
Sumba Barat	186.296	884	38	—	458	187.676
Jumlah	2.280.956	12.142	563	—	1.607	2.245.279

Sumber : Nusa Tenggara Timur. Dalam Angka Tahun 1977 hal.18

Dari data di atas memang tidak bisa mencerminkan keadaan penduduk asli dengan suku-suku bangsanya, karena sering suku-suku bangsa itu mendiami daerah tidak terbatas pada satu kesatuan administrasi.

2. Penduduk pendatang.

Di wilayah Nusa Tenggara Timur selain penduduk asli, terdapat juga penduduk yang merupakan pendatang dari luar. Para pendatang ini terutama adalah orang-orang keturunan Cina, Arab, Bugis, Makasar, Buton, Bajo, dan Jawa serta beberapa suku bangsa lainnya dari berbagai daerah.

Penduduk Cina terutama bertempat tinggal di kota-kota dan berdagang. Cina telah lama mengadakan hubungan dengan daerah Nusa Tenggara Timur untuk berdagang kayu cendana. Pada abad 13 M telah ada pemberitaan dari Cina mengenai daerah Nusa Tenggara Timur. Sejak kapan sebenarnya pendatang Cina berada di Nusa Tenggara Timur, sulit dipastikan. Pelliot dan Lamster bahkan menduga pada awal Masehi, Cina telah mengunjungi Nusa Tenggara Timur. Penduduk Cina selain berperanan sebagai pedagang, di beberapa tempat mampu mengadaptir dirinya sehingga ada keturunan Cina yang menjadi kepala adat ataupun raja. Misalnya di Mollo, kabupaten TTS dan di Belu selatan.

Penduduk keturunan Arab diam di beberapa kota pantai seperti Kupang, Ende, Waingapu. Mereka ini hidup sebagai pedagang. Dari sumber yang ada beberapa keturunan Arab telah menetap pada pertengahan abad 19 di Kupang dan Waingapu.

Penduduk pendatang Bugis, Makasar, Bajo, dan Buton yang berasal dari Sulawesi selatan ini pada umumnya datang dan bekerja sebagai pedagang dan nelayan. Kontak hubungan daerah Sulawesi selatan dengan daerah Nusa Tenggara Timur telah cukup tua. Pada awal abad 17 telah sering terjadi hubungan raja-raja di Nusa Tenggara Timur dengan Bugis, Makasar. Daerah Manggarai pernah menjadi pengaruh Makasar, Bugis di bawah raja-raja Gowa. Pendatang-pendatang yang menetap di Nusa Tenggara Timur sudah barang tentu mulai ada pada masa itu, hanya saja jumlahnya tidak banyak. Pendatang-pendatang baru makin banyak di sekitar tahun 1950 ke atas; hal ini erat hubungannya dengan situasi keamanan di Sulawesi Selatan. Mereka menetap terutama di pantai utara pulau Flores bagian utara, selatan dan pulau-pulau kecil yang lain. Gelombang pendatang yang lebih besar terjadi sekitar tahun 1970 ke atas. Mereka datang untuk berdagang di kota-kota dan bahkan ke pedalaman. Terutama mereka berdagang kain dan kelontong. Mereka inilah yang merupakan perintis pembukaan pasar-pasar di pedalaman Timor. Orang Bajo dan Buton hidup sebagai nelayan, mereka tinggal di pulau Babi, pulau Permana dan beberapa daerah pantai di pulau Flores dan sekitar teluk Kupang. Pendatang dari Jawa yang kemudian diikuti oleh orang-orang dari beberapa daerah di Sumatera, Sulawesi, Maluku pada umumnya datang ke Nusa Tenggara Timur karena kehidupan mereka sebagai pegawai negeri. Namun pada tahun 1972 ke atas telah terjadi banyak gelombang pendatang baru dari Jawa yang tinggal di beberapa kota terutama

Kupang, Ende dan Maumere. Mereka ini datang sebagai tukang, buruh, dan pedagang. Pedagang-pedagang dari Jawa berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur yang kebanyakan berdagang makanan, membuka warung-warung dan menjajakan makanan matang seperti bakso, bakmi, soto, es, sate dan sebagainya.

Pendatang dari Ambon ke daerah Nusa Tenggara Timur telah mulai dirintis sejak jaman Belanda pada abad ke 17. Orang-orang Ambon datang sebagai guru-guru: Agama, sekolah dan pendeta. Kemudian ada juga sebagai pegawai pemerintah.

LATAR BELAKANG SEJARAH

Sejarah ringkas kebudayaan yang pernah mempengaruhi wilayah Nusa Tenggara Timur.

Kebudayaan yang mempengaruhi kebudayaan Nusa Tenggara Timur berasal dari berbagai suku bangsa maupun bangsa. Di antara kebudayaan-kebudayaan yang pernah mempengaruhi kebudayaan Nusa Tenggara Timur adalah Cina, Jawa, Bugis, Makasar, Ambon (Maluku), Portugis, Belanda.

1. Cina.

Pengaruh kebudayaan Cina sebenarnya bermula dengan adanya hubungan perdagangan dengan Cina. Perhubungan dagang dengan Cina tergolong cukup tua. Chan Yu Kua dalam Chu Fan Shih dalam tahun 1225 telah memberitakan pulau Timor yang telah melakukan hubungan dagang dengan Jawa. Sebenarnya jauh sebelum itu Cina telah mengadakan hubungan dagang dengan Nusa Tenggara Timur untuk memperoleh kayu cendana. Pilliot dan Lamster menduga bahwa Cina telah sampai ke wilayah Nusa Tenggara Timur untuk berdagang cendana sekitar awal Masehi. Sedangkan O.W. Walters mengemukakan bahwa Cina telah melakukan hubungan dagang sekitar abad ke 3 Masehi.

Dalam hubungan dagang ini berlangsung sistim barter. Barang-barang Cina yang dijadikan alat barter terutama adalah keramik yang terdiri dari piring-piring, guci dan jambangan. Barang-barang Cina ini terutama tersebar di daerah-daerah pusat perdagangan, kemudian juga tersebar ke pedalaman. Benda-benda keramik ini sekarang menjadi barang-barang pusaka yang dimiliki berbagai keluarga. Keramik Cina ini tidak terbatas penyebarannya pada satu daerah saja tetapi agak merata. Di beberapa daerah keramik-keramik ini digunakan juga untuk upacara penguburan.

Oleh karena itu banyak diketemukan di kuburan kuno seperti di daerah pulau Sumba.

Di Timor diduga sistim menghitung Cina kuno dengan menggunakan ranting-ranting yang diikat untuk menyatakan suatu kesatuan bilangan tertentu, kemudian juga dengan lempeng batu untuk menyatakan kesatuan bilangan yang besar pernah diketemukan di Timor. Demikian juga cara menghitung dengan menggunakan sampul-sampul tali. Sekarang sampul-sampul ini masih banyak di samping sebagai benda pusaka dan dipergunakan untuk tanda dalam perhitungan silsilah keluarga dengan sampul-sampul. Benda-benda sampul ini di antaranya ditemukan di Fatumnasi dan Fatumnutu, kabupaten Timor Tengah Selatan.

2. Jawa.

Pengaruh Jawa terutama berlangsung pada masa Hindu. Pengaruh ini terutama adalah sebagai adanya hubungan politik dan dagang. Pada tahun 1225 Timor telah mengirimkan utusan ke Jawa. Pengaruh kebudayaan Jawa ini nampak di berbagai daerah dalam berbagai bentuk. Seperti Mythe Majapahit di pulau Sabu dan Pantar. Tarian lendo Maja dan upacara untuk Majapahit di pulau Sabu dan Raijun. Di pulau Sabu terdapat keluarga yang menggunakan nama Jawa sebagai nama keluarga. Di pulau Timor terdapat dugaan bahwa kata *usi* atau *usif* berasal dari kata *gusti*, yakni kata gelar kehormatan untuk raja. Kata *temukung* sebagai desa diduga ada hubungannya dengan kata temenggung.

Di beberapa daerah Flores dikenal adanya dongeng asal usul suku bangsa ataupun klen yang ada hubungannya dengan Jawa, seperti WoE di Ngada dan beberapa suku bangsa di Flores Timur.

3. Bugis Makasar.

Pengaruh Bugis Makasar di Nusa Tenggara Timur menonjol terutama di daerah pulau Flores, Solor, Lembata, Alor dan Pantar. Orang-orang Bugis Makasar berhubungan dengan penduduk Nusa Tenggara Timur karena adanya hubungan politik dan dagang serta mencari ikan. Beberapa daerah seperti Manggarai telah mengalami di bawah pengaruh Bugis Makasar sampai abad 17 terutama sampai adanya perjanjian Bongaya. Berdasarkan sejarah Goa sekitar tahun 1613 sampai 1640 beberapa tempat di Flores dan Timor diakui sebagai daerah di bawah pengaruh kerajaan Goa.

Orang-orang Bugis Makasar banyak yang tinggal ataupun

singgah di Nusa Tenggara Timur dalam rangka penangkapan ikan. Dalam menangkap ikan orang-orang Bugis Makasar telah sampai pula di pantai utara Australia (4, halaman ?).

Pengaruh-pengaruh Bugis Makasar nampak dari cara berpakaian orang-orang di pulau Flores terutama cara berpakaian kaum wanita-wanita Flores dalam berpakaian tradisional sepintas akan kelihatan seperti berpakaian tradisional Sulawesi Selatan terutama Bugis Makasar seperti baju *bodo*. Di Manggarai terdapat dewa tertinggi dalam sistim kepercayaan asli yang disebut *mori Kraeng*. Dalam kehidupan sehari-hari sering juga dipergunakan kata *kraeng* untuk menyebutkan orang yang dituakan atau semacam kakak. Kata *Mori Karaeng* dan *kraeng* mengingatkan gelar *kraeng* ataupun *daeng* dari gelar kebangsawanan di Sulawesi Selatan. Kata-kata *glarang*, *kraeng adak* dalam struktur kemasyarakatan di Manggarai mengingatkan akan kata *gallarang* atau *kraeng* dalam bahasa Makasar yang merupakan pemimpin wanua (13, 195, 269).

Di beberapa daerah pantai pulau Flores dan Solor, serta Pantar masih ada beberapa keluarga yang menyimpan huruf lontara, dan bahkan beberapa di Ende masih aktif bisa menguasai huruf lontara.

4. Ambon/Maluku.

Di beberapa daerah di Nusa Tenggara Timur suku-suku bangsa yang menyatakan asal-usulnya dari daerah Maluku, misalnya suku bangsa Helong dan Rote. Cerita asal usul ini masih dikenal dalam syair-syair adat. Namun yang lebih nampak lagi pengaruh Ambon/Maluku pada jaman Belanda pada awal abad ke 17. Banyak guru-guru agama, guru sekolah dan pendeta yang berasal dari Ambon bertugas di pulau Rote, pulau Sabu, dan Timor. Pengaruh Ambon nampak dari bahasa Melayu Kupang dan Larantuka, misalnya kata-kata Betu, kita orang (*kotong*), dia orang (*dorang*) artinya mereka dan sebagainya.

5. Portugis.

Kedatangan Portugis telah dirintis dengan adanya kontrak hubungan melalui rombongan anak buah Magelhaens di bawah de Elcano dan Pigafetta dengan kapal Victoria pada tahun 1522 mendarat di Batu Gede (Timor). Kedatangan Bangsa Portugis ke wilayah Nusa Tenggara Timur dalam rangka perdagangan cendana

dan penyebaran agama Katolik serta memerangi orang-orang Islam.

Portugis merebut pulau Solor yang strategis dan dijadikan pusat kedudukan di Nusa Tenggara Timur yang kemudian juga di pulau Ende dan Kupang. Pada tahun 1566 Portugis mendirikan benteng di Solor dalam rangka menahan serangan Islam dan sebagai pangkalan menamakan pengaruhnya di misionaris Portugis. Portugis dalam menanamkan kekuasaan mendapat tantangan pihak Islam, terutama yang dimotori oleh kekuasaan Bugis Makasar. Pertempuran-pertempuran terjadi pada tahun 1590, 1640 namun Portugis berhasil bertahan. Tantangan yang lebih besar datang dari pihak Belanda. Pada tahun 1625 dan 1629 benteng Solor diserang dan pada tahun 1653 jatuh ke tangan Belanda. Sejak itu pengaruh Portugis mulai bergeser ke Timor. Namun akhirnya di Timor pun terjadi perlawanan dengan Belanda, sehingga melalui berbagai pertempuran yang menyeret keterlibatan raja-raja di Timor, Portugis bertahan di bagian Timur dari pulau Timor dengan pusatnya Lifao, yang kemudian pindah ke Dili.

Pengaruh Portugis di wilayah Nusa Tenggara Timur erat hubungannya dengan penyebaran agama Katolik pada periode-periode abad ke 17 dan 18. Pengaruh Portugis nampak dalam beberapa hal seperti kata-kata *gujawas*, *nyreng*, *nyora*, *altar*. Dalam nama-nama keluarga seperti Parera, da Cuncha, Fernandez, Monteiro. Di Nusa Tenggara Timur terdapat pula peninggalan-peninggalan Portugis seperti meriam-meriam kuno, lonceng gereja, patung kuno, mahkota dan tongkat raja di Sikka.

6. Belanda.

Belanda memasuki wilayah Nusa Tenggara Timur awal abad ke 17. Pada tahun 1613 Apollonius Scotte telah memimpin ekspedisi Nusa Tenggara Timur dan menghadapi Portugis. Apollonius Scotte mengancam kedudukan Portugis di Solor dan bahkan sampai di Kupang. Namun pada waktu itu belum ada kedudukan yang tetap dari Belanda di Nusa Tenggara Timur.

Semula Belanda masuk dengan tujuan untuk perdagangan, namun dalam perkembangan kemudian faktor politik yang lebih menonjol. Portugis dalam tahun 1625, 1629 diserang Belanda. Benteng Solor jatuh tahun 1653. Sejak itu kedudukan Belanda lambat laun menggeser kedudukan Portugis. Pada tahun 1657 Belanda telah mempunyai pusat kedudukan di Kupang. Sejak

itulah Belanda secara teratur mulai menanamkan kekuasaannya kepada raja-raja melalui kontrak-kontrak pendek. Dalam pelaksanaannya Belanda harus berhadapan dengan kekuasaan raja-raja dan Portugis. Namun Belanda berhasil menanamkan kekuasaannya di Nusa Tenggara Timur dan menggeser kedudukan Portugis di Timor Timur.

Pada abad 18 dan 19 Belanda mulai melaksanakan pengaruhnya dengan intensip di mana pemerintah Belanda bertindak sebagai penguasa tertinggi. Pengaruh Belanda mulai masuk melalui sistim pemerintahan, penyebaran agama Kristen dan pendidikan. Adapun pengaruh Belanda nampak dalam hal struktur pemerintahan, pendidikan, agama dan unsur kebudayaan lainnya. Sistim pemerintahan tradisional di Nusa Tenggara Timur dijadikan bagian dalam sistim pemerintahan Belanda di bawah residen, asisten residen dan kontroler. Raja-raja dan pejabat-pejabat pemerintahan secara tradisional banyak yang dijadikan pegawai Belanda. Pada masa Belanda masuk pula kesenian Barat yang memperkaya kesenian tradisional.

Hubungan dengan kebudayaan tetangga.

Hubungan antara daerah Nusa Tenggara Timur dengan kebudayaan tetangga terutama dilakukan dengan daerah Sulawesi Selatan (Bugis Makasar), Jawa, Maluku.

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa hubungan dengan Jawa termasuk cukup tua. Menurut berita Tiongkok, pada tahun 1225 Masehi telah ada hubungan antara Timor dengan Jawa. Pengaruh unsur-unsur kebudayaan Jawa nampak seperti adanya mithos Majapahit di Sabu, Pantar. Ceritera asal usul beberapa WoE di Ngada. Gelar ratu, *sangaji*, *usif*, *temukung* diduga ada hubungannya dengan kebudayaan Jawa. Di Sabu dikenal tarian lendi Majapahit. Di Rote masih dikenal adanya kain asli yang disebut kain dewangga, motif *tumpal*.

Hubungan dengan Makasar Bugis telah ada cukup lama. Pada tahun 1614 dan 1640 telah terjadi hubungan kekuasaan antara daerah Flores Barat dengan bugis Makasar. Bahkan daerah Manggarai menjadi pengaruh Makasar Bugis di Timor raja Mena, Wewiku Wlehali telah pernah mengadakan hubungan pada tahun 1640, dengan raja Kraeng Tolo.

Pengaruh unsur kebudayaan Bugis Makasar nampak adanya kata *Mori Karaeng* untuk dewa tertinggi. *Karaeng* adalah sebagai

kepala kesatuan adat, *glareng* dan sebagainya mengingatkan gelar *kraeng* di Bugis Makasar dan *glarang* (desa), cara berpakaian wanita di Flores mengingatkan pakaian baju bodo.

Pengaruh Maluku sebenarnya cukup tua juga dengan adanya beberapa suku yang menyatakan asal usul dari Maluku, seperti suku Helong dan Rote. Dalam bahasa Melayu Kupang nampak pengaruh Ambon sangat kuat. Kata-kata beta, dorang, ketong. Demikian juga lagu-lagu potong bebek, hujan sore-sore dan sebagainya.

BAHASA DAN TULISAN

Gambaran umum tentang bahasa di Nusa Tenggara Timur.

Penduduk di wilayah Nusa Tenggara Timur dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa daerah sebagai alat berkomunikasi antar mereka. Namun di Nusa Tenggara Timur terdapat sangat banyak bahasa daerah berbeda-beda. Dr. James Fox, (1977 hal...?) menduga bahwa di wilayah Nusa Tenggara Timur terdapat tidak kurang dari 35 bahasa daerah.

Namun sebenarnya secara garis besar maka bahasa-bahasa di Nusa Tenggara Timur dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar yakni rumpun bahasa Sumba yang dipergunakan di wilayah Nusa Tenggara Timur bagian Barat (pulau Flores bagian Barat, pulau Sumba dan Sabu), dan rumpun bahasa Ambon Timor yang dipergunakan di wilayah Nusa Tenggara Timur (Flores bagian Timur, Solor, Alor dan Timor).

Di dalam rumpun bahasa tersebut di atas di dalamnya masih terdapat beberapa kelompok bahasa ataupun bahasa yang mempunyai ciri-ciri sendiri. Di antara bahasa-bahasa ataupun kelompok bahasa yang ada di Nusa Tenggara Timur adalah :

1. Kelompok bahasa Sumba.

Kelompok bahasa Sumba dipergunakan di pulau Sumba yang terdiri dari bahasa Sumba Barat (*Wewewa*) dan bahasa Sumba Timur (*Kambera*).

2. Bahasa Sabu.

Bahasa ini dipergunakan di pulau Sabu Raijua.

3. Kelompok bahasa Manggarai Riung.

Kelompok ini terdiri dari bahasa-bahasa Manggarai, bahasa Pae, Mbai, Rajong, Mbaen. Bahasa tersebut dipergunakan di

wilayah kabupaten Manggarai.

4. Kelompok bahasa Ngada-Lio.
Kelompok bahasa ini terdiri dari bahasa-bahasa Ranga, Maung, Ngada, Nage, Keo, Palue, Ende dan Lio. Bahasa-bahasa tersebut digunakan di wilayah kabupaten Ngada dan Ende.
5. Kelompok bahasa Mukang.
Kelompok ini terutama dipergunakan di wilayah kabupaten Sikka. Bahasa-bahasa yang termasuk pada kelompok ini adalah bahasa Sikka, Krowe Mukang dan Muhang.
6. Kelompok bahasa Bajo-Buton.
Kelompok ini dipergunakan di pulau-pulau kecil di kabupaten Sikka di pulau Baki, Periaman, Pemana, Kejadli, Pangalabang. Sebenarnya bahasa ini dipergunakan oleh para pendatang dari pulau Buton dan Bajo.
7. Kelompok bahasa Lamaholot (Solor).
Kelompok bahasa ini dipergunakan di Kabupaten Flores Timur dengan pulau-pulainya. Bahasa-bahasa yang termasuk kelompok ini adalah bahasa Lamaholot Barat, Lamaholot Tengah dan Lamaholot Timur.
8. Bahasa Kedang.
Bahasa Kedang dipergunakan di pulau Lomblen bagian utara. Bahasa Labola dipergunakan di wilayah pulau Lomblen bagian Selatan.
9. Kelompok bahasa Alor Pantar.
Kelompok bahasa ini dipergunakan di wilayah kabupaten Alor. Adapun bahasa-bahasa yang ada dalam kelompok ini: Bahasa Lumna, Deing, Alauta, Nedebang, Balagar, Abui, Kabola, Kawel, Kamang, Kolana, Versin, Kramang, Kui, Malua, Maneta.
10. Kelompok bahasa Timor.
Dalam kelompok bahasa ini terdapat bahasa-bahasa: Dawan, Tetun, Bunak, Kemak, Helong, Rote. Bahasa Dawan dipergunakan di kabupaten Timor Tengah Selatan dan Timor Tengah Utara. Bahasa Tetun di kabupaten Belu, bahasa Bunak dan Kemak di kabupaten Belu dekat perbatasan Timor Timur. Bahasa Helang dipergunakan di kecamatan Kupang Barat dan Tengah. Bahasa Rote dipergunakan di pulau Rote dan Ndao.

11. Bahasa Malayu Kupang.
Bahasa Malayu Kupang dipergunakan di sekitar kota Kupang (26, 2-12).

Dialek-dialek bahasa yang ada di Nusa Tenggara Timur.

Di dalam beberapa bahasa daerah seperti yang tersebut di atas dikenal beberapa dialek bahasa yakni :

1. Bahasa Sumba Barat mempunyai dialek Apeina, Aagana dan Apena.
2. Bahasa Sumba Timur mempunyai dialek: Manggikina, Magari dan Mapani.
3. Bahasa Sabu mempunyai Mesara, LiaE, Timu, Seba, Raijua.
4. Bahasa Manggarai khusus memiliki dialek-dialek Manggarai Barat, Manggarai Timur, Manggarai Tengah, Riung khusus, Manggarai peralihan dan bahasa Manggarai Pusat.
5. Bahasa Mbai mempunyai dialek-dialek Mbai, Nggolonio, Dawe, Munde, Natalia.
6. Bahasa Ngada memiliki 10 dialek yakni: Ngada Bawa, Susu, Naru, Kombos, Inerie I, Inerie II, Langa, Mangunlewa, Wogo dan Soa.
7. Bahasa Nage memiliki 6 dialek yakni: Wolowae, Ndora, Raja, Kelimodo, Boawae, Deruruwa.
8. Bahasa Keo memiliki 7 dialek yakni: Ritti, Tonggo, Ramba, Lejo, Sawu, Maukeli.
9. Bahasa Palue memiliki 4 dialek yakni Uwa, Ona, Nitung dan Cawalo.
10. Bahasa Ende memiliki dua dialek yakni Yau dan Ngao.
11. Bahasa Lio memiliki lima dialek yakni Tana Kunu, Aku, Mbu, Mbegigu, Megah.
12. Bahasa Sikka memiliki dialek Kojamota, Nitta Kitting, Lela Sikka, Yusang Gette dan Wolokoli.
13. Bahasa Krowe Muhang memiliki dialek werang dan Kringa.
14. Bahasa Solor Barat dengan dialek-dialek Hewa, Riang Wulu.
15. Bahasa Solor Tengah memiliki delapan dialek yakni: Lewotobi, Ilimandiri, Larantuka, Tanjung, Pamakayo, Hingga, Gunung Api, Lamalerap.
16. Bahasa Solor Timur memiliki 12 dialek yakni Bitang, Kluang, Lerek, Lamatukan, Lodoblolong, Kayan, Blangmerang, Kabir, Dinanglai, Wailebang, Belatobi, Hilandoli, Alor Pantai.
17. Bahasa Deing dengan dialek-dialek: Lebang, Beangada, Mure-

bang, Lalandeing-Kagang.

18. Bahasa Nedebang dengan dialek Nedebang dan Bitang.
19. Bahasa Belagar dengan dialek Pura dan Reta.
20. Bahasa Abui dengan dialek Welai, Atimelang, Likuwatang, Naikuada, Kalaisi-Tafuikadeh.
21. Bahasa Kabola dengan dialek Pitumbang, Adang dan Bujanta.
22. Bahasa Kawel dengan dialek Luba.
23. Bahasa Kamang dengan dialek Takailibui dan Taramana.
24. Bahasa Kolana dengan dialek kolana.
25. Bahasa Kui dengan dialek kui-Larabiang.
26. Bahasa Malua dengan dialek Mataru.
27. Bahasa Maneta dengan dialek Pido.
28. Bahasa Wululi dengan dialek Tanglapui dan Pitoko.
29. Bahasa Saboda dengan dialek Mananang.

Tulisan.

Penduduk di daerah Nusa Tenggara Timur terdiri dari beberapa puluh suku bangsa dan bahasa yang berbeda-beda, ternyata tidak mengenal tulisan daerah. Tulisan-tulisan yang ada dan dikenal adalah berasal dari luar. Di antaranya adalah tulisan dalam daun lontar yang dikenal di beberapa daerah di pulau Flores bagian pantai dan daerah Solor dan Alor, sebenarnya adalah tulisan Bugis, yang oleh penduduk disebut huruf lontar. Beberapa orang tertentu terutama dari lingkungan bangsawan masih ada yang dapat aktif menulis kembali dan membacanya, seperti di daerah Wolowona Ende.

Huruf-huruf yang dikenal kemudian adalah huruf Latin yang masuk ke Nusa Tenggara Timur bersamaan dengan masuknya pengaruh Barat di Nusa Tenggara Timur.

Demikian juga huruf Arab dikenal di kalangan penduduk beragama Islam, sebagai akibat pengaruh masuknya agama Islam di Nusa Tenggara Timur.

* * *

BAB III

SISTIM MATA PENCAHARIAN HIDUP

BERBURU

Lokasi. Perburuan umumnya dikenal di beberapa daerah di Nusa Tenggara Timur. Tempat-tempat berburu biasanya adalah di hutan-hutan, daerah dekat sumber air, padang rumput dan semak-semak.

Waktu pelaksanaan. Berburu biasanya tidak dilaksanakan sepanjang tahun, tetapi pada waktu-waktu tertentu sehabis panen terutama pada musim kering menjelang kerja kebun. Bulan September merupakan waktu yang ideal untuk berburu binatang. Pada bulan-bulan kering tersebut binatang-binatang buruan sering keluar mencari makan di tempat-tempat yang subur dan dekat air, sehingga mudah bagi pemburu-pemburu untuk memperhitungkan tempat-tempat binatang buruan.

Pada waktu tersebut juga merupakan waktu dekat persiapan mengerjakan tanah pertanian, sehingga dengan berburu dimaksudkan juga untuk mencegah gangguan binatang terhadap tanaman yang akan ditanam nanti.

Binatang buruan. Binatang-binatang yang menjadi sasaran untuk berburu adalah rusa, babi hutan dan di Timor sapi dan kerbau liar. Di Lio dikenal berburu musang dan landak. Namun yang paling umum sebagai binatang buruan adalah rusa.

Tenaga pelaksana. Orang-orang yang melakukan berburu pada umumnya adalah laki-laki dewasa. Di Ngada pada masa perburuan yang dilakukan sekali setahun yang disebut *Paru*, *witu*, juga wanita ikut serta dalam perburuan. Di samping tenaga laki-laki ataupun wanita biasa, di Lio dikenal pawang-pawang tertentu yang bertugas menjadi perintis mencari tempat persembunyian binatang buruan seperti musang.

Di beberapa daerah dalam melaksanakan pemburuan binatang, biasa juga menggunakan anjing-anjing pemburu dan sering juga dengan mengendarai kuda untuk menggiring dan mengejar binatang buruan.

Tata cara dan pelaksanaan berburu. Di Ngada, Ende Lio, Alor, Sumba, serta Belu orang biasa membakar padang-padang yang luas untuk berburu. Dengan pembakaran padang yang telah direncanakan maka binatang buruan dapat digiring ke arah tertentu yang telah direncanakan, misalnya digiring ke arah jerat atau

perangkap. Sering beratus-ratus hektar padang terbakar karena ingin berburu beberapa ekor hewan saja.

Di Sumba sebelum masuk ke daerah perburuan diadakan upacara persembahan kepada *Merapu Ponda* (dewa perburuan) dengan mengorbankan seekor ayam jantan, sedang di Ngada sebelum berburu dilakukan upacara di *watu weke wiwi* (tempat upacara khusus untuk berburu). Dalam melaksanakan perburuan binatang alat-alat yang dipakai biasanya adalah tombak, lembing, panah, jerat dan perangkap.

Hasil dan kegunaan. Hasil buruan pada umumnya dipergunakan sebagai makanan tambahan ataupun untuk upacara-upacara dan kerja gotong royong. Di Sumba apabila perburuan dilakukan dalam rangka upacara keagamaan, hasil buruan selain dibagikan pada pengikut juga dipersembahkan kepada *merapu*. Kadang-kadang di Ngada hasil buruan itu diperebutkan di antara pengikut-pengikut, sehingga terjadi perselisihan.

Di daerah Ende Lio biasanya pekerjaan berburu dilakukan di bawah pimpinan *mosa laki* (kepala suku), sebagai pemimpin *mosalaki* dihormati dengan mendapat bagian hasil buruan berupa jantung, hati dan lidah. Penembak yang pertama dan kedua masing-masing mendapatkan kaki utuh dengan pahanya, penembak ketiga mendapatkan paha, sedang sisanya dibagi rata pada peserta berburu.

MERAMU

Lokasi. Pekerjaan meramu biasanya dilakukan di hutan, padang, gunung dan rumah-rumah. Pekerjaan ini biasanya bukan merupakan mata pencaharian khusus.

Jenis ramuan. Jenis ramuan yang dikenal terutama adalah ramuan lilin, bahan pewarna, kain ikat dan obat-obatan.

Tenaga pelaksana. Tenaga pelaksana dalam pekerjaan ramuan adalah laki-laki dan wanita. Untuk ramuan obat-obatan lebih terbatas pada dukun ataupun pemimpin adat yang berhubungan dengan pengobatan. Pekerjaan ini lebih bersifat individual dan bukan pekerjaan beramai-ramai. Tenaga laki-laki lebih banyak berfungsi dalam mengumpulkan bahan-bahan ramuan yang diambil dari hutan ataupun padang.

Tata cara pelaksanaan. Lilin dibuat dari sarang lebah yang dikumpulkan dari hutan dan padang setelah diambil madunya. Bekas sarang lebah yang dikumpulkan dalam keranjang-keranjang

lalu dibawa pulang dan dimasak (direbus) dalam periuk-periuk besi misalnya di daerah Rote dan Timor. Dalam hal ramuan bahan pewarna untuk kain ikat (sarung, selimut dan selendang) untuk bahan dasar pewarna biru atau hitam adalah dari nila. Sedang warna kuning ataupun coklat dan merah diambil dari akar dan kulit tumbuh-tumbuhan misalnya kain komba di Sumba. Bahan-bahan tersebut ditumbuk lalu ditempatkan di dalam periuk tanah.

Bahan ramuan obat-obatan terutama adalah berupa daun-daunan, kulit, akar dan batang jenis tumbuh-tumbuhan tertentu. Untuk pekerjaan mengumpulkan bahan obat-obatan ini tidak semua orang dapat melaksanakan dan lebih terbatas pada dukun atau keluarga dukun dan tokoh-tokoh adat tertentu. Mengenai macam dan jenis bahan tergantung pada jenis ramuan obat yang akan dibuat. Bahan-bahan tersebut disatukan ditumbuk, direbus atau direndam saja.

Hasil dan kegunaan. Hasil lilin terutama adalah untuk diperdagangkan ke luar. Daerah-daerah penghasil lilin dahulu dikenal pulau Timor dan Rote. Sedangkan ramuan bahan pencelup dan ikat, biasanya tidak diperdagangkan, tetapi untuk keperluan sendiri. Hanya saja hasil tenunan sekarang sudah mulai diperdagangkan. Namun sekarang ramuan pewarna asli telah terdesak dengan pewarna buatan pabrik berupa wantek. Hasil dan kegunaan ramuan obat-obatan terutama untuk keperluan keluarga ataupun terbatas dalam lingkungan kampung, serta tidak diperjual belikan.

PERIKANAN

Perikanan Darat.

1. *Lokasi.* Mata pencaharian untuk menangkap ikan dan memelihara perikanan darat di Nusa Tenggara Timur tidak begitu dikenal. Hal ini disebabkan terbatasnya tempat-tempat yang dapat dipergunakan untuk itu. Orang menangkap ikan sebagai selingan saja terutama pada musim kering di sungai-sungai, paya-paya dan danau-danau serta kolam-kolam alam.

2. *Tenaga pelaksana.* Tenaga pelaksana dalam penangkapan ikan terdiri dari laki-laki dan wanita.

3. *Tata cara dan pelaksanaannya.* Penangkapan ikan darat pada umumnya dilakukan dengan kail, bubu atau diberi tuba. Sering juga dengan menyuluh waktu malam hari dengan obor atau

lampu.

4. *Hasil dan kegunaan.* Perikanan darat sangat terbatas, dan pengusahaannya bersifat temporer dan kecil-kecilan untuk keperluan keluarga sendiri.

Perikanan Laut.

1. *Lokasi perikanan laut.* Tempat penangkapan ikan laut terutama di tepi-tepi pantai, teluk dan selat. Jarang dilakukan jauh dari pantai kecuali penangkapan ikan paus di Lembata (Flores Timur).

2. *Tenaga pelaksana.* Tenaga pelaksana untuk penangkapan ikan terbatas pada tenaga laki-laki. Beberapa daerah tertentu saja perikanan laut menonjol yakni daerah-daerah pantai di pulau Flores, Solor, Lembata Adenara, Pantar, Alor, Sumba, Rote, Sabu dan sebagian Timor terutama sekitar teluk Kupang.

Dalam penangkapan ikan ini terutama lebih banyak dilakukan oleh orang-orang Solor, orang-orang keturunan Bugis Makasar, Bajo, Buton dan beberapa penduduk Flores seperti Ende.

3. *Tata cara dan pelaksanaan.* Dalam penangkapan ikan paus di Lamalera Lembata, dilakukan dengan menggunakan tombak bertali (tempuling). Para pelaku penangkapan ikan terdiri dari beberapa kelompok yang tiap kelompok tiga atau empat orang naik perahu untuk memburu ikan paus. Biasanya penangkapan dilakukan pada musim kering pada bulan-bulan tertentu. Sebelum penangkapan didahului upacara misa di gereja yang ada di desa.

Sedangkan penangkapan ikan laut biasa dilakukan dengan menggunakan jala, jaring, kail dan bubu. Akhir-akhir ini mulai dikenal juga bagan yang diperkenalkan orang-orang Makasar. Penangkapan ikan dilakukan pada malam hari terutama pada bulan-bulan gelap dengan lampu petromak. Untuk penangkapan di pinggir pantai biasa juga dilakukan siang hari.

4. *Hasil dan kegunaannya.* Hasil penangkapan ikan paus, dagingnya dijual untuk dimakan dan lemaknya untuk minyak lampu. Sedangkan hasil penangkapan ikan laut yang lain berupa ikan *kombong*, *layur*, *tongkol*, cumi-cumi, *nipi*, teri, kepala batu, ikan ekor kuning. Beberapa nelayan dari Rote dan Kupang dan Bugis Makasar melakukan penangkapan sampai di pulau Burung yang sekarang termasuk wilayah Australia. Hasilnya berupa telur burung.

Hasil-hasil ikan tersebut dijual dalam bentuk ikan segar dan

kering, tetapi terbatas di sekitar kota-kota setempat.

PERTANIAN

Pertanian di ladang.

1. *Teknik pertanian.* Pertanian di ladang merupakan mata pencaharian pokok di Nusa Tenggara Timur. Dalam pertanian perladangan terutama perladangan berpindah-pindah dengan penebangan hutan dan pembakaran. Tanah ladang hanya dipergunakan beberapa tahun lalu ditinggalkan dan mencari tanah kebun baru berupa ladang atau semak-semak yang ditebas. Alat-alat yang dipergunakan menebang pohon dan dahan-dahan terutama parang. Ladang hanya dikerjakan sekali setahun. Kayu-kayu bekas tebang-an pohon-pohon yang besar-besar digunakan untuk pagar dan dahan serta ranting-ranting dibiarkan kering lalu dibakar. Persiapan pengolahan berupa pembakaran dilakukan pada akhir musim kering terutama bulan-bulan September, Oktober. Pengolahan tanah dikerjakan dengan alat-alat yang sederhana berupa tugal (digging stick) yang berupa kayu yang diperuncing ujungnya. Cangkul tidak lazim dipakai kecuali di beberapa daerah di Flores dan merupakan hasil pemasukkan teknik baru. Tanaman yang diusahakan adalah jagung, padi ladang, ubi kayu, sorgum dan beberapa jenis kacang-kacangan. Dalam melakukan penanaman biasa dipergunakan sistim tumpangsari. Tetapi yang unik sering bahwa dalam satu lobang ditanam beberapa jenis tanaman.

Tahap penting sesudah penanaman adalah penyiangan yang biasa dilakukan dengan alat *tofa* ataupun parang pendek. Untuk penjagaan tanaman dari gangguan binatang terutama untuk daerah di Timor dan Sumba maka pemagaran sebelum pengerjaan tanah. Pagar dibuat dari batang-batang pohon yang disusun, batu karang, pelepah pohon *gewang* dan bambu. Keberhasilan panen sering juga dipengaruhi oleh pemagaran. Ladang-ladang sering letaknya di lereng-lereng gunung yang curam dan terjal yang ditinjau dari segi pengerjaan lebih mudah, tetapi sangat berbahaya karena merupakan sumber erosi yang besar.

Di beberapa daerah tertentu mulai juga dilaksanakan perladangan menetap, namun tidak sebanding dengan yang melaksanakan perladangan berpindah yang umum di Nusa Tenggara Timur.

2. *Tenaga pelaksana.* Untuk pekerjaan penebangan pohon dan pembakaran serta pembuatan pagar dilakukan oleh laki-laki

dewasa. Sedangkan pekerjaan pengolahan tanah, penanaman, pemanenan dilakukan oleh laki-laki dan wanita. Di Timor dahulu pekerjaan ini lebih banyak dilakukan wanita, tetapi sekarang telah sering dilakukan bersama-sama. Dalam pelaksanaan pekerjaan di ladang dilakukan secara individual (dalam pengertian lingkungan keluarga) dan juga secara gotong royong, terutama untuk pengerjaan tanan-tanah kepala adat atau kepala suku.

3. *Sistim milik*. Sistim milik dalam pengertian individual tidak begitu dikenal. Tanah-tanah adalah milik keluarga ataupun suku?, sehingga pengerjaan tanah adalah berupa hak penggarapan, yang diatur secara adat. Tanah suku di beberapa daerah dikenal sebagai tanah *leo* di Rote, *udu* di Sabu, *kanaf* di Dawan, *fukun* di Tetun, *wungu* di Lamaholot. *WoE* di Ngada dan *Kabisu* di Sumba. Memang dalam perkembangan kemudian sesuai dengan perkembangan ekonomi dan pembaharuan tanah-tanah suku semakin kabur dan mulai tergeser ke arah tanah milik walaupun belum ada surat hak milik melalui pengukuran resmi.

4. *Organisasi dalam pertanian di ladang*. Dalam pertanian perladangan, di mana tanah ladang umumnya adalah tanah suku, maka pengaturannya diatur oleh kepala suku. Di daerah Dawan tobe mempunyai peranan penting, sedangkan di Sabu adalah *dewan mone ama*, di Lio diatur oleh *mosalaki*, di Sumba oleh golongan *marumba* untuk melaksanakan pertanian harus menunggu komando dari kepala-kepala sukunya. Penduduk belum berani mulai sebelum diberi tanda mulai oleh kepala suku. Untuk pembukaan kebun baru biasa dilakukan dengan ijin pada kepala suku terlebih dahulu dengan memberi hantaran sirih pinang ataupun uang sirih pinang. Dalam pengorganisasian nampak bahwa figur kepala suku (tuan tanah) merupakan pusat kegiatan. Sedangkan penduduk biasa dalam melaksanakan pertanian terikat atas peraturan-peraturan adat dan upacara-upacara.

5. *Upacara-upacara*. Kegiatan upacara-upacara dalam hubungan dengan pertanian di ladang merupakan salah satu rangkaian kegiatan terpenting dalam sistim perladangan tradisional. Di beberapa daerah upacara-upacara ini dikenal dengan berbagai bentuk dan istilah. Di Timor khususnya bagi orang berbahasa Dawan (Atoni Metto) upacara pertama dimulai dalam rangka mencari tanah untuk kebun baru. Sebelum membuka tanah hutan yang akan dijadikan tanah garapan mereka bertanya dahulu kepada dukun (mnane), tentang tanah mana yang cocok untuk digarap.

Dukun (*mnane*) menentukan calon tanah kebun baru dengan peraturan firasat mimpi. Dalam hal ini diadakan persembahan untuk *Uis Neno*. Sepotong bambu diambil dan dibelah empat atau delapan yang disebut *pepe*. Belahan bambu tersebut ditancapkan di tanah yang akan dibuka dan dukun berdoa. Sambil berdoa yang ditujukan untuk dewa, memohon kesuburan dan mengelakan bencana, dukun menaburkan beras. Selesai berdoa dukun menyuruh mengerjakan penggarapan dan untuk itu dikorbankan seekor kerbau sebelum tanah dibersihkan. Apabila bermaksud akan menggarap tanah yang dikuasai tuan tanah (*tobe*), maka diperlukan ijin sebelumnya. Si pemohon harus membawa persyaratan berupa hadiah uang perak dan sapi. Selain itu perlu dikorbankan seekor kerbau sebagai sajian sebelum tanah dibuka. Kalau persyaratan tersebut diterima maka permohonannya berarti oleh *tobe* maka tanah boleh digarap. Sebagai tanda terima kasih si pemohon memberi *naksufan* (bunga tanah) berupa *muti* (manik-manik) ataupun sebatang perak. Upacara meminta ijin diperkuat dengan upacara pada arwah nenek moyang (*nai monef*) bertempat di *hau monef*. Dalam upacara ini dipersembahkan sajian di *hau monef* (tiang pujaan) yang ditujukan untuk nenek moyang dan *Liurai Sombai*. Setelah itu dilakukan pemujaan di dalam rumah di tiang pemujaan *mainef*. Doa-doa ditujukan untuk arwah nenek moyang dan dipimpin oleh kepala *Ume*.

Upacara mengasah parang.

Upacara ini dilakukan sebelum menebang pohon untuk kebun. Agar terhindar dari mala petaka dan menjamin keberhasilan tanaman maka dibuat upacara untuk nenek moyang. Upacara pertama diadakan di sebelah tiang wanita ataupun tiang laki-laki. (*nimonef* dan *hau monef*). Upacara dipimpin oleh klen atau orang yang tertua dengan berdoa (*Onen*) yang ditujukan untuk nenek moyang laki-laki dan wanita untuk melindungi tanaman. Upacara dilanjutkan di tiang ni amaf yang merupakan tiang keibuan untuk memuja nenek moyang.

Upacara penebangan. Sebelum penebangan dilakukan diadakan upacara makan bersama dari seluruh anggota keluarga yang akan ikut menebang pohon. Biasanya seekor kerbau disembelih sebagai sajian. Upacara dimulai dengan penetakan parang pertama kali oleh pemimpin upacara, kemudian diikuti yang lainnya. Penebangan dilakukan dalam satu hari. Pada sore harinya dilaku-

kan upacara setelah selesai penebangan. Seluruh anggota *ume* berkumpul untuk makan bersama dan untuk itu dikorbankan seekor kerbau atau beberapa ekor babi yang banyaknya tergantung dari jumlah *ume* yang ikut menebang pohon. Doa dibacakan yang ditujukan pada dewa dan nenek moyang agar diberi perlindungan dan kesuburan. Pada malam harinya diadakan upacara lagi yang ditujukan untuk dewa tanah dan nenek moyang *dihau monef* dan *ni amaf* dengan sajian berupa beras, kapur, sirih dalam bakul atau keranjang daun lontar. Upacara ini diadakan dengan makan bersama.

Apabila dalam penebangan diketemukan pohon bercabang dua yang dianggap mengandung kekuatan gaib perlu diupacarakan pula dengan membeli pohon tersebut dengan membayar *belis* seperti *umalen*. Hewan-hewan perlu dikorbankan beberapa ekor bagi upacara pembakaran dalam ranting. Upacara ini dilakukan setelah pembakaran dalam hudahan dan ranting dan tanah kebun siap dikerjakan dan ditanami. Upacara ini dilakukan sebagai persiapan penanaman dan terpusat pada upacara *sifo nofo*, yang ditujukan untuk menatrilir keseimbangan supaya normal kembali segala peredaran kekuatan di dalam kosmos. Bumi perlu didinginkan untuk mengurangi panas dan api. Dewa *Uis Neno* diseru untuk memberikan kesuburan dan dewa kami (*Uis Pah*) dibuatkan tempat pemujaan di ladang yang digarap. Upacara untuk dewa bumi dilakukan dengan mempersembahkan binatang sebagai sajian agar memberi kesuburan upacara dipimpin oleh tobe dan sambil berdoa menaburkan beras. Sajian untuk uis pah berupa beras dan daging kerbau. Di samping itu disediakan pula bakul sajian untuk tamu yang tak diundang seperti arwah nenek moyang. Untuk keperluan pemujaan di ladang didirikan tugu pemujaan *Uis pah* yang diberi sajian tongkol jagung, rahang bawah babi, kepala dan kaki kerbau. Dalam upacara ini dilakukan juga makan bersama.

Upacara penanaman. Pada waktu akan menanam diadakan upacara menanam yang dipimpin oleh tobe atau anaf dengan menyembelih seekor kerbau dan doa-doa dibacakan. Setelah doa selesai binatang korban disembelih, dan sajian diletakkan di tugu *uis pah*. Mulailah penanaman pertama oleh *Tobe*.

Upacara berikutnya adalah panen jagung (*seki penak*). Sebelum panen jagung muda dilakukan upacara khusus oleh tobe yang mengambil beberapa tongkol jagung muda yang disimpan di

rumah adat. Sajian diberikan pada *uis pah*. Setelah itu jagung muda boleh dipetik secara terbatas untuk persediaan makanan anak-anak dan kerbau. Setelah jagung berusia 100 hari diadakan upacara lagi untuk *uis pah* sebagai pemberitahuan dan ucapan terima kasih. Tiap petani mencabut dan membawa sebatang jagung lengkap dengan daun dan buahnya. Batang jagung tersebut diikat ditiang pemujaan. *Tobe* memberikan sajian binatang kurban kepada *uis pah* dan dibacakan doa dan makan bersama. Setelah jagung berusia 170 hari, beberapa tanaman yang tumbuh di sekitar tugu *uis pah* diikat pada pagar yang terdekat pada gubuk. Tempat mana dianggap sebagai tempat dewa jagung (*anemamaf*). Upacara penguburan tanah dengan memecahkan tongkol jagung. Pecahannya ditancapkan di ladang sepanjang waktu sampai ladang tersebut digarap lagi. Selesai panen jagung tua semua hasil panen disimpan di lumbung. Sebagai penutup diadakan upacara meminta tanah dengan doa untuk nenek moyang.

Apabila panen gagal maka diadakan upacara untuk mencari sebab kegagalan dan untuk mengembalikan ketidakwajaran karena kegoncangan yang menimbulkan pengaruh pada tanaman. Sebab-sebab kegagalan karena *uis pah* marah disebabkan adanya kelalaian dalam melaksanakan upacara. Untuk itu perlu diadakan upacara menebus kesalahan dengan mengorbankan hewan berbulu hitam untuk memudahkan *uis pah* menarik awan hitam menurunkan hujan.

Upacara pembagian hasil panen kepada *tobe-tobe* adalah kepala adat yang menguasai dan mengurus tanah kepunyaan suku. Dia yang merupakan media perantara penggarap dan dewa tanah, dewa langit dan para *nitu*. Oleh karena itu perlu diadakan upacara simbolis rasa terima kasih yang disebut *nointobe* (18, 53-80).

Di Sabu dikenal juga beberapa upacara dalam melaksanakan pertanian di ladang yaitu: *kappu pengro* (mempersiapkan alat yang akan digunakan untuk bertani), *penatta wini* (mempersiapkan bibit), *kuja* (upacara menanam), *ngaa jalla* (upacara pengucapan terima kasih setelah menanam), *hapowila* (menyambut musim tanaman berbunga agar memberi hasil).

Di Ende Lio upacara ladang dimulai menentukan lokasi (*so au*), *paki* (upacara menanam, upacara panen dan sebagainya yang dipimpin *mosalaki*). Dalam pembakaran kebun, maka api yang pertama *mosalaki* yang membuat dan tak boleh diketahui orang, barulah orang-orang yang akan mengerjakan mengikuti

pembakaran kebun. Dalam mempersiapkan bibit maka juga diadakan upacara dengan mengorbankan binatang, darah binatang dipercikkan di batu pemali yang dijadikan satu dengan benih yang akan ditanam.

Di Sumba Barat upacara dimulai dengan *wulla padu* yang dilanjutkan dengan upacara-upacara tahap selanjutnya yang begitu berbeda dengan daerah-daerah lain hanya petugas dan istilah-istilahnya saja yang berbeda. Tetapi secara umum nampak adanya persamaan-persamaan.

Di daerah Lamaholot Flores Timur terdapat pula upacara-upacara *buhung* (tanda penebangan pertama oleh kepala adat), upacara mengundang kerja, upacara *tuno belo* (upacara sajian untuk dewa bumi di kebun) dengan empat orang tua adat sebagai pelaksana yakni Amakoten, Amakelen, Amakurat dan Amamarang. Upacara setelah selesai pengerjaan kebun adat dilakukan di rumah kepala adat di *korke* dengan doa-doa sajian dan makan bersama. Upacara selanjutnya adalah *batun keremet* (merumputi kebun), *getama* (upacara panen) sebagai rasa terima kasih dengan memberi sajian yang diikuti upacara makan bersama (7, 63-67).

Pertanian di sawah. Pertanian di sawah biasanya dilakukan di dekat sumber-sumber air, lembah sungai. Pertanian di sawah ini tidak begitu luas dilaksanakan di daerah Nusa Tenggara Timur. Daerah yang banyak sawah terutama Sumba Barat, Flores bagian Barat, sedang di daerah-daerah lain ada tetapi tidak begitu luas kecuali di dekat Kupang (Kupang Tengah dan Timur).

Teknik pertanian. Sawah dikerjakan hanya sekali setahun terutama pada waktu hujan turun telah cukup lebat. Dalam mengerjakan sawah bajak jarang digunakan, kecuali beberapa daerah di Flores mulai menggunakan bajak. Cara yang lazim secara tradisional yakni dengan sistim rencah. Dalam sistim ini pengerjaan sawah dilakukan dengan menggiring sekelompok hewan sapi (Timor), kerbau (di Sumba) berkeliling sawah agar kaki-kaki hewan melumatkan tanah dan menenggelamkan rumput-rumput. Rencah biasa dilakukan dua atau tiga kali, kemudian dibuat pematang dan ditanami. Dalam pengerjaan sawah, pembuatan pagar adalah sangat penting untuk mencegah gangguan ternak (sapi, kerbau, kuda) yang dilepaskan terutama di daerah-daerah ternak di Sumba dan Timor.

Tenaga pelaksana. Tenaga pelaksana dalam pertanian di sawah-sawah karena sistim yang dipakai adalah rencah maka

tenaga kerbau dan sapi merupakan tenaga utama, sedangkan tenaga manusia laki-laki maupun wanita berfungsi pada waktu pembuatan pagar, pembuatan pematang, penanaman dan penyiangan. Pekerjaan di sawah biasa dilakukan secara gotong royong.

Sistim milik. Pemilikan tanah sawah banyak juga yang dimiliki oleh suku yang dikepalai kepala suku. Penggarap sawah melaksanakan penggarapan berdasarkan hak pengerjaan berdasarkan ijin kepala suku maupun tuan tanah. Perkembangan kemudian terutama di daerah-daerah dekat kota mulai berkembang pula hak milik perseorangan. Namun yang lebih umum adalah tanah suku ataupun keluarga. Ternak-ternak sebagai tenaga rencah umumnya adalah milik tuan tanah ataupun kepala suku. Penggarap meminjam ternak untuk rencah dengan membayar 1/3 hasil panen.

Organisasi dalam pertanian di sawah. Dalam pertanian sawah di Nusa Tenggara Timur organisasi-organisasi pengairan belum dikenal. Dalam pengerjaan sawah masih terikat pada pranata-pranata tradisional yang dikepalai oleh tuan tanah ataupun kepala suku, di mana sawah-sawah adalah merupakan sawah keluarga.

Upacara-upacara adat dalam pertanian di sawah. Di daerah Dawan (Timor) pada waktu padi akan dipanen, *mnane* (dukun) memeriksa sekeliling sawah. Ia memilih bulir-bulir padi yang dianggap mengandung *smanaf* (jiwa). Kemudian dilakukan upacara yang ditujukan kepada dewa padi (*fut ane smanaf*). Pada upacara ini disajikan sirih pinang. Kemudian setiap orang berjalan keliling dengan memercikkan air sirih pinang pada padi yang akan dipanen. Maksud pemercikan air supaya dewa padi tidak lari. Istri kepala suku pergi ke sawah tempat tugu pemujaan *uis pah*. Di sini dipotong empat tangkai padi untuk keperluan upacara *sifo* atau *nofo* (mendinginkan tanah). Kemudian kepala suku membunuh hewan korban untuk sajian. Doa diucapkan sebagai tanda terima kasih, kemudian padi dipetik. Sehabis panen di Sumba dilakukan upacara menginjak padi yang melibatkan muda mudi. Setelah dilakukan sajian *dikatoda* berupa sirih pinang dan hewan korban serta doa-doa, maka penginjakan padi dilakukan beramai-ramai oleh muda mudi sambil bernyanyi dan dilakukan pada malam hari. Di atas tempat penginjakan padi direntangkan tali sebagai pegangan tangan.

Di daerah Lio (Flores) apabila terjadi panas terik di musim penghujan yang dapat mengancam pertumbuhan padi sering dilakukan persembahan kepada *Ine Pare* (dewi padi) dengan

membawa sajian kepala kambing atau babi dan sebagainya ke tempat yang dianggap tempat bersemayamnya dewi padi (21, 182).

Di samping pertanian di sawah dan ladang di beberapa daerah di Nusa Tenggara Timur kehidupan sebagai penyadap lontar merupakan mata pencaharian penting. Penyadapan terutama dilakukan pada musim kering dengan melalui dua periode penyadapan. Kehidupan ekonomi lontar yang berintikan penyadapan tuak (lontar) sangat menonjol di daerah Rote, Sabu dan daerah orang Rote di pulau Timor (kecamatan Kupang Tengah dan Timur). Lontar yang disadap dijadikan gula air, gula merah (*lempeng*) dan sopi yang diperdagangkan. Lontar melalui dua musim sadap dalam setahun dapat disadap empat bulan lebih. Dengan waktu penyadapan pagi dan sore hari. Rata-rata tiap keluarga menyadap 20–30 pohon. Di Sabu dalam penyadapan dilakukan upacara dahulu oleh dewan *mone ama* tanda mulai penyadapan.

PETERNAKAN

Jenis ternak. Peternakan merupakan salah satu sumber penghidupan penting di Nusa Tenggara Timur. Ternak yang dipelihara terutama adalah kerbau, kambing, babi, ayam, itik dan kemudian pada abad ke 19 dan 20 juga kuda dan sapi.

Teknik peternakan. Dalam mengusahakan peternakan, penduduk melakukan pemeliharaan yang ekstensif. Hewan ternak dilepas saja di padang dan digembalakan dan sore hari dikandangkan. Bahkan terjadi pula hewan dilepas terus dan sering pula terjadi hewan menjadi liar.

Dalam pemeliharaan ternak hampir tidak diperlukan perawatan yang intensif hanya kadang-kadang saja setelah masuknya peradaban modern sapi-sapi disuntik. Dalam pemeliharaan kuda di Sumba misalnya sekali-kali kuda yang dilepas apabila telah terlampau banyak dikerumuni lalat kuda, maka dilakukan perawatan dengan menangkap lalat dengan tangan dan dimatikan dan cara merebus di air. Lalat-lalat yang mati nantinya dijadikan makanan babi. Tetapi pada umumnya hewan bebas berkeliaran mencari makan sendiri. Hanya pada waktu musim tanam untuk ternak babi, kambing, sering diberi kalung sebatang bambu lurus atau berbentuk segi tiga, agar tidak merusak tanaman. Untuk babi yang sengaja digemukkan dan biasanya terbatas satu dua ekor, diikat atau dikandangkan dan diberi makanan seperti ampas kelapa, isi

pohon gawang (*putak*) air lontar (nira). Untuk mempertinggi mutu dan mengatasi gangguan ternak, pemerintah telah memperkenalkan sistim paron yakni sapi tidak dilepas tetapi diikat dan diberi makan. Sistim ini dipelopori daerah Amarasi di Timor yang kemudian disebarluaskan ke daerah Nusa Tenggara Timur namun belum semua ternak diparonisasikan.

Tenaga pelaksana. Tenaga pelaksana untuk peternakan adalah sangat terbatas pada anggota keluarga. Biasanya anak-anak hamba (bagi para bangsawan yang memiliki hamba seperti di Sumba), ataupun anggota keluarga sendiri dan orang lain yang menjadi penggembala.

Sistim milik. Peternakan terutama ternak-ternak besar lebih banyak terpusat pemilikannya pada beberapa keluarga tertentu misalnya tuan tanah, kepala suku dan bangsawan. Secara tradisional ternak sebenarnya tidak dimiliki secara individual tetapi adalah milik keluarga ataupun klen. Pemilikan secara individual baru berkembang kemudian. Dalam memelihara ternak apabila tenaga gembala adalah bukan anggota keluarga biasanya dengan diberi upah bagi hasil anak yang akan diperoleh ataupun hanya ditanggung biaya hidupnya.

Sebagai tanda milik karena hewan dilepas maka pada hewan diberi tanda tertentu yang mudah dikenal. Untuk daerah Rote, Sabu, biasanya dengan cara pemotongan sebagian telinga. Tiap keluarga atau klen acara tradisional telah mempunyai tanda dengan memotong telinga (mengiris) apakah telinga kiri atau kanan, terpotong miring, bergigi dan sebagainya, sedang di daerah Dawan (Timor) dan Sumba hewan besar diberi tanda cap (dengan mengecapkan besi yang dibakar pada paha ternak). Tiap keluarga ataupun klen memiliki cap sendiri-sendiri.

Hasil dan penggunaannya. Pemeliharaan ternak terutama ditujukan untuk kepentingan lingkungan keluarga (upacara-upacara) dan sebagai status simbol. Arti ekonomi dari ternak bagi kehidupan keluarga belum berkembang. Akhir-akhir ini memang telah mulai pemeliharaan ternak dengan orientasi ekonomi terutama untuk dijual. Hal ini lebih menonjol pada ternak sistim paron. Sedang kebanyakan lebih ditujukan untuk kepentingan upacara-upacara. Penjualan ternak hanya sekali-kali saja dilakukan.

KERAJINAN

Jenis kerajinan. Jenis kerajinan yang terkenal dan tersebar

di seluruh daerah Nusa Tenggara Timur adalah kerajinan tenun. Tenun yang dikenal adalah tenun dengan teknik ikat dan tenun dengan sulam. Di samping kerajinan tenun, anyaman adalah merupakan kerajinan yang tersebar pula. Di antaranya anyaman untuk topi, tikar, tempat sirih, keranjang, nyiru, dan wadah untuk keperluan rumah tangga. Di beberapa daerah dikenal pula kerajinan emas perak terutama untuk orang Ndao dekat pulau Rote.

Kerajinan dari bambu berupa dinding, tempat kapur sirih dan jagung dikenal di beberapa daerah di pulau Timor dan Flores, di samping itu dikenal juga kerajinan alat-alat rumah tangga.

Bahan-bahan kerajinan. Untuk kerajinan tenun bahan yang diperlukan adalah benang tenun. Benang tenun ini kapasnya dahulu ditanam dan ditenun sendiri. Tetapi sekarang mulai lazim juga digunakan benang buatan pabrik yang dibeli di toko. Bahan pewarna adalah akar dan kulit tumbuh-tumbuhan antara lain nila, mengkudu, sedangkan kerajinan anyaman bahan berupa daun lontar, bambu dan pandan.

Untuk kerajinan alat rumah tangga bahan sering dibuat dari kulit, daun lontar ataupun tempurung kelapa. Mereka juga membuat kerajinan untuk alat keperluan sehari-hari dan perlengkapan pakaian yang bahannya berupa benang tenun, manik-manik, mata uang.

Teknik kerajinan. Kerajinan tenun tekniknya tergantung dari jenis tenun. Ada yang tenun dengan motif ikat dan ada tenun dengan motif yang disulam. Untuk tenun ikat, maka benang dipintal dari kapas dengan alat yang sederhana dan hasil pintalan digulung. Sebelum dicelup benang diatur direntangkan sesuai dengan ukuran tenun yang dikehendaki. Untuk ukuran yang lebar seperti sarung dan selimut maka akan terdiri dari dua lembar tenun yang nanti baru digabungkan. Motif-motif yang diinginkan dibentuk dengan cara mengikat benang dan tali yang terbuat dari daun lontar muda. Apabila motif yang dikehendaki telah terbentuk rintangan benang dilepas dan benang dicelup. Bagian yang terikat tidak kena warna celupan yang tidak dikehendaki. Mengenai terang gelapnya warna tergantung dari frekwensi pencelupannya misalnya untuk warna biru muda, biru tua dan hitam dicelup pada larutan nila. Warna yang lebih tua (gelap) memerlukan frekwensi pencelupan yang lebih banyak. Setelah dicelup tiga kali dikeringkan dengan dijemur. Apabila menghendaki warna lain maka setelah warna dasar, maka bagian-bagian yang akan diberi

warna tertentu dibuka ikatannya untuk dicelup. Proses pemberian warna hampir sama dengan pematikan, hanya saja untuk batik tidak diikat, tetapi ditutupi lapisan lilin.

Apabila benang telah kering dan motif telah kelihatan, maka benang baru direntang disusun dalam alat tenun yang sederhana. Alat yang sederhana berupa dua batang bambu atau lebih untuk merentangkan benang, sebilah pedang dan kayu untuk memadatkan tenunan dan mata pintal yang terbuat dari kayu yang ditelusupkan ke kiri ke kanan untuk membentuk pintalan. Untuk mengencangkan rentangan benang, penenun memakai ikat pinggang lebar yang berfungsi menarik rentangan benang.

Untuk membuat selembar kain sarung diperlukan waktu berbulan-bulan. Untuk kerajinan anyaman cara mengerjakan adalah bahan-bahan dihaluskan sesuai dengan bentuk atau besarnya dan jenis anyaman. Untuk topi Manggarai maka bahan dibelah kecil, juga untuk tempat sirih dan tembakau. Daun lontar muda atau pandan dijemur dan setelah kering diberi warna-warnanya bisa hijau, merah, kuning yang diambil dari bahan warna wantek yang dibeli di toko. Setelah itu dikeringkan, kemudian dianyam. Untuk anyaman yang tidak perlu diwarnai, cukup dijemur saja bahannya baru dianyam seperti keranjang, bakul, *kapisak*.

Di kalangan orang Rote dikenal juga pembuatan tempat air dari lontar yang disebut *haik*. Bahan dari daun lontar muda atau setengah tua, yang masih utuh dijemur, baru dibentuk. Untuk kerajinan pembuatan tempat kapur, bambu dihaluskan kulitnya, dipotong pendek-pendek sesuai dengan panjangnya alat tempat kapur sirih yang diperlukan, dan dikeringkan, baru diukir dengan pisau kecil dan diberi warna hitam bagian yang diukir.

Kerajinan dinding bambu dikenal di pulau Flores, bambu dibelah tipis memanjang kemudian dikeringkan dan dianyam sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Cara menganyam dengan mengkombinasikan antara timbul dan tidak menentukan motif yang dibentuk. Untuk kerajinan pembuatan alat dari tempurung, maka tempurung kelapa dibersihkan kulitnya, baru dibentuk sesuai dengan alat diperlukan dan diberi ukiran. Sedangkan untuk alat perhiasan dari kain dan manik-manik, mata uang ditempelkan satu persatu pada kain yang dijadikan alat perhiasan atau tas tempat sirih.

Tenaga pelaksana. Kerajinan pada umumnya bersifat kerajinan rakyat (rumah tangga) yang dikerjakan oleh anggota rumah

tangga. Dikerjakan pada waktu senggang di siang hari untuk rumah panggung biasanya kerajinan dibuat dengan tempat kerja di bawah panggung. Tenaga untuk pelaksana tenun pada umumnya adalah ibu-ibu rumah tangga dan gadis-gadis. Sedangkan kerajinan anyaman ada yang dikerjakan wanita ataupun laki-laki secara individual.

Hasil dan kegunaannya. Hasil-hasil kerajinan untuk tenun adalah berupa selimut, selendang, sarung wanita, sarung laki-laki, ikat pinggang dan tas. Kerajinan anyaman hasil berupa tikar, topi. Topi Rote terkenal dengan nama *tii langga* yang bentuknya bulat dan ada semacam antena spiral di muka. Topi Manggarai bentuknya seperti kopiah. Hasil anyaman lainnya berupa tikar, keranjang, bakul, *haik* (timba air) besar maupun kecil, nyiru dan wadah keperluan sehari-hari. Untuk tempat sirih berupa tempat untuk bahan sirih pinang dengan bentuk macam-macam. Alat dari tempurung berupa sendok, sendok nasi, dan kuah, cangkir. Sedangkan kerajinan perak atau emas berupa gelang, hiasan rambut dan kepala serta *giring-giring*.

Pada umumnya kerajinan adalah untuk memenuhi kebutuhan sendiri, kecuali kerajinan emas dan perak untuk dijual. Kerajinan tenun pada akhir ini sudah mulai banyak yang dipergunakan tidak saja keperluan sendiri tetapi juga dijual.

* * *

BAB IV

SISTEM TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP

ALAT-ALAT PRODUKSI

Alat-alat rumah tangga. Jenis-jenis alat rulat rumah tangga yang dikenal, ialah periuk tanah liat. Alat ini dipergunakan untuk masak, tempat air dan untuk memasak air. Belanga tanah liat biasanya digunakan untuk menyimpan air dan menyimpan bahan makanan tertentu (gula air, sopi dan sebagainya). Mangkuk tanah liat, dipakai untuk tempat sayur dan makanan. Piring tanah digunakan untuk tempat makan, senduk tempurung dipakai untuk menyenduk makanan. Mangkuk dari tempurung kelapa dipakai untuk minum. Timba air dari lontar (*haik*) dipakai untuk menimba air, menampung air/tuak/nira. Sedangkan haik yang kecil dipakai untuk gayung dan minum.

Alat penyimpan pakaian yang dianyam dari lontar dipakai untuk menyimpan pakaian. Alat semacam ini ada pula yang dianyam dari rotan. Alat penyimpan pakaian ini dianyam berbentuk bakul atau keranjang. Bantal dari daun lontar atau pandan yang dianyam. Kursi dari kayu dan bangku. Keranjang anyaman daun lontar untuk tempat mengangkut barang-barang, misalnya untuk pergi dan pulang dari pasar. Parang besi untuk alat pemotong dan pisau besi untuk alat pengiris dan pemotong. Tombak untuk senjata dan alat berburu.

Alat pemintal benang dari kayu, alat pembersih kapas, keranjang bambu, topi pandan, topi daun lontar yang dipakai sehari-hari sebagai pelindung kepala. Piring kayu untuk makan, sendok dari bambu.

Alat-alat pertanian. Alat-alat pertanian ini berupa: parang untuk menebang pohon dan semak, kapak besi sebagai alat penebang, pacul untuk mengolah tanah, linggis untuk mengolah tanah dan membuat galian, pemukul tanah dari kayu untuk melembutkan tanah garapan. Alat yang berupa tongkat dari kayu untuk membuat lobang di tanah untuk penanaman. *Tugal (digging stick)* biasanya dipasang dipergunakan untuk membalik tanah dan terbuat dari kayu berupa tongkat panjang dan besar serta ujungnya runcing. *Tofa* adalah alat untuk mengerjakan tanah dan membersihkan rumput. Bajak dari kayu yang bentuknya sangat sederhana untuk mengolah tanah. Alat penggali tanah dan menanam terbuat dari tulang rusuk hewan.

Alat-alat berburu. Dalam berburu dikenal alat-alat berupa: senapan, tumbuk, tombak dari kayu dengan ujung besi, ataupun dari bambu dan pelepah lontar, *gewang* dan batang pinang. Sum-pitan, *ali-ali* (bandil) sebagai alat pelontar batu terbuat dari daun lontar. Jerat, ranjau dari bambu, lembing, panah dan busur. Perangkap tikus, babi hutan yang terbuat dari anyaman bambu, di samping itu dikenal juga alat perangkap babi hutan yang terbuat dari tali ijuk, bari kayu dan batu. Untuk menangkap burung dikenal kurungan dari bambu.

Alat-alat perikanan. Alat-alat perikanan berupa: jala, kail, panahikan dari bambu, kayu dan besi, tombak dan lembing, tuba, pukat, bubu dan jaring.

Alat-alat peternakan. Alat-alat peternakan berupa: kekang dari tali pelepah lontar, *giring* dari besi (perunggu), genta dari kayu, penutup mata dari pelepah pinang untuk menutup mata kuda dari samping, palungan dari kayu, pohon lontar dan kulit kerang besar. Tali dari kulit kerbau, rotan yang berfungsi sebagai cambuk, bambu panjang yang digantungkan pada leher agar tidak dapat menerobos pagar. Bentuknya bisa panjang atau segi tiga. Suling dari kayu (*feku*) untuk memanggil ternak. Topi gembala dari anyaman daun lontar. Cap dari besi dipakai untuk memberi tanda milik pada ternak. Pelana dari anyaman daun lontar untuk naik kuda.

Alat kerajinan. Alat-alat kerajinan yang ada dan dikenal adalah: pengukur kelapa dari tempurung. Alat pemisah kapas dari bijinya yang dipergunakan untuk mempersiapkan pemintalan benang. Alat pemintal benang dari kayu yang berbentuk bulat lonjong dan dipergunakan untuk memintal benang dengan jalan memutar alat tersebut sambil digantung. Alat penggulung benang pintal dari kayu atau bambu. Alat tenun yang dipakai untuk menenun berupa dua atau tiga batang bambu yang dipotong berfungsi sebagai perentang dan penggulung. Pisau atau pedang yang terbuat dari kayu atau kayu lontar, kayu enau yang berfungsi untuk memadatkan tiap benang yang dipintal. Mata pintal terbuat dari kayu, bambu atau tanduk yang berfungsi untuk menyelundupkan benang ke kiri dan ke kanan sehingga menjadi pintalan. Tali dan sabuk pintal yang berfungsi sebagai penarik rentangan dan dipakai di pinggang penenun dengan diikatkan pada bambu yang berfungsi sebagai alat perentang atau penggulung. Alat ini terbuat dari kulit berbentuk lebar lebih kurang 20 cm. Alat tenun yang lain adalah

periuk tanah yang berfungsi sebagai alat pencelup warna dan tali dari lontar yang berfungsi sebagai pengikat untuk membentuk motif. Di samping itu juga terdapat alat berupa jarum yang dipakai untuk menyatukan lembar kain tenunan apakah dibentuk sarung atau selimut.

Alat kerajinan di luar kerajinan tenun, berupa pisau dan parang untuk mencari dan membentuk bahan anyaman dari bahan warna yang dipakai untuk memberi warna-warna. Untuk kerajinan tempat kapur maka alat utama adalah parang, pisau kecil dan pewarna yang biasanya hitam.

Alat peperangan. Alat peperangan berupa senapan tumbuk yang bentuknya sederhana dan dapat dibuat oleh penduduk tertentu. Pelurunya timah atau kawat yang dipotong-potong dan dijejalkan waktu mau menembak. Obat senapan berupa bubuk yang dibuat sendiri oleh penduduk dari bahan tradisional.

Di samping senapan, parang juga merupakan senjata parang. Di daerah Dawan parang disebut *Suni* dan berbentuk panjang, ramping agak besar di bagian ujung. Parang ini gagang dan kerangkanya diberi hiasan ukiran berupa motif geometris dan sering juga kain merah dan rambut manusia. Di Waewereng atau daerah Solor, parang berbentuk besar dengan ujungnya lebih besar dan agak runcing menyerong ke depan dengan gagang yang panjang yang tidak diberi hiasan.

Batu dan *ali-ali* (bandil) yang merupakan alat pelontar dipergunakan juga untuk berperang. Di beberapa daerah, seperti Solor, Alor, Flores dikenal juga panah, sedangkan tombak dikenal lebih umum sebagai alat perang. Tameng (perisai) dari rotan dan kulit merupakan alat pelindung diri waktu perang.

Keris dahulu dikenal juga di beberapa daerah, Sumba, Flores dan Timor. Di rumah adat Sonbai di Fatumnutu didapati pula kujang. Sumpitan dipergunakan juga sebagai alat perang, mata sumpitnya seperti juga anak panah biasa diberi racun.

Dalam perang secara tradisional, benda-benda jimat merupakan alat yang penting, sebab perang secara tradisional bukan sekedar perang fisik, tetapi biasanya didahului dengan perang tenaga magis.

Alat-alat transport. Alat transport tradisional adalah sangat terbatas yaitu berupa kuda untuk hubungan di darat dan perahu (sampan) untuk hubungan di laut yang memakai istilah macam-macam yaitu sampan, *lambo*, *biduk*, *lete-lete* dan rakit.

Wadah-wadah atau alat untuk menyimpan.

1. *Alat penyimpanan produksi.* Alat penyimpanan produksi berupa lumbung, loteng (bagian atas rumah), para-para dalam rumah. Di beberapa daerah di Flores seperti Lio orang menyimpan jagung berkulit dengan mengikat dalam untaian dan digantung pada pohon. Terdapat juga alat yang disebut *sokal* yakni anyaman daun lontar atau pandan atau gewang berbentuk keranjang yang sangat besar dan dipakai untuk menyimpan padi. Untuk pemakan sirih dan perokok biasa membawa dompet tempat tembakau dari anyaman daun lontar, tempat sirih pinang biasa berupa anyaman daun lontar untuk dipakai di rumah dan tas untuk bepergian. Ada juga penduduk yang menggunakan batu-batu ceper yang disusun untuk tempat hasil, peti kayu, periuk tanah liat atau kumbang untuk penyimpanan gula air, sopi dan madu.
2. *Alat penyimpanan kebutuhan sehari-hari.* Alat penyimpanan kebutuhan sehari-hari berupa bakul (besar, kecil) dari anyaman daun pandan, lontar dan gewang. Tempayan tanah untuk menyimpan air, periuk tanah untuk menanak nasi dan memasak air, *haik* (timba dari daun lontar) untuk mengambil air, gayung dan tempat minum, para-para. Tempat kapur sirih dari bambu, perunggu, tempat menumbuk sirih pinang dari tanduk, keranjang untuk mengangkut yang berupa anyaman daun lontar, pandan dan gewang. Untuk wanita di Flores keranjang diangkut dengan memberi tali dan tali dikaitkan di kepala dan keranjang di belakang.
3. *Wadah dalam rumah tangga.* Wadah dalam rumah tangga berupa bambu untuk penyimpanan bibit (sepanjang lima ruang), piring dari tanah liat, kayu dan keramik. Tempat air dari daun lontar berupa *haik*, periuk tanah, *kumbang* (guji), periuk dari kulit untuk tempat air dan bahan makanan, tempat air dari bambu beberapa ruas (berfungsi juga untuk mencari air di mata air), bakul (keranjang kecil) berupa anyaman untuk tempat bahan makanan seperti jagung *titi* dan jagung. Tempat minum dari buah (semacam buah labu) yang dikeringkan, tempurung untuk minum, sendok dari tempurung, bambu dan kayu. Tempat sirih pinang dari anyaman daun lontar, gewang dan juga dari kain yang dibentuk seperti tas diberi hiasan manik-manik.

MAKANAN DAN MINUMAN

Makanan utama. Makanan utama penduduk di Nusa Tenggara Timur secara tradisional berupa jagung. Jagung ini direbus atau digoreng tanpa minyak. Di daerah Dawan terkenal dengan istilah jagung *bose*, yakni jagung direbus, dan dicampur sayur misalnya daun pepaya atau labu dan sering juga dicampur dengan kacang-kacangan. Walaupun di Nusa Tenggara Timur merupakan daerah ternak, lauk berupa daging jarang ditemui dalam memenuhi makanan sehari-hari. Jagung yang merupakan makanan utama, tidak ditumbuk, tetapi dibiarkan berbentuk pipilan dan direbus.

Untuk membuat makanan yang tahan lama, jagung tidak direbus tetapi digoreng kering tanpa minyak lalu ditumbuk halus. Di daerah Dawan dikenal dengan sebutan jagung *uk*. Sedangkan di daerah Lamaholot dikenal jagung *titi*. Jagung digoreng di kuili tanpa minyak, sesudah matang diambil dengan tangan kiri dua atau tiga lalu dititi (dipukul) di atas batu pipih dengan sebuah batu bundar yang dipegang di tangan kanan. Jagung yang diolah demikian itu dalam istilah daerah disebut *wata kenaen*. Beras yang umumnya merupakan hasil padi ladang biasanya tidak dipergunakan untuk makan sehari-hari tetapi lebih bersifat status simbol guna keperluan upacara-upacara atau pesta-pesta. Demikian juga daging lebih banyak dipergunakan untuk pesta-pesta. Di daerah Rote dan Sabu pada musim-musim paceklik, gula air merupakan makanan penting.

Makanan sampingan. Makanan sampingan adalah berupa ubi kayu, ubi jalar. Buah-buahan, agak jarang di beberapa daerah di Nusa Tenggara Timur, tetapi buah-buahan yang ada misalnya labu, pisang, pepaya, mangga, nangka, jambu biji, srikaya merupakan makanan sampingan bagi penduduk. Di samping itu terdapat juga buah-buahan hasil hutan seperti buah kesambi, *komb*, *duet*.

Makanan dan minuman khusus. Makanan yang sebetulnya untuk kehidupan sehari-hari tetapi berkembang ke arah makanan khusus yakni beras dan daging. Walaupun dari kenyataan sehari-hari orang mempunyai persediaan beras dan ternak yang banyak, tetapi tidak dimanfaatkan. Hal ini karena penduduk berorientasi pada upacara-upacara atau pesta-pesta yang tiap tahun lingkaran pesta-pesta adat yang berhubungan dengan daur hidup (*life cycle*) pertanian, kepercayaan cukup banyak. Makin banyak melimpah persediaan makanan dalam pesta-pesta akan mempengaruhi status dalam masyarakat.

Sering terjadi dalam suatu pesta yang diadakan berlangsung sehari-hari dengan menyembelih berpuluh-puluh ternak kerbau atau sapi, babi, kambing dan ayam. Pada kesempatan pesta-pesta nasi dan daging berlimpah-limpah. Terdapat kebiasaan bahwa akan merasa malu bila tidak bisa menyediakan makanan (nasi dan daging) yang melimpah, sedangkan sayur adalah kurang dikenal dalam acara pesta-pesta.

Pada kesempatan upacara-upacara biasa juga diiringi dengan minuman nira lontar yang telah diproses menjadi *moke*, *laru*, dan *sopi* yang memabukkan. Untuk keperluan suatu pesta bisa *berkumbang-kumbang* minuman tersebut disediakan.

Suatu upacara adat biasanya tidak lepas dari adanya minuman tersebut. Sampai terdapat gejala bahwa sebelum *sopi* diminum maka pembicaraan adat belum bisa berjalan lancar, misalnya dalam menceritakan syair-syair adat.

PAKAIAN DAN PERHIASAN

Pakaian sehari-hari. Pakaian sehari-hari penduduk Nusa Tenggara Timur ada yang sama dengan pakaian untuk pesta, hanya saja lebih sederhana (kurang memakai hiasan-hiasan) dan kain tenun yang dipakai adalah yang tua-tua (jelek), tetapi ada juga yang lebih sederhana dalam arti berbeda dalam hal kain tenun yang dipakai seperti di Sumba, Sabu, dan beberapa daerah di pulau Flores. Di daerah Lamaholot pakaian sehari-hari untuk wanita disebut *kwatek*, untuk pria disebut *kewodu* dan untuk orang tua disebut *Howing*.

1. *Asal dan bahan mentahnya.* Asal dan bahan mentah dari pakaian sehari-hari pada umumnya adalah dari bahan kapas. Kapas ini biasa ditanam sendiri di pekarangan atau kebun untuk mencukupi kebutuhan sendiri.
2. *Cara pengolahannya.* Cara pengolahan dimulai dengan memetik kapas yang telah tua, kemudian kapas dibersihkan dari biji-bijinya. Kapas yang sudah bersih digulung sehingga berbentuk gulungan-gulungan kapas. Dari gulungan-gulungan inilah dipintal benang-benang tenun dengan alat yang sederhana dengan kayu sepotong yang dibentuk dan dihaluskan dan diputar-putar dengan menggantung sehingga akibat putaran tersebut akan memilih kapas menjadi benang. Benang-benang ini nantinya yang menjadi bahan baku untuk tenun-

an. Untuk pakaian sehari-hari cara menenun sebenarnya tergantung juga pada motif yang dipakai. Apabila daerah-daerah yang untuk pakaian sehari-hari tidak menggunakan motif misalnya hanya polos, putih, biru, atau hitam maka benang yang akan ditenun tidak perlu diikat, tetapi langsung dicelup (rendam) pada larutan nila. Apakah warna akan menjadi biru atau hitam tergantung dari frekwensi yang diperoleh. Benang yang telah dicelup dijemur sampai kering. Untuk jenis pakaian sehari-hari yang bermotif, maka sebelum dicelup benang diatur dulu sesuai dengan panjang dan lebarnya kain yang akan ditenun, diikat dahulu. Benang diikat dengan pengikat dari daun lontar yang di daerah Dawan disebut *futus*. Ikatan-ikatan ini akan membentuk motif-motif yang diinginkan. Apabila pengikatan benang telah selesai, maka dilakukan pencelupan benang dengan warna dasar kain yang biasanya adalah dari nila. Kemudian apabila pencelupan warna dasar telah selesai, menyusul pencelupan warna dari motif yang diinginkan dan ikatan dilepas sesuai dengan warna motif yang diinginkan dan dicelup (direndam) dengan larutan pewarna. Pencelupan warna motif dimulai dengan warna yang tergelap, kemudian warna yang terang.

Apabila telah selesai, baru celupan dikeringkan dan dijemur. Barulah dimulai proses penenunan. Alat-alat tenun sangat sederhana terdiri dari potongan-potongan kayu, bambu, pisau (pedang), tali dan sabut dari kulit. Bagian-bagian dari alat tenun di daerah Dawan misalnya *nekan* yang terbuat dari bambu, *nafi*, *sial*, *puat*, *uta* (penggulung), *senu* (pedang) *atis*, tali dan *miun* (sabuk kulit). Di daerah Lama-holot bagian-bagian alat tenun misalnya pola *sapitun* (dari kayu), *blegen*, *wulo*, *nan wen*, *tenienen*, *swuten*, *tenaun*, *witi faran* dan *sligu* (sabuk kulit).

Sebenarnya alat tenun antara daerah-daerah tidak banyak berbeda, kecuali dalam hal istilah-istilahnya saja. Bagian-bagian penting adalah bambu untuk tempat merentangkan benang, pedang dari kayu untuk memadatkan tenun, sabuk dari kulit untuk menarik rentangan benang dalam alat tenun, mata pintal untuk menelusupkan tenunan dan beberapa potong kayu yang diletakkan di tengah-tengah rentangan bidang yang ditenun dan penggulung, serta dua potong kayu di bagian belakang (yang di muka penenun) yang berfungsi

untuk mengganti posisi benang naik turun.

3. *Pola dan motifnya.* Pakaian sehari-hari sebenarnya lebih sederhana dalam motif dan kadang-kadang dipakai juga pakaian yang sudah lama (tua). Di Sumba, Sabu, pakaian sehari-hari adalah berwarna polos yakni biru atau hitam baik untuk pakaian wanita maupun pria. Sedangkan di daerah Dawan, Rote, Alor, dan beberapa daerah di Flores, pakaian sehari-hari adalah terdiri dari pakaian yang sama dengan pakaian yang lainnya hanya saja yang dipakai adalah yang sudah jelek (tua).

Pakaian-pakaian upacara.

1. *Asal bahan dan bahan mentahnya.* Asal bahan mentah dari pakaian upacara, tidak berbeda dengan pakaian sehari-hari yakni dari bahan kapas yang ditanam oleh penduduk sendiri dan dipintal jadi benang tenun.
2. *Cara pengolahan.* Dalam pembuatan pakaian di Nusa Tenggara Timur dikenal dua jenis cara yakni cara ikat yakni pembuatan motif-motif dengan cara mengikat benang yang akan ditenun dalam motif-motif yang dikehendaki. Setelah benang yang direntang, diatur dan diikat dalam motif yang dikehendaki, barulah benang diberi warna-warna tertentu dengan dicelup. Pencelupan dimulai dengan pencelupan warna dasar yang biasanya biru, hitam, coklat dan coklat kehitaman. Apabila pencelupan warna dasar telah selesai, maka ikatan dilepas, apabila motif yang dikehendaki diberi warna-warna lain, maka ikatan dibuka dan dicelup sesuai dengan warna yang diinginkan. Benang-benang yang telah dicelup dikeringkan, kemudian ditenun, untuk menenun sellembar kain tenun ikat yang berupa sarung maupun selimut, memerlukan waktu berbulan-bulan. Hal ini disebabkan menenun adalah pekerjaan sambilan dan dilakukan pada waktu-waktu senggang, dan alat yang dipakai adalah sangat sederhana sekali, serta melalui tahap-tahap yang panjang. Terdapat semacam pendapat umum bahwa apabila mengerjakan hasil tenun yang baik makin lama prosesnya makin baik dan warnanya makin kuat (wantek).

Untuk jenis pakaian yang tidak diikat, maka benang-benang yang akan ditenun tidak diikat, tetapi langsung dicelup dengan warna-warna dasar yang diinginkan. Biasanya

adalah biru atau hitam ataupun coklat kehitaman. Benang yang dicelup dikeringkan baru ditenun. Sedangkan motif yang diinginkan dibentuk pada waktu menenun dengan teknik semacam sulam yang di daerah Dawan disebut *suti*. Motif-motif yang dibuat nantinya berbentuk benang-benang dengan warna tertentu yang timbul dipermukaan kain dasarnya yang ditenun.

3. *Pola dan motifnya*. Pola dan motif berbeda untuk tiap daerah dan tiap bentuk (jenis pakaian) seperti sarung wanita, selendang, selimut dan sarung laki-laki. Untuk sarung laki-laki hanya dikenal di daerah-daerah di pulau Flores dengan pulau-pulainya. Sering ini berpola ataupun bermotif lorek atau kotak-kotak dengan warna dasar biru atau hitam dan warna hiasan berupa garis-garis biru, hijau ataupun merah.

Sarung untuk wanita atau selendang wanita ada dua macam yakni yang dengan motif ikat dan dengan motif sulaman. Kain-kain dengan motif ikat pada umumnya hiasan berupa motif kulit ular motif berupa *roset*, motif geometris, motif sulur gelung, *meander* dan motif binatang ataupun tembahan yang telah distilir seperti udang, kida, buaya, burung, ayam, rusa, ikan. Di samping itu terdapat pula motif tengkorak atau manusia terutama di Sumba.

Kain sarung wanita Sabu dengan dasar hitam lebih banyak dengan motif bunga, daun dan geometris. Sedangkan di Sumba dikenal kain jenis *hinggi kawuru* dengan dasar biru. Motifnya berupa pilin berganda, gambar udang, kuda, ayam, rusa, burung. Di daerah-daerah di Flores sarung wanita kebanyakan berwarna dasar coklat atau coklat kehitaman dengan motif kulit ular, bunga-bunga, dan geometris. Sedangkan di Timor daerah Dawan, Tetun dan juga di Rote, warna dasar sarung wanita hitam atau coklat kehitam-hitaman dengan motif burung, motif reptil (buaya, ulat, garis-garis segi empat dan motif geometris lainnya). Di Rote dikenal juga motif *tumpal* pada ujung-ujung kain.

Pada kain dengan teknik sulam motif-motifnya di Sumba berupa motif tengkorak, reptil dan burung, sedangkan di daerah Dawan (Timor) berupa motif geometris dalam bentuk garis-garis, segi tiga, segi empat, belah ketupat dan motif reptil. Sedangkan pada kain berbentuk selimut di daerah Dawan di samping motif-motif garis, belah ketupat,

dan reptil, hanya terletak di pinggir atau jalur-jalur garis tertentu. Untuk daerah Amarasi di tengah-tengah kain berupa warna putih bersih, sedang daerah Mollo berupa kuning sedangkan motif hanya di pinggirnya.

Untuk daerah Sumba warna dasar adalah biru atau merah dengan motif kuda, udang, pilin berganda, rusa, ayam, daun-daunan dan lain-lain. Di Rote selimutnya berjumbai merah, warna dasar hitam dengan warna hiasan merah dan putih dalam bentuk motif kulit ulat dan geometris dan tumpai.

4. *Fungsi dalam upacara.* Sebenarnya tidak ada fungsi khusus dalam upacara-upacara terhadap pakaian-pakaian upacara yang ada. Karena pakaian upacara digunakan untuk keperluan upacara yang agak berbeda dengan pakaian sehari-hari. Yang mempunyai fungsi khusus dalam upacara adalah perlengkapan-perengkapan upacara, termasuk benda-benda pemali (keramat). Sedangkan berdasarkan fungsi, seseorang dalam upacara sering dibedakan dalam hal perhiasan-perhiasan yang dipakai dan cara memakai pakaian pada waktu upacara.

Perhiasan sehari-hari.

1. *Asal bahan mentah.* Perhiasan yang dipergunakan sehari-hari sangat terbatas pada para wanita. Di antaranya adalah giwang (anting-anting) dari emas ataupun perak, gelang tangan dari perak, manik-manik dan gelang semacam bahan dari mika dan perunggu. Keterbatasan hiasan ini juga erat hubungannya dengan kehidupan yang sederhana, di mana dalam pakaian sehari-hari biasanya tidak memakai baju, kecuali yang telah menerima peradaban baru.
2. *Cara pembuatan.* Perhiasan-perhiasan tersebut pada umumnya diperoleh dari perdagangan atau barter. Gelang-gelang perak dibuat oleh pandai-pandai perak, misalnya orang Ndao. Pembuatannya dengan jalan ditempa. Sedangkan gelang perunggu dengan jalan dicetak di tanah liat yang telah dibentuk melalui lilin.

Perhiasan-perhiasan upacara.

1. *Asal bahan mentahnya.* Asal bahan mentah perhiasan-per-

hiasan upacara-upacara sangat bervariasi yakni ada yang dari kulit misalnya untuk hiasan kaki, perak dan perunggu untuk gelang kaki dan tangan. Hiasan kepala dari kain, manik-manik, emas, perak dan perunggu, tanduk; sedangkan hiasan telinga dari emas atau perak. Untuk hiasan lengan berupa gelang dari emas, perak, perunggu dan manik-manik, gading. Untuk kalung dari manik-manik, emas; ikat pinggang dari kulit, rotan, mata uang, perak dan emas.

2. *Cara pembuatannya.* Untuk hiasan yang berupa gelang gading, berbentuk gelang kecil-kecil ataupun lebar. Cara pembuatan dengan memotong gading gajah menjadi lingkaran yang besarnya sesuai dengan lebar gelang yang dibentuk, lalu dihaluskan atau diasah. Hiasan dari bulu binatang untuk hiasan kaki yakni dengan memotong sekerat kulit kambing yang dipotong yakni bagian yang berbulu panjang seperti bagian leher. Bulu ini dengan kulitnya dikeringkan dan cara memakai langsung diikatkan dengan tali. Sedangkan gelang kaki dari perak atau perunggu ada dua macam yakni yang berbentuk pipih lebar lebih kurang 10–15 cm dan berkeluk-keluk kira-kira 5 lekukan. Gelang ini adalah ditempa oleh pandai-pandai perak ataupun dituang. Di samping itu terdapat juga giring-giring dari perak atau perunggu yang pembuatannya dengan cetakan. Terdapat juga hiasan di bawah lutut yang berupa untaian mata uang perak dibentuk gelang. Hiasan gelang tangan yang dari perak berupa gelang yang lebar agak lengkung di tengah ada pula yang merupakan gelang berbongkol-bongkol bulat dan berbentuk bulat tebal. Gelang ini pembuatannya dengan dicetak (tuang). Kalung yang terbuat dari manik-manik (*muti*) adalah diuntai dan ini diperoleh dari perdagangan (dimasukkan dari luar). Sedangkan bandolnya terbuat dari emas yang muda berbentuk lempengan bulat besar seperti medali besar). Lempengan-lempengan ini dahulunya ada yang berasal dari pemerintah Belanda atau Portugis yang diberikan pada waktu mengadakan kontrak-kontrak. Oleh karena itu sering ada huruf-huruf VOC di samping nama yang diberi penghargaan.

Hiasan telinga terdiri dari emas ada yang ditempa dan ada yang dituang. Hiasan kepala bermacam-macam ragamnya. Ada yang dari tanduk yang dibuat tipis dan dibentuk dengan diukir, untuk hiasan rambut depan. Ada juga yang dari perak

berbentuk bulan sabit tebal dengan permukaan berbongkol dan berbentuk seperti sisir untuk hiasan rambut di atas gelung. Hiasan rambut dari emas berbentuk seperti bulan sabit dibuat dengan ditempa dan untuk hiasan rambut di bagian muka. Hiasan kepala dari emas atau perak yang dibuat dengan jalan ditempa, dibentuk bulan sabit dan sering berganda dan bercabang-cabang. Dalam hal ini sering juga dipadukan dengan untaian mata uang perak. Untuk hiasan kepala tertentu sering juga dikombinasi dengan bulu binatang (burung, ayam, dan ekor kuda yang disusun dan ditancapkan dalam kain yang dijahit.

Di Sikka terdapat juga mahkota dari emas berbentuk seperti topi dibuat oleh Portugis dan gelang leher dari emas yang sangat besar dengan berbongkol-bongkol bulat di pinggirnya.

3. *Fungsi dalam upacara.* Hiasan-hiasan yang dipakai sering erat hubungannya dengan fungsi dalam upacara dan kedudukannya. Misalnya seorang pahlawan di daerah Dawan yang disebut *meo* apabila menggunakan pakaian upacara *meo* maka hiasan-hiasan yang dipakai dalam bagian kaki giring-giring dan gelang perak berlekuk lebar dengan kombinasi untaian mata uang, gelang bulu binatang dan di bawah lututnya dua masun gelang dari untaian mata uang perak dan manik-manik. Gelang tangan berupa gelang perak berlekuk lebar dan gelang perak berbongkol bulat, bagian lengan atas gelang untaian mata uang perak, beberapa keping gelang perak atau gading dan bulu binatang. Kalung dari manik-manik (*muti*) dengan bandol emas berbentuk medali, serempang untaian mata uang perak. Ikat pinggang lebar dari kain yang dihiasi untaian mata uang perak. Hiasan kepala dari bulan sabit bercabang-cabang, dengan untaian mata uang perak, bulu binatang, membawa pedang yang dihiasi perak mata uang dan sarungnya dihiasi perak membawa tempat mesiu, tempat sirih berbentuk tas dengan hiasan manik-manik dan untaian mata uang perak.

Untuk raja di Dawan misalnya kepala memakai ikat kepala batik, kalung *muti* yang banyak sekali dengan masing-masing kalung ada bandol medali emasnya. Gelang kaki dari emas atau perak berlekuk-lekuk dan lebar pipih dengan untaian mata uang, sabuk lebar dari kain dan kulit yang

dihias manik-manik dari mata uang, membawa pedang yang kalungnya dihias mata uang dan sarungnya dihias lempengan perak. Memakai selimut untuk kain sarung dan beberapa selendang atau selimut untuk yang diikatkan di pinggang.

Raja Sikka memakai mahkota emas, kalung emas berbentuk seperti roda berbongkol-bongkol, selempang emas berbentuk untaian bundaran bundaran emas, membawa tongkat, gelang tangan berbongkol-bongkol bulat dan dua bilah keris di pinggang.

Satu hiasan yang tak pernah ketinggalan dalam upacara baik laki-laki maupun wanita adalah kalung *muti* (manik-manik) dengan bandol emas berbentuk medali. Sedangkan penari wanita di samping kalung manik manik, memakai hiasan kepala seperti mahkota berbentuk bulat sabit, atau seperti mahkota dan untaian mata uang perak. Hiasan-hiasan lain yang dikenal adalah gelang-gelang gading khusus untuk hiasan lengan atau pergelangan tangan, *giring-giring* untuk kaki, bulu ekor kuda atau burung untuk hiasan kaki, lengan dan kepala.

Tempat perlindungan dan perumahan.

Tempat perlindungan. Di Nusa Tenggara Timur, tempat perlindungan yang khusus dibuat adalah tidak ada; yang sering dijumpai adalah berupa gua-gua alam yang banyak diketemukan.

Rumah tempat tinggal.

1. Bentuk dan struktur rumah. Secara garis besar di Nusa Tenggara Timur rumah-rumah penduduk berdasarkan denahnya dapat dibedakan rumah berbentuk empat persegi panjang dan umah bulat atau lonjong. Rumah empat persegi panjang pada umumnya adalah berupa rumah panggung.

Rumah panggung dijumpai di Tetun, Rote, Manggarai, Ngada, Ende, Lio, Sika, Lamaholot dan Alor. Sedangkan rumah bulat atau lonjong dan berlantai tanah dijumpai di daerah Dawan di pulau Timor.

Bentuk atap rumah bulat atau lonjong adalah kerucut yang tambun atau kerucut perpancung yang bagian atasnya

agak lancip dan memanjang. Sedangkan rumah di pulau Sumba dan daerah-daerah di pulau Flores umumnya atapnya berbentuk runcing dan agak patah di tengah, mirip rumah tradisional di Jawa yang berbentuk joglo. Rumah di Sabu atap berbentuk lonjong dan agak bengkok di bagian hubungan serta di bawah kedua ujung bubungan nampak seperti terpotong ke dalam (menyerong ke bawah) dan kemudian menyerong ke bawah agak mencuat ke luar.

Pada rumah panggung pada umumnya di bagian muka dan belakang terdapat beranda; bagian kiri dan kanan terdapat ruang untuk tidur dan upacara. Sedangkan di tengah adalah dapur dan di atas merupakan loteng tempat menyimpan barang pusaka. Sedangkan pada rumah bulat atau lonjong dapur terletak di tengah, tak ada beranda dan ruang samping, yang ada hanya bagian ruang depan dan belakang.

2. *Bahan-bahan pembuatannya.* Bahan-bahan untuk keperluan pembuatan rumah terdiri dari atap bahannya dari alang-alang, bambu, ijuk, daun lontar dan gewang. Dinding rumah ada yang terbuat dari anyaman daun lontar, pelepah gewang (*bebag*) anyaman bambu, papan kayu atau kayu dalam bentuk bulatan-bulatan yang disusun. Tiang rumah terdiri dari kayu bulat dicarikan jenis kayu hutan yang baik, ada juga batang lontar. Untuk kerangka atap (reng, usuk, belandar) terbuat dari bambu batangan, atau kayu lontar yang telah dibelah, atau sering juga kayu cemara dan jenis kayu-kayu hutan yang lainnya, lantai panggung dari kayu-kayu, atau bambu.
3. *Teknik dan cara pembuatan.* Tiang-tiang agung (tiang utama) dipilih kayu yang besar dan bulat. Kayu-kayu ini tidak dipasrah hanya dihaluskan dengan menghilangkan kulitnya. Sesuai dengan panjang yang diinginkan kayu dipotong dan di bagian atas diberi lubang penyangga. Kadang-kadang rumah-rumah yang sederhana bagian atas tidak diberi lubang penyangga, tetapi sengaja dicarikan kayu yang bercabang di bagian atasnya sebagai ganti lubang penyangga. Tiang-tiang utama dan juga tiang lainnya didirikan dengan menanam dalam tanah. Di samping tiang utama dan tiang samping yang berfungsi penyangga atap, bentuk rumah panggung di beberapa daerah, didirikan juga tiang-tiang penyangga balok

bambu tanpa dianyam tetapi dipecah-pecah tanpa memisahkan rangkaiannya, sehingga untuk satu batang bambu dapat diperoleh satu rangkaian lebar dan kemudian dijepit menjadi bahan dinding. Untuk daerah Dawan karena atap rumah hampir menyentuh tanah, maka rumah kadang-kadang hanya sebagai penghalang agar binatang tidak menerobos masuk. Dinding dibuat dari papan-papan atau kayu yang ditancapkan keliling membentuk dinding.

Semua bagian-bagian rumah kecuali dinding rumah Dawan (Atoni metto) dilekatkan (dikaitkan) dengan jalan pengikatan dengan tali.

4. *Upacara mendirikan rumah.* Upacara yang berhubungan dengan mendirikan rumah dikenal dengan berbagai macam dan bentuk di daerah-daerah. Di Manggarai upacara-upacara yang dikenal dalam pembuatan rumah adalah *kaba cece cocok* yakni upacara sebagai tanda pembukaan kampung baru dengan menyembelih kerbau. Upacara *racang cola* yakni upacara sebagai tanda pemotongan kayu bahan rumah, upacara *roko molas poco*, yakni upacara menjelang pengangkutan bahan rumah dari hutan ke kampung. Pada upacara ini rombongan, pengawal terdepan adalah seorang gadis cilik membawa bendera daun yang telah diperciki darah binatang korban. Di samping itu juga pemukul gong yang berada di depan. Upacara berikutnya adalah *hese mbaru* (mendirikan rumah) dengan menyembelih seekor kerbau, wisi banggang (upacara membuat lantai) upacara *weo mbaru* (mengatap rumah) dan *wee* yakni upacara meresmikan rumah.

Di daerah Ende Lio rangkaian upacara mendirikan rumah adalah *wunu kali* (upacara musyawarah menetapkan anggaran dan tukang yang dipakai), upacara *so bhoka au* (untuk mencari tahu di mana letak kayu untuk rumah yang baik dan dapat dipotong, dalam upacara ini disembelih hewan, upacara memotong kayu, upacara mengangkut kayu. Upacara ini dengan menyembelih babi, menyediakan minuman dari air sadapan lontar (*moke*), *Taunggua so io* yang terdiri dari *so bhoka au* yakni upacara menentukan waktu memasuki rumah, *pai laki niu rengga* yakni upacara memanggil semua ketua adat (*mosalaki*), *paka waru leti mana* yakni upacara memanggil anggota keluarga dan hubungan perkawinan. Upacara *Gawi sia kae Lewu* yang terdiri dari *gawi sia* yakni

penahan lantai panggung.

Dalam menyusun belandar atau balok-balok melintas di bagian atap, tak dikenal paku, tetapi dikuatkan dengan pasak kayu, bambu atau hanya diikat dengan tali. Untuk meletakkan reng dan usuk dipergunakan tali-tali yang diambil dari jenis tumbuhan menjalar di hutan, rotan atau kulit pelepah lontar dan gewang serta bambu. Atap disusun mulai dari bawah dan untuk meletakkan pada reng atau *usuk* digunakan tali pula. Atap yang bahannya dari rumput ilalang, rumputnya yang telah kering diikat satu ikat, baru disusun dengan bongkol di atas berdempetan dan berderet. Untuk deret yang di atasnya disusun ujungnya menutupi sebagian dari deretan atap yang telah tersusun di bawahnya, demikian seterusnya sampai selesai dan bongkolnya akan bertemu di bubungan. Bubungan ditutup dengan rumput juga, yang semuanya dilekatkan dengan cara mengikat. Demikian juga atap dari daun lontar, bambu maupun ijuk disusun dari deretan, paling bawah terus tersusun sampai ke bagian atas dan dikuatkan dengan tali temali.

Di samping tiang utama dan tiang samping yang tertancap di tanah terdapat juga tiang yang bertumpu pada balok di loteng. Tiang ini di daerah Sabu diberi nama *gela*. Dinding rumah yang terbuat dari bambu ada yang dianyam dan cara penganyamannya dengan teknik tertentu membentuk motif-motif geometris, orang dan sebagainya. Demikian juga dinding dari daun lontar atau gewang dianyam dalam bentuk seperti tikar. Di samping itu terdapat juga daun dari sebangsa palma tetapi tidak dianyam hanya dijepit dan dirapatkan menjadi dinding. Di daerah yang banyak pohon gewang, dinding rumah dibuat dari pelepah gewang. Pelepah gewang ini disusun rapat dan dikaitkan satu dengan yang lain oleh pasak-pasak bambu yang panjang dan dikenal sebagai dinding *bebak*. Di beberapa daerah bahkan dijumpai pula dinding dari daun kelapa yang kering dan disusun dengan pelepahnya masih ada tetapi dijadikan dua bagian untuk satu pelepah daun. Kadang-kadang bekas batang jagung rote (*sorgun*) dimanfaatkan pula untuk dinding rumah dengan menyusun dan mengikatnya. Di daerah yang banyak bambu di samping dinding anyaman bambu, dikenal juga dinding

menari semalam suntuk, kemudian paginya *mosalaki* berkumpul, di tengah-tengah rumah dilobangi selebar lebih kurang 20 cm. *Mosalaki* yang ada masing-masing diberi tiga butir beras yakni *Ra Leke Pera* yang berupa pengurapan tiang pertama paling kanan dengan darah hewan dan di atas tiang dipahatkan lobang sebesar kepala manusia. Lobang ini harus diisi dengan kepala anak kecil yang harus dicuri sebelumnya. Yang memasukkan tengkorak adalah dukun dengan disaksikan *mosalaki* pada jam 12 tengah malam, yang tidak boleh diketahui anggota masyarakat biasa. Upacara terakhir yakni masuk rumah dengan menyembelih babi, yang darahnya ditampung di mayang pinang dan dioleskan kepada kaki seluruh anggota penghuni rumah baru.

Di daerah Dawan upacara pendirian rumah adalah pada waktu penanaman tiang utama yang diberi gumpalan lilin dan sebutir *muti* (manik-manik) yang ditanam bersama. Di samping itu bila rumah telah jadi adalah upacara pendinginan rumah. Bagi orang Sabu rangkaian upacara pendirian rumah adalah dalam rangkaian memberi *hamanga* (kemampuan untuk hidup atau bernyawa). Hal ini disebabkan karena rumah menurut orang Sabu tidak hanya dilihat sebagai bangunan yang berarti praktis fungsional belaka akan tetapi mengandung arti rohaniah (9, 436, 437).

Sedang di daerah lainnya upacara-upacara yang dikenal hampir tidak banyak berbeda, hanya terdapat perbedaan dalam istilah-istilah serta nama-nama pejabat yang melakukan upacara.

Di Sumba upacara-upacara ditujukan pada nenek moyang dalam rangka kepercayaan *merapu* dengan mengorbankan sapi dan babi. Sedangkan di Tetun ditujukan pada *nai maromak*.

* * *

BAB V

SISTEM RELIGY & SISTEM PENGETAHUAN

SISTEM KEPERCAYAAN

Kepercayaan kepada Dewa-dewa. Di daerah Nusa Tenggara Timur pada umumnya rakyat percaya akan adanya Dewa-dewa. Ada dewa tertinggi yang dibantu oleh Dewa-dewa lain sebagai pengatur alam atau penguasa atas lautan daratan, pertanian dan sebabainya.

Dewa tertinggi di daerah Tetum dikenal dengan nama *Hot Esen* atau *Maromak*. Di Manggarai dengan nama *Mori Kraeng*. Di Dawan dengan nama *Uis Neno* dan dikenal juga sebagai Dewa pemelihara.

Di Sikka dikenal dengan nama *Niang Tana Lero Wulan*. Dewa ini sebenarnya terdiri atas dua pribadi yaitu *Niang Tana* yang berkuasa di bumi *Lero Wulan* yang berkuasa di atas. Di Sabu dikenal adanya Dewa tertinggi. Dewa ini sesuai dengan fungsinya dibagi menjadi tiga.

1. *Deo Wie*: *Deo* pengatur dan pemelihara segala yang diciptakan.
2. *Deo Wero* atau *Pamugi*: *Deo* pencipta semesta alam.
3. *Deo Menggaru*: *Deo* pengatur keturunan makhluk di dunia.

Kepercayaan ini dapat disamakan dengan kepercayaan adanya Trimurti. Di Sumba dikenal adanya Dewa pencipta alam. Di Helong kita mengenal Dewa *Lelo* yakni pengatur matahari; Dewa *Tep Dapa*, pengatur bulan, Dewa *Tep Dale*, pengatur bumi. Di Rote kita mengenal Dewa *Nutu Bek*, dewa pertanian, Dewa *Nade Dio*, dewa kemakmuran. Di Alor dikenal Dewa *Hairal*, dewa laut dan Dewa *Nedah*, dewa air tawar. Di Dawan disamping *Uis Neno* dikenal juga *Uis Ae*, dewa air yang berujud sebagai buaya. *Uis Meto*, dewa darat yang berujud sebagai ular *Likusaen*, pemberi ketrampilan dan kepintaran. *Uis Mesakan* dewa gelap, pemberi kesehatan *Sauthaf*, dewa maut.

Kepercayaan kepada Makhluk halus. Pada umumnya makhluk halus ini dibagi atas dua bagian:

1. Makhluk halus yang bersifat baik yang tidak merugikan kepada manusia . Dan termasuk dalam kategori ini ialah

arwah atau roh dari nenek moyang.

2. Makhluk halus yang bersifat jahat yang membawa kerugian kepada manusia.

Makhluk-makhluk halus yang tersebut di atas tadi bertempat tinggal di pohon-pohon, batu-batu besar, sungai-sungai, serta tempat-tempat tertentu di sekitar kediaman manusia. Di Sabu, untuk setiap makhluk halus tersebut dipelihara seekor binatang sesuai dengan permintaan makhluk-makhluk halus itu. Di Ende Lio dikenal *Embu mamo*, roh yang baik dan *Bupu Babo*, roh nenek moyang. Di Manggarai dikenal dengan nama *Darat*, yang tidak merugikan manusia dan *Naga Golo* atau *Peo*, penjaga desa. Sedang makhluk halus yang bersifat merugikan manusia di Ende Lio kita kenal *Fenggerée* di Sabu *Wango Madera Ai*, di Manggarai *Patiwolo*, di Dawa, *Pah Tuaf*.

Kepercayaan kepada kekuatan gaib. Umumnya mereka percaya akan adanya dinamisme. Dan semua benda-benda tersebut dianggap keramat. Benda-benda itu dapat dipakai untuk tujuan yang baik dan yang jahat, yang biasa kita kenal sebagai magi putih dan magi hitam. Di daerah Dawan, magi putih untuk memperbanyak produksi hewan, dengan nama *Leu Hanik Mui*. Dan untuk magi hitam di Alor disebut *Kalinang*.

Kepercayaan kepada Kekuatan Sakti. Adanya kekuatan sakti berbeda dengan kekuatan gaib atau kekuatan magi. Kekuatan sakti bisa terdapat di dalam benda-benda pusaka, alat-alat perang, manusia atau makhluk yang lain.

Orang Sikka percaya akan adanya manusia sakti yang disebut *busung beleng*. Dan naga sakti disebut naga *sawasia* atau *sage sawasia*. Kekuatan sakti tersebut dapat berfungsi untuk kekebalan untuk menghalau setan, untuk menolak musuh, untuk merubah benda-benda menjadi apa yang diinginkan, dan untuk upacara-upacara tertentu. Kebiasaan memakai kekuatan sakti untuk kekebalan terdapat di daerah Sabu, yaitu pemakaian kain merah yang diisi dengan akar-akar dan buli-buli berisi minyak sebagai ikat pinggang. Di daerah ini digunakan juga benda-benda tertentu untuk menghalau setan, misalnya pedang atau keris, tombak, tongkat, pisau tembaga, dan akar bahar. Di Sumba terdapat kelewang sakti yang bila diayunkan ke arah musuh maka musuh akan lari ketakutan. Benda-benda sakti yang dipergunakan untuk upacara-upacara tertentu terdapat di daerah

Dawan. Benda-benda sakti itu antara lain:

1. *ah leu*: kotak sakti untuk menyimpan benda-benda yang berbentuk bulat dan persegi. Kotak ini tak boleh dibuka secara sembarangan.
2. *fana leu*: tempurung sakti yang dipakai pada waktu upacara-upacara berkala.
3. *sunu leu*: parang sakti yang dipakai untuk memotong kepala musuh.
4. *seu leu*: gong sakti, dipakai waktu ada orang besar meninggal.
5. *noin leu*: uang perak sakti dipakai untuk mendoakan orang-orang mati.

KESUSASTRAAN SUCI.

Kesusastaan lisan.

1. **Jenis dan nama.** Jenis kesusastaan lisan di Nusa Tenggara Timur ada yang berupa prosa sebagai cerita rakyat dan ada yang berupa puisi atau pantun berbalasan. Nama kesusastaan lisan di daerah-daerah Nusa Tenggara Timur berbeda-beda. Di Sabu, berbentuk prosa berupa cerita rakyat disebut *Lijawi*. Di Rote, berbentuk syair dan dinamakan *Hello*. Di Ngada berbentuk prosa dan puisi. Yang berupa puisi disebut *Sawe* atau *Pata*. Di Manggarai berupa puisi disebut *Renge* dan *Tudak*. Di Sumba dinamakan *Lii Marapu* (*Lii* = firman), jadi berarti firman *Marapu*. Di Sikka kesusastaan lisan disebut *Kleteng Latar*, *Weter wenet* atau *Naruk dua muang*.

2. **Isi kesusastaan lisan.** Pada umumnya isinya berupa dongeng, silsilah keturunan legende, mite. Ada yang berisikan cinta kasih muda-mudi, pertemuan, perpisahan, ucapan terima kasih, seperti yang terdapat di daerah Semau atau Helong. Di Rote, isinya berhubungan dengan kematian. Di Manggarai, berisikan permohonan kepada Dewa untuk kesejahteraan. Di Sumba, isinya mengenai asal manusia pertama di dunia dan asal usul nenek moyang suku Sumba. Di Sikka, isinya mengenai bidang sosial politik, ekonomi, religi, dan budaya.

3. **Waktu penuturan.** Hanya disampaikan pada waktu-waktu tertentu yaitu apabila diadakan pesta-pesta adat seperti

pada perkawinan dan kematian dan juga pada waktu upacara-upacara adat. Umumnya dilakukan pada malam hari, namun kadang-kadang juga pada siang hari.

Di daerah Manggarai pada upacara biasa diadakan malam hari, sedang pada upacara pengorbanan kerbau diadakan pada siang hari. Di daerah Sumba waktu penuturan bertepatan dengan *Wulla Podu* (tahun baru) yaitu jatuh sekitar bulan Nopember.

4. **Fungsi.** Kesusastaan lisan berfungsi untuk mendidik, nasehat, mempertebal rasa kepahlawanan atau keyakinan kepercayaan agama. Dapat pula berfungsi untuk menghibur atau untuk menggugah perasaan pendengar tentang masalah yang dihadapi.

5. **Cara penuturan.** Biasanya sudah ditetapkan oleh adat. Untuk upacara biasa boleh dihadiri siapa saja, tetapi untuk upacara-upacara tertentu seperti pada upacara pengorbanan kerbau hanya boleh dihadiri oleh mereka yang mempunyai garis keturunan langsung. Hal ini juga berlaku apabila kesusastaan lisan tersebut khusus mengenai silsilah keturunan. Bisa dilakukan dengan berdiri atau duduk. Bisa diucapkan secara lisan dan berbalasan seperti yang berlaku di daerah Semaui atau Helong. Di Rote cara penuturan dengan bamba dan dengan tarian melingkar yang disebut *kebalai*. *Bamba* ialah semacam persiapan yang diarahkan kepada upacara adat, biasanya terjadi sehari sebelumnya.

6. **Pantangan-pantangan.** Pada umumnya pada waktu kesusastaan lisan disampaikan, suasana harus tertib, tidak boleh ribut, dan tidak boleh ada pembicaraan yang tidak senonoh. Cerita rakyat juga harus disampaikan secara keseluruhan; tidak boleh secara sepotong-sepotong atau secara terputus-putus.

7. **Upacara dan sajian.** Pada waktu kesusastaan lisan disampaikan biasanya disertai dengan penyuguhan sirih pinang, makanan dan minuman. Di daerah Semaui atau Helong sirih pinang dan tembakau ditempatkan di dalam *hupe puat* yang terdapat pula uang. Menjelang berakhirnya penyampaian kesusastaan lisan dibunyikan gong dan dilakukan tarian perpisahan.

8. **Tokoh-tokoh/nama.** Cerita rakyat biasa disampaikan oleh tua-tua adat, kepala suku, tuan tanah. Di Manggarai penutur oleh *Ata Molor Tudak* atau oleh *Tua Tenu*. Di Sumba disampaikan oleh *Umbu Manduku*, *Umbu Haharu* dan *Rambu Humba*.

SISTEM UPACARA

Tempat upacara (bentuk, bahan dan teknik pembuatan).

Tempat penyelenggaraan upacara disesuaikan dengan jenis upacara. Pada umumnya upacara-upacara untuk kepentingan umum diadakan di rumah adat, di rumah pemali atau di altar persembahan desa. Dapat pula diadakan di ladang atau di kebun misalnya untuk upacara produksi atau upacara sadap tuak. Juga bisa terjadi di rumah untuk penyelenggaraan upacara yang bersangkutan dengan kepentingan rumah tangga atau keluarga. Di sini upacara biasanya mengambil salah satu sajian rumah, seperti yang terjadi di daerah Sikka maka upacara keluarga diadakan di *watu blapur* yang terletak di sudut atau pada tiang tengah rumah. Pada waktu mau berangkat perang maka tempat penyelenggaraan upacara seperti halnya terjadi di Rote ialah di *Nahuna Te* yaitu tempat penyimpanan alat-alat perang.

Uraian lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. **Rumah adat.** Rumah adat di daerah Sema/Helong berbentuk setengah bulatan dengan bahan terbuat dari kayu dan atapnya dari daun gewang. Beratap tanpa dinding. Teknik pembuatan: ditanamkan lebih dahulu dua tiang kemudian dipasang *spar* dan *lata* (reng) dengan diikat. Untuk daerah Sabu tiang di dalam rumah adat yang mempunyai arti penting bagi upacara disebut *La Taru Durru* yaitu tiang rumah adat bagian depan berbentuk salib dengan bahan dari kayu. Di Manggarai rumah adat disebut *Mbaru Gendang*, berbentuk kerucut.
2. **Altar/batu pemujaan.** Di Sikka disebut *watu make* semacam batu mesbah yang berbentuk seperti menhir. Di Manggarai ada semacam bangunan berundak-undak terletak di pusat desa, disebut *Compang*. Di Sumba batu persembahan berupa batu-batu ceper yang disusun membentuk sisi-sisi segi empat. Di tengah atau di ujungnya didirikan *menhir* yang disebut *katoda* sebagai tempat sajian. Katoda kadang-kadang terbuat dari kayu. Untuk daerah Tetum altar persembahan disebut Bosok, biasanya ditempatkan di bawah pohon besar, dekat mata air atau di tempat yang keramat. Di Sabu terdapat semacam batu *mesbah* yang

bulir padi, bahan wangi-wangian, jewawut dan sirih pinang. Alat-alat upacara berupa benda-benda pusaka parang, kapak, tombak, kelewang, dan senapang tua. Di Ende Lio digunakan *watu boo* yaitu batu pemberi rejeki dan juga emas satu pasang untuk upacara menjelang masa tanam di ladang. Untuk keperluan penyembuhan di daerah ini digunakan *watu wisu lulu* (batu penyembuh). di Dawan digunakan kotak *akleu* yaitu kotak magi yang berisi kemiri.

Pimpinan/peserta Upacara. Pimpinan upacara bisa jadi oleh tua-tua adat seperti yang terdapat di Sikka., Semau/Helong. juga oleh kepala suku di Rote, Alor dan Semau/Helong. Di Rote pimpinan upacara dijalankan oleh *Monosongo* dengan pesertanya orang-orang yang sudah dewasa.

Di daerah Manggarai pimpinan upacara ialah *tua gulu*, *tua teno*, *tua panga*, *tua kilo* dengan pembawa dupa *ata molor tudak*. Pada upacara perang pimpinan ditambah panglima perang seperti halnya di daerah Tetum yang disebut *Likurai* dengan pesertanya semua orang yang akan berangkat perang. Di Ende Lio upacara yang bersifat umum dipimpin oleh Mosalaki. Di Tetum upacara adat dipimpin oleh bangsawan tertinggi dan tertua serta dibantu oleh *Lalgumu*.

Di Sumba pimpinan upacara ialah imam dengan peserta laki-laki dewasa atau anak-anak yang membantu membawa sajian. Di Sabu upacara untuk kepentingan keluarga dipimpin oleh *Mone Udu* (kepala keluarga) dan *Banni aji* (ibu rumah tangga) dengan peserta semua anggota keluarga. Upacara di Nada RaE dipimpin oleh *Diu RaE* dengan istri dan anak laki-laki dan peserta terdiri dari seluruh isi kampung. Upacara di Nada AE dipimpin oleh *Mone Ama*.

Di Kala RaE upacara juga dipimpin oleh *Mone Ama* dengan diikuti warga masyarakat.

Jalannya Upacara. Pada umumnya jalannya upacara pada upacara adat di daerah Nusa Tenggara Timur adalah sebagai berikut:

suguhan sirih pinang dengan tembakau.
penyembelihan binatang persembahan dengan melihat urat hati binatang.
pemercikan darah.
penyajian persembahan/sajian.

disebut *Nada* terbuat dari susunan batu-batu dan kayu hidup. Jadi, di sekitar kayu hidup yang biasa berada di tengah lapangan disusun batu-batu dan di atasnya ditempatkan batu besar yang berfungsi sebagai *mesbah*. Altar pemujaan kadang-kadang juga terdapat di dalam gua besar, di bukit yang tinggi disebut *Kala RaE*.

Di daerah Manggarai ada semacam altar persembahan terbuat dari kayu yang terletak di pusat kebun yang disebut *Iodok*, berbentuk seperti rumah adat.

Saat dan waktu Upacara. Saat dan waktu upacara disesuaikan dengan macam upacara. Bisa pagi, siang, petang dan malam hari. Di Rote penentuan waktu ini menurut permintaan Dewa melalui *Monosongo*. Upacara ada yang diadakan secara rutin yaitu setiap bulan dan setiap tahun dan ada yang menurut kebutuhan. Ada yang ditujukan untuk kepentingan keluarga dan ada yang ditujukan untuk kepentingan umum. Ditinjau dari segi kebutuhan upacara adat diadakan untuk:

1. keperluan produksi, terjadi pada upacara-upacara mencari kebun baru (bulan Oktober), potong hutan, menjelang tanam padi, menjelang panen padi, sehabis panen, sadap tuak.
2. persiapan menjelang berangkat perang.
3. persiapan akan berburu.
4. pembuatan rumah, persembahan *kukis*.
5. untuk pemulihan hubungan (*demu Loro wulang*).
6. untuk keperluan rumah tangga misalnya pada upacara kandungan, kelahiran, pemberian nama, perkawinan, kematian.

Untuk yang terakhir ini akan dibicarakan dalam sistem kemasyarakatan. Ada perbedaan istilah-istilah yang digunakan di beberapa daerah.

Misalnya upacara panen di Dawan disebut *Lais sek pina*. Sedang upacara sadap tuak *Lais bel tua*. Di daerah ini pula menjelang berburu diadakan upacara *toen muut* (panggil nama hewan). Di Taum ada upacara *tubi lai* yaitu upacara persembahan *kukis*.

Benda-benda/alat upacara. Benda-benda upacara dapat berupa hewan seperti ayam, babi, anjing, kambing, dan dapat berupa hasil ladang atau kebun seperti kelapa, jagung, kacang,

Uraian secara terperinci disesuaikan menurut jenis upacara.

Yang berhubungan dengan produksi.

1) **Menjelang masa tanam.** Di Ende Lio, untuk keperluan ini di masukkan *watu buu* dan emas satu pasang yang khusus dipergunakan untuk maksud ini ke dalam bibit padi. Selanjutnya bibit tersebut diperciki dengan darah ayam atau babi, baru bibit bisa ditanam. Di Alor bibit yang akan dijaga semalaman dengan diasapi wangi-wangian yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Kesokan harinya bibit dibawa ke kebun dan dibagikan kepada para penanam. Di daerah Dawan untuk upacara menjelang tanam bibit yang akan ditanam ditaruh di atas *mesbah*, kemudian diperciki darah ayam. Daging juga ditaruh di situ dan sementara itu diucapkan doa-doa. Baru bibit boleh diambil untuk ditanam.

2). Menjelang masa panen.

Di daerah Alor menjelang panen selama empat hari berturut-turut empat orang anak muda memungut padi yang jatuh ke tanah. Pada hari ke lima seorang tua berdialog dengan keempat pemuda tadi. Orang tua ini selanjutnya memasukkan empat bulir padi ke dalam bakul yang dibawa para pemuda. Seterusnya semua orang boleh masuk ladang untuk menuai. Di Dawan upacara panen disebut *Lais sek pena*. Untuk keperluan ini dipotong seekor ayam darahnya dipercikkan di atas *mesbah* dan selanjutnya ditebang batang jagung yang berdekatan dengan batu *mesbah*. Ke empat batang jagung tersebut ditaruh di atas *mesmah* dengan ucapan doa-doa.

3). Upacara sehabis panen gula, dalam bulan Desember.

Upacara ini berlaku di daerah Rote. Dilakukan pemberian terhadap tempat memasak gula, alat-alat panen dan pohon-pohon lontar, kemudian diberikan korban sembelihan kepada Dewa. Darah dipercikan pada alat-alat gula untuk kemudian disimpan. Selanjutnya diikuti *futi kuda* dan tarian.

Sebagai persiapan berburu. Di daerah Dawan upacara untuk keperluan ini diadakan di batu besar yang berdekatan dengan hutan, yaitu dengan hutan, yaitu dengan pemanggilan nama-nama hewan yang akan diburu dengan menaruh satu batu kecil di bawah batu besar tersebut. Selanjutnya dipotong seekor binatang kecil dan darahnya diteteskan pada batu. Selesai berburu, dipersembahkan seekor ayam kepada *poh tuah* (penjaga alam). Upacara pemang-

gilan nama hewan di atas disebut sebagai upacara *toen mu-it*. Di Tetum upacara untuk persiapan berburu disebut *Tube lai*.

Tujuh hari sebelum upacara, rakyat diberi tahu. Kemudian tiga ekor ayam disembelih di bawah tiga pohon besar dekat tempat perburuan dan darahnya dipercikkan pada batu persembahan. Ayam itu kemudian dibawa ke *bosok* (altar pusat). Ayam itu dipanggang, dipersembahkan bersama daging, nasi, sirih, pinang, kemudian dimakan oleh para *dalo*. Tiap rumah persembahan *bitak* (padi tumbuk) dan ayam seekor dan darahnya dipercikkan pada batu altar. Setelah itu baru bisa berburu.

Sebagai perisapan perang. Untuk daerah Rote upacara diadakan di *Nahona To*. Upacara itu berlangsung sebagai berikut:

Alat-alat perang seperti pedang, tombak, diturunkan dan dibersihkan. Pada malam harinya diadakan upacara untuk meminta perlindungan dan kekuatan kepada Dewa, sedang alat-alat perang yang sudah digosok diberi obat-obatan. Keesokan harinya para wanita menari mengelukan orang-orang yang akan berangkat perang.

Untuk daerah Manggarai pada waktu upacara perang, alat-alat perang di perciki dengan darah binatang babi, kambing, atau ayam sedang semua peserta mengadakan *Lilik* yaitu mengelilingi pusat desa. Di Tetum, tempat upacara ialah di rumah pemali. Dan upacara itu berlangsung sebagai berikut.

Sirih pinang dalam tudung saji ditaruh dekat atap antara dua tiang tengah. Beras ditabur pada tempat persembahan. Seekor babi atau ayam digosok dengan pinang dan sirih dari kepala ke ekor. Babi kemudian ditikam di depan pintu dan darahnya ditempatkan dalam tabung bambu tempat sirih untuk selanjutnya ditaruh di tempat persembahan di tudung saji. Babi atau ayam itu dibakar kemudian dicari urat hatinya. Kemudian dipotong dan daging pemali ini dicampur nasi kemudian ditaruh di atas batu pada tiang *nob*. Semua orang yang ikut perang kemudian makan.

Selanjutnya *Kala* pada pintu dengan darah yang ada dalam tabung sirih. Darah tersebut juga dipakai untuk menggosok kening dan dada. Ubun-ubun ditiup. Sebelum perang berakhir tidak diperkenankan melewati pintu rumah pemali yang telah diberi tanda kala.

Untuk Keperluan lain-lain.

1. Mengadili seseorang di daerah Sema/Helong. Ada beberapa cara yang ditempuh. Cara-cara itu antara lain:
Tangan dicelupkan dalam air yang mendidih yang dimasak bersama labu dan jewawut. Si tertuduh disuruh memegang besi panas yang membara. Muka tertuduh dicelupkan ke dalam minyak yang mendidih.
Menguji menembak buah kelapa pada jarak kira-kira 100 m.
2. Untuk penyembuhan penyakit. Cara menyembuhkan penyakit di daerah Sema/Helong. Anak-anak yang lebih muda datang ke rumah si Sulung untuk meminta penyembuhan. Si Sulung memegang batu penyembuh (*watu wisu lulu*). Diadakan persembahan kepada *watu wisu lulu* dengan nasi dan hati hewan persembahan.
Upacara ini diyakini mempunyai kemampuan untuk menurunkan berkah para dewa-dewa yang menyembuhkan si sakit.

SISTEM PENGETAHUAN

Alam Fauna.

1. Pengetahuan tentang umur jenis fauna.

Untuk mengetahui umur jenis binatang maka biasanya dipakai bagian-bagian tertentu yang mempunyai tanda-tanda tertentu sesuai dengan perkembangan umurnya. Bagian-bagian yang biasa dipakai untuk menentukan umur ialah gigi (taring dan gigi seri), tanduk, kuku kaki, telinga, bibir. Tiap daerah kadang-kadang menggunakan cara yang berbeda. Untuk uraian lebih lanjut akan ditinjau penentuan umur setiap jenis binatang tertentu menurut beberapa daerah di Nusa Tenggara Timur.

Kuda: Di Manggarai umur binatang ini ditentukan menurut pertumbuhan gigi taring mulai dari tumbuhnya dan untuk masing-masing stadium diberi nama tertentu sebagai berikut:

wogol ngis menunjukkan umur kira-kira empat tahun.

bengkar ngis menunjukkan umur kira-kira enam tahun

harat ngis menunjukkan umur tujuh sampai delapan tahun.

raji ngis menunjukkan umur kira-kira sembilan tahun.

Di Sabu kuda ditentukan berumur empat sampai lima tahun kalau taringnya mulai timbul. Tanda-tanda kuda sudah tua ialah telinga menebal, bibir tebal dan keluar uban. Di Rote umur kuda dilihat dari panjang taring, misalnya taring sepanjang satu senti meter menunjukkan umur tiga tahun juga. Di Sumba umur kuda ditentukan dari keadaan taringnya.

Kerbau: Untuk daerah Manggarai umur kerbau berdasarkan panjang tanduk dan gigi seri. Yang berdasar panjang tanduk dengan nama-nama sebagai berikut:

wogel welu menunjukkan umur satu tahun.

cadalo moso menunjukkan umur dua tahun.

suadalo moso menunjukkan umur tiga tahun.

dako hang menunjukkan umur empat tahun.

panang ceko menunjukkan umur lima tahun.

Berdasarkan gigi seri dengan nama-nama seperti berikut:

ngis sua: gigi seri yang baru, tumbuh sebuah, menunjukkan umur tujuh tahun.

ngis pot: gigi seri yang baru, tumbuh satu pasang menunjukkan umur delapan sampai sembilan tahun.

ngis enem: gigi seri yang baru tumbuh dua pasang, menunjukkan umur antara sepuluh sampai sebelas tahun.

ngis alo: gigi seri yang baru tumbuh tiga pasang, menunjukkan umur tiga belas tahun ke atas.

Untuk daerah Sumba penentuan umur kerbau dan juga lembu dilihat dari tanduknya. Juga bagi daerah Sabu penentuan umur berdasarkan tanduk di samping berdasar telinga. Apabila tanduk menghitam dan telinga menjadi tebal dan tak berbulu berarti binatang itu menjadi makin tua. Bagi daerah Rote usia kerbau dilihat dari alur yang terdapat pada tanduk. Bila terdapat tiga alur berarti kerbau berumur tiga tahun. Hal ini juga berlaku bagi binatang lembu.

Babi: Bagi daerah Manggarai penentuan umur babi dengan mengukur lingkaran tubuh babi yang berdekatan dengan bagian depan kaki muka sampai ke tengkuk. Tali yang dipakai mengukur lingkaran tubuh ini kemudian dilipat dua lalu ditempatkan pada lengan dari ujung jari tengah. Disebut *cedaka* apabila panjang tali dari ujung jari berakhir pada pertengahan antara pergelangan dengan siku. Keadaan ini sebagai tanda usia babi kira-kira tiga tahun. Disebut *ciku pabali* panjang tali mencapai batas

siku. Hal ini sebagai tanda babi mencapai umur kira-kira empat tahun.

Disebut *wasea*, apabila panjang tali mencapai batas siku ditambah selebar satu jari tangan di atas siku yang menunjukkan umur antara lima tahun. *Wase dua*, panjang tali mencapai selebar dua jari tangan di atas siku, menunjukkan umur enam tahun. *Wase telu*, panjang tali mencapai selebar tiga jari tangan di atas siku, menunjukkan umur tujuh tahun.

Wase pat, panjang tali mencapai selebara empat jari tangan di atas siku, menunjukkan umur delapan tahun. *Wase lima*, panjang tali mencapai selebar lima jari di atas siku, menunjukkan umur sebulan tahun. *Pola wae*, apabila panjang tali dari ujung jari tengah mencapai batas leher, menunjukkan umur sepuluh tahun ke atas. Di Sabu dan Sumba usia babi berdasar keadaan gigi taring.

Kambing: seperti yang berlaku di Sabu umur binatang ini ditentukan oleh keadaan tanduknya. Makin tua, makin panjang dan melengkung tanduknya dan bulunya makin luntur.

Anjing: Juga berlaku di Sabu. Usia binatang ini dilihat dari lutut dan giginya. Makin tua, lututnya makin menebal dan ujung giginya makin tumpul.

2. **Pengetahuan tentang ciri-ciri tubuh.** Tidak semua daerah di Nusa Tenggara Timur mempunyai pengetahuan tentang ciri-ciri tubuh ini. Data-data yang ada meliputi daerah Sumba dan Sabu. Terutama berlaku bagi kuda dan yang bisa dipergunakan untuk mengetahui ciri-cirinya ialah jumlah dan letak *kehiru* (pasaran). Pengetahuan yang berlaku di Sumba sebagai berikut. Adanya empat pusaran di dada sebagai tanda kuda itu cocok untuk berburu. Pusaran yang terletak di atas dari pertengahan dada sebagai tanda kuda itu membawa sial bagi pemiliknya. Sebaliknya seekor kuda bisa membawa rejeki apabila terdapat dua pusaran di dahinya.

Pengetahuan yang berlaku di Sabu adalah sebagai berikut:

Seekor kuda dianggap baik kalau ada *kehiru* sedikit di atas mata, di tengah tenggorokan, atau di pinggang. Seekor kuda dianggap jahat kalau letak *kehiru* lebih tinggi dari mata. Kuda dianggap pemalas kalau letak *kehiru* di pangkal tenggorokan. Kuda dianggap lamban kalau *kehiru* terletak di atas pinggang.

3. **Pengobatan tradisional.** Untuk penyakit tertentu dengan

menggunakan benalu anggrek, daun atau akar tanaman tertentu, tembakau, dan ada daerah yang menempuh cara lain. Pengobatan dengan tumbuh-tumbuhan secara tradisional misalnya terdapat di daerah Sabu. Bagi kerbau yang sakit digunakan daun kalengsusu dan daun *uruy*. Untuk menghilangkan ulat-ulat pada luka-luka yang terdapat pada binatang kambing/domba dipergunakan daun sere, daun kelumpang, tembakau, daun dadap, cuka dan kapur. Kesemuanya ditumbuk dan dicampur menjadi satu. Di daerah Semau/Helong pengobatan binatang yang sakit dengan menggunakan benalu (*kait duit*), daun picisan (*kai apdata*), anggrek (*topo*), ketiganya di tumbuk dicampur garam dan air lalu diminumkan. Pengobatan bagi binatang-binatang yang luka bisa ditempuh dengan cara berikut. Di daerah Rote hewan yang luka penuh ulat diobati dengan *biuk* (sejenis pohon besar), yaitu diambil bagiannya digosok pada batu atau kayu dan selanjutnya dipukulkan pada tubuh hewan. Bagi kuda yang terkena penyakit bengkak diobati dengan gula air yang dicampur air lalu diminumkan. Bagi daerah Flores Timur seekor kuda yang luka pada punggungnya diobati dengan arang dari pantat kuali yang dicampur minyak tanah sampai kental dan kemudian dibubuhkan pada luka. Untuk daerah Sabu dipakai cara pengobatan yang mengusahakan binatang kuda menjadi gagah dan sehat. Supaya gagah kuda diberi arang dari pantat periuk yang dicampur minyak kopra bakar. Obat yang menyehatkan bagi kuda (*rukelailinga medi*) ialah santan kelapa, telur, dan daun lada hutan. Di Sumba cara pengobatan binatang yang luka dengan menggunakan cara magis: yaitu penunjukkan dengan jari telunjuk oleh orang-orang tertentu terhadap luka.

4. Pengetahuan tentang Tanda Bunyi Binatang. Penduduk Nusa Tenggara Timur pada umumnya mempunyai kepercayaan bahwa bunyi binatang-binatang tertentu pada waktu-waktu tertentu merupakan tanda akan terjadinya sesuatu kejadian di masa yang dekat. Kejadian-kejadian yang biasa diramalkan bunyi binatang-binatang tersebut ialah kematian, pencurian, datangnya musim hujan, kecelakaan, kemujuran, peningkatan produksi. Mengenai kematian tanda bunyi yang berlaku di Rote ialah apa bila ada anjing melolong pada malam hari atau siang hari sedang menghadap ke lorong. Hal ini merupakan tanda dalam waktu dekat akan ada orang mati. Bagi daerah Sumba pembawa kecelakaan atau kematian ialah burung hantu yang berteriak di atas rumah. Adanya pencuri yang mau beroperasi ditandai dengan

bunyi burung-burung *kowo*, *pri*, *gagak*, *elang*, pada malam hari. Hal ini menurut kepercayaan orang Sumba. Menurut kepercayaan Sabu datangnya musim hujan diramalkan oleh bunyi bangau putih pada malam hari. Sedang untuk daerah Flores timur musim hujan sudah mendekat bila burung *wrek* (semacam burung perkutut) berbunyi pada siang hari. Tanda-tanda bunyi yang lain seperti di Sabu ialah sebagai berikut: Kuda meringkik pada malam hari menandakan pemilik akan celaka. Tokek berbunyi dari arah kanan, kita akan mujur. Cecak berbunyi pada malam hari menandakan adanya roh halus yang datang.

Di Rote bila burung jental berbunyi merupakan tanda produksi meningkat.

5. Pantangan. Untuk daerah Sema/Helong diharapkan supaya orang jangan menipu atau mencuri harta milik pemilik binatang. Bisa berakibat milik sendiri akan musnah. Bagi-daerah Sabu kalau cecak sedang berbunyi supaya memercikan air kapur di sekitar rumah. Apabila babi berbunyi pada malam hari diperikkan air bawang busuk dengan *nai kebu*.

Alam Flora. Ada beberapa jenis tanaman yang mempunyai kegunaan sangat penting bagi daerah Nusa Tenggara Timur. Di antaranya perlu disebutkan pohon lontar. Dapat dikatakan bahwa hampir semua bagian seperti akar, batang, daun, pelepah, mayang dan bunganya mempunyai kegunaan dan dimanfaatkan betul. Akar dipakai sebagai obat sakit dada, mayang untuk kayu api, pelepah untuk pagar, batang untuk ramuan rumah, sedang daunnya digunakan untuk bahan anyaman atap rumah dan kertas rokok. Bagian yang utama ialah bunga jantannya yang menghasilkan air nira. Caranya ialah sebagai berikut, bunga pada hari pertama dijepit keras-keras dengan menggunakan jepitan kayu (di Sabu disebut ngapi). Dua hari kemudian dijepit lebih halus lalu diikat. Selanjutnya ditunggu sampai dua hari lagi baru disadap untuk pertama kali. Air nira ditampung di dalam *haik*, sebuah timba yang terbuat dari daun lontar. Di daerah Flores untuk menampung digunakan ruas-ruas bambu. Untuk selanjutnya hanya disadap atas diiris dua kali setiap hari dan bisa berlangsung selama tiga bulan. Pohon lain yang sama pentingnya bagi daerah Nusa Tenggara Timur ialah pohon *gewang* yang terbanyak terdapat di daerah Timor dan Flores. Batangnya untuk ramuan rumah, pelepa untuk *bebak* dan pagar. Daun digunakan untuk tikar, dinding rumah dan untuk anyam menganyam. Dari bunganya bisa diambil nira-

nya tetapi bisa berakibat cepat matinya pohon.

Dari nira bisa diusahakan menjadi lain misalnya sopi, gula air dan gula lempeng. Tanaman lain yang dimanfaatkan sebagai bahan pewarna ialah mengkudu, nila. Pohon mengkudu di Sumba disebut *kombu* atau *kombo*, di Sabu disebut *kebo*. Dari pohon mengkudu diambil akarnya. Akar dibersihkan dari kulit arinya lalu ditumbuk halus, kemudian dicampur air menghasilkan warna kuning. Supaya menghasilkan warna merah dan tidak teratur, dicampur dengan sari *loba* yang diambil dari kulit sejenis pohon. Benang yang akan ditenun selanjutnya dimasukkan dalam campuran air mengkudu dengan sari *loba* selama dua malam. Pantangan yang berlaku di Sabu pada waktu menggali akar ialah besi, menggali tak boleh ditegakkan dan wanita tak boleh memakai perhiasan emas dan perak. Untuk tanaman nila, diambil daunnya. Setelah dipetik ditumbuk dan direndam sehari semalam, kemudian diperas cairannya dicampur kunyit, lobak, serbuk sirih, pinang, serbuk buah kelumpang yang dibakar. Pengerjaan di tempat yang terlindung dan diusahakan supaya tidak terkena minyak atau gemuk.

Benang dicelup selama semalam. Bisa menghitamkan fotis.

Tumbuh-tumbuhan lain yang dipergunakan sebagai obat antara lain: .

1. daun cinta buah (di Sumba). Digunakan sebagai obat untuk menghilangkan sakit demam dan sakit pinggang. Cara mengolahnya ialah dengan merebus daunnya dengan air secukupnya. Airnya yang pahit kemudian diminum.
2. *soi*, kulitnya ditumbuk halus, direbus dan dipakai sebagai obat demam.

Bagi daerah Ngada juga digunakan daun batang, bunga, buah, sebagai obat tradisional. Pengambilan bahan ramuan obat tersebut harus dengan telanjang pada malam hari atau pada waktu matahari terbit. Untuk pohon kelapa tidak diuraikan karena kegunaan bagian-bagiannya sudah umum dikenal.

Hubungan Flora dan Musim. Pada umumnya ada tanda-tanda tertentu pada alam flora menjelang musim kemarau dan musim hujan. Pohon-pohon tertentu seperti kesambi, asam, dadap meranggas dan mengalami pergantian daun. Pada musim kemarau daun meranggas dan menjelang musim hujan daun mulai menghijau. Bagi pohon dadap, bila daunnya gugur merupakan tanda musim kemarau, sedang bila daunnya mulai menghijau menanda-

kan musim hujan telah dekat. Di Sabu pohon-pohon yang dihubungkan dengan musim ialah kesambi, mangga dan asam.

Kalau daun kesambi mulai luruh berarti suhu pada musim kemarau tinggi. Bila pohon mangga berbunga lebat maka suhu pada musim kemarau turun. Dan bila pohon asam mulai berganti daun menandakan musim kemarau hampir berakhir.

Pengetahuan Alam.

1. **Bintang, bulan dan matahari.** Bagi daerah Semau/He-long matahari mempunyai arti yang penting bagi penentuan musim dan penentuan masa tanam. Bintang-bintang tertentu sebagai tanda musim hujan dan kemarau. Untuk menentukan masa tanam dilihat kedudukan matahari, bintang venus dan beruang kecil. Apabila pada saat matahari terbenam kedudukan bintang venus dan beruang kecil berada pada garis lurus dengan posisi matahari maka musim tanam dianggap telah tiba. Untuk daerah Sabu, bintang dan bulan mempunyai peranan yang penting. Bintang *kuawi* berhubungan dengan produksi. Apabila bintang *re* dan *X* muncul maka hal ini menandakan bahwa produksi akan meningkat. Bintang *re* (bintang fajar) dan *wunu* (bintang sore) dipakai sebagai pedoman untuk pelayaran. Apabila bintang ber ekor nampak, maka ini menandakan akan terjadinya peperangan atau kejadian yang dahsyat atau kematian bagi orang-orang besar. Apabila bulan dilingkari cahaya hal ini diartikan sebagai pertanda akan turun banyak hujan. Untuk daerah Sumba bulan dihubungkan dengan posisi bintang tertentu. Apabila bulan dan bintang berbentuk:

1. : merupakan tanda terjadinya pembunuhan.
2. : sebagai tanda berhasil dalam berburu.

2. **Awan, angin, hujan.** Bagi daerah Sabu apa bila awan berwarna merah atau kuning hal ini menandakan akan timbulnya wabah penyakit. Apabila awan timbul dari permukaan laut sekitar pulau Sabu hal ini merupakan tanda musim hujan telah dekat. Angin barat membawa banyak hujan. Angin timur dan utara membawa penyakit dan bisa merusak tanaman. Bila angin topan datang maka orang akan membunyikan dan mengacungkan kelewang

dan parang. Untuk daerah Sumba, apabila ada awan yang bentuknya menyerupai manusia dan berjalan beriring, ini adalah tanda yang meramalkan akan terjadi kematian berturut-turut. Apabila turun hujan pada waktu tengah hari tanpa awan, hal ini dianggap sebagai pertanda akan ada kematian yang tiba-tiba. Kematian orang besar di Sumba juga diramalkan oleh adanya gempa yang besar.

3. *Jarak*. Hanya daerah Sabu yang memiliki pengetahuan tentang jarak. Pengetahuan ini berkisar pada jarak jauh dan dekat. Untuk istilah dekat disebut *umu*, paling dekat: *umu pade*, sedikit dekat istilahnya *umu pado/panik*. Jauh dalam istilah Sabu disebut *jauw* dan paling jauh *riki jauw*.

Waktu.

1. Nama hari, bulan, musim dan tahun.

- a). Berlaku di daerah Semau/Helong. Nama-nama hari ialah sebagai berikut: Senin = *liol mesa*; Selasa = *dua*; Rabu = *telu*; Kamis = *ate*; Jumat = *lima*; Sabtu = *eneng*; Minggu = *itu*. Nama-nama bulan ialah: Januari = *palu*; Pebruari = *sipa*; Maret = *ngkulu*; April = *nghul isa*; Mei = *nghul dua*; Juni = *nghul isa*; Juli = *dua*; Agustus = *tilu*; September = *at*; Oktober = *lima*; Nopember = *eneng*; Desember = *itu*.
- b). Berlaku bagi daerah Sumba. Terdapat tujuh hari sebagai berikut: *lodo ia* = Senin; *lodo duada* = Selasa; *lodo touda* = Rabu; *lodo pata* = Kamis; *lodo limma* = Jumat; *lodo enne* = Sabtu; *lodo poddu* atau *lodo suci* = Minggu. Nama-nama bulan adalah sebagai berikut: *nyale kudu* yaitu sekitar Januari, Pebruari; *nyale bukul* sekitar Pebruari, Maret; *manggata* sekitar Maret, April; *pabudu* sekitar April, Mei; *Ngurra* sekitar Mei, Juli; *tu kudu* sekitar Juni, Juli; *tua bukul* sekitar Juli, Agustus; *pawul-lur kudu* sekitar September, Oktober; *ringgi manu* sekitar Oktober, Nopember; *tullah hawuru* sekitar Nopember, Desember; *hibu* sekitar Desember, Januari.
- c). Berlaku di daerah Sabu. Nama-nama hari ialah sebagai berikut: Senin = *lodo ahhi*; Selasa = *lodo due*; Rabu = *lodo tallu*; Kamis = *lodo appa*; Jumat = *lodo lammi*; Sabtu = *lodo anna*; Ahad = *lodo pidu*. Hari yang akan datang: *lodo de/lodo ne* = hari ini; *barri ray* = besok;

nallii/lisa = hari yang akan datang; *hemadda* = tiga hari akan datang; *due mada* = empat hari akan datang; *tallu mada* = lima hari akan datang dan seterusnya. Hari sudah lewat: *mida* = sehari yang lalu, *hari noo* = dua hari yang lalu; *due noo* = tiga hari yang lalu; *tallu noo* = empat hari yang lalu dan seterusnya. Tahun yang lalu/tahun-tahun yang telah lalu: *ngara jawi*, *ngara due*, *ngara talu* dan seterusnya. Tahun yang akan datang: *hetauw* = tahun depan, *due tauw* = dua tahun mendatang.

Nama musim. Terdapat dua musim yaitu *warru wadu* = musim kemarau (enam bulan) *warru lay* = musim hujan (enam bulan). Nama-nama bulan: terdapat beberapa versi yaitu versi *Mesara*, *Seba*, *Menia*, *Timu liae* dan *Rae jua*. Nama-nama bulan yang disebutkan di bawah ialah menurut versi *Mesara* adalah sebagai berikut: *warru nyale aE* = bulan Januari; *waru penata* = Pebruari; *waru daba aE* = Maret; *warru bang a liwu* = April; *warru aa ne* = Mei; *waru ari* = Juni; *waru hubu* = Juli; *waru wadu aE* = Agustus; *waru kayi Ay* = September; *waru hae rae* = Oktober; *waru kooma* = Nopember; *waru nyale kuya* = Desember.

2. *Kalender kerja.* Pada umumnya upacara-upacara adat yang mengawali pekerjaan tertentu seperti potong kebun, sadap tuak, musim tanam, dan sebagainya telah ditentukan oleh kalender kerja. Setiap kegiatan kerja harus mengikuti kalender kerja yang telah ditentukan itu. Untuk ini diberikan contoh kalender kerja yang berlaku di dua daerah yaitu daerah Semau/Helong dan daerah Sabu.

a). *Kalender kerja yang berlaku di Semau/Helong:*

Bulan Juli - kerja dinas; bulan Agustus - pesta adat pendirian rumah baru; bulan September - potong kebun; bulan Oktober - bakar kebun, membuat pagar, sadap tuak. Bulan Nopember - perbaikan rumah; bulan Desember - tanam jagung/padi di ladang; bulan Januari - menyiangi ladang; Pebruari - menyiangi dan menanam padi di sawah; Maret menyiangi dan jaga sawah; April, Juni - panen dan sadap tuak.

b) *Kalender kerja di Sabu.*

Setiap aktivitas di Sabu disesuaikan dengan upacara-

upacara yang sudah pasti di dalam bulan-bulan yang sudah ditetapkan menurut kalender kerja. Bulan Juli (*warru hobo*), diadakan upacara *ngaa hobo* yang berarti doa supaya hasil nira banyak. Maksud upacara untuk memperbanyak hasil nira. Dijalankan dengan memotong seekor kambing yang disajikan kepada dewa, menggantung ketupat-ketupat kecil di pohon lontar yang diiringi dengan bunyian *tadaka*. Selanjutnya terdapat upacara *ngaa kelila* (menimbun tanah untuk tungku). Pada waktu ini binatang-binatang yang diikat dilepaskan dan digembalakan di padang-padang. Bulan Agustus (*warru wadu aE*) diadakan upacara-upacara pembukaan pemasakan tuak yaitu upacara-upacara *udu kelabba* = membuat tungku; upacara *kae rao* : (*kae* = gali, *rao* = tungku); upacara *ngaa pana rao* = membuat panas *rao*. Jadi upacara berusaha supaya tungku pemasakan tetap panas sehingga bisa dipergunakan terus menerus untuk memasak nira. Bulan September (*warru Kai ai*) diadakan upacara-upacara *liba lobo*, *perada lobo* dan upacara pemenggi petae. Upacara-upacara ini ditujukan untuk usaha di laut, pemangkasan kayu masak. Bulan Oktober (*warru hae rae*) diadakan upacara *kelila rao*, *pay ayu pa*, *hanggu rao ray*, *dabu rao*, *raja bodo*, *pekadde roa talo nawa*, *bagga rara huburu*. Upacara-upacara ini berhubungan dengan produksi tuak, pemberhentian pemasakan nira/tuak dan pembersihan penyakit. Bulan Nopember (*warru kooma*), merupakan bulan dengan kegiatan penyiangan ladang. Upacara-upacara yang dijalankan ialah *mang a hay do nahu* dan upacara *happu koo* yang merupakan upacara pembukaan aktivitas membersihkan. Bulan Desember (*warru nyale kuja*), *kuja* berarti tanam, sehingga bulan ini merupakan bulan permulaan tanam. Upacaranya ialah upacara *kujama* yang dimaksudkan untuk penyelamatan bibit yang akan ditanam dari segala gangguan. Bulan Januari (*warru nyale aE*), merupakan bulan dengan kegiatan menyiangi tanaman. Upacara dimaksudkan untuk keselamatan tanaman di ladang. Bulan Pebruari (*warru penatta*). Upacara-upacara yang diadakan dalam bulan ini bertujuan untuk menghilangkan hal-hal yang buruk. Upacara-upacara yang diadakan dalam bulan ini

ialah *hapo wila* berarti menyambut musim bunga. Upacara ini dimaksudkan agar kacang berbunga lebat dan memberi hasil yang cukup. Upacara para ada berarti sudah berada di tempat penyimpanan. Upacara *titu daba* (*titu* = berdiri, *daba* = permandian anak-anak menurut adat), jadi upacara ini merupakan upacara permandian anak-anak yang biasa dilakukan di sungai. Bulan Maret (*warru daba aE*), *daba aE* berarti permandian besar atau permandian umum. Permandian ini dilakukan setelah pemetikan hasil menjelang tibanya masa untuk pesta-pesta/bersenang-senang. Upacara yang dijalankan ialah upacara *noro kebuy* (*kebuy* = kacang), upacara ini merupakan upacara pengresmian, pemetikan hasil dan penjemuran hasil. Bulan April (*warru banga liwu*), merupakan bulan untuk bersenang-senang. Upacara-upacara yang dijalankan yaitu upacara *pedajja aru/tabba kabba* merupakan kesenian tari di atas alu diiringi suara nyanyian setelah pengutan hasil. Upacara *libba doka* dan *bui ihi* merupakan upacara untuk kesuburan hewan dan manusia. Upacara *wabba manu*, doa *bui ihi*, *pehere jara bui ihi*, merupakan upacara untuk kesenangan/pesta *paulu*. Upacara *tali manu* di *nadate*, *gao dere hole*, *hole/pehere jara hole*, merupakan upacara pengucapan syukur untuk dewa atau upacara hulu hasil. Bulan Mei (*warru Aa*) (*Aa* = kakak). Merupakan bulan di mana mereka menaikkan doa-doa yang dipimpin oleh kepala adat. Upacara-upacara yang dijalankan ialah upacara *Pulodo nuhu la uju* yang merupakan upacara permohonan keamanan lahir batin untuk wilayah. Upacara *pemure Ra ray* merupakan upacara permohonan kepada dewa agar lontar memberi hasil. Upacara *ngaa wure kattu* merupakan upacara pengresmian hasil produksi dan penyimpanan bibit. Bulan Juni (*warru ari*) merupakan bulan pedoa sebagai kelanjutan bulan sebelumnya.

* * *

BAB VI

SISTIM KEMASYARAKATAN

SISTIM KEKERABATAN

Kelompok-kelompok kekerabatan.

1. *Keluarga batih*. Pada masyarakat di Nusa Tenggara Timur, inti dari kehidupan dunia ini ialah pengaturan sistim jaringan kekerabatan secara menyeluruh dan bulat. Kelompok kekerabatan yang terkecil susunannya terdiri dari, bapak, ibu dan anak. Pimpinan kelompok ini dipegang oleh bapak. Kelompok ini di beberapa daerah mempunyai variasi sebutan sesuai dengan tradisi dan bahasa daerah masing-masing. Misalnya: di Dawan disebut *Ume*, di Sabu disebut *Hedara Ammu*, di Manggarai disebut *kilo*, di Rote disebut *Leo*, di Sumba disebut *Biliku*.

2. *Kelompok keluarga luas*. Kelompok kekerabatan ini anggotanya lebih luas, yaitu terdiri dari beberapa keluarga batih, tapi belum merupakan satu klen.

Pemimpin kelompok ini ialah anggota laki-laki yang tertua. Tugasnya, antara lain :

- a. mengatur pelaksanaan upacara keagamaan.
- b. menyelesaikan perselisihan yang terjadi di dalam keluarga.

Keluarga luas ini, kalau di Sabu disebut *Ududara Ammu*. Pemimpinnya disebut *Bangngu Ududara Ammu*. Keluarga luas di Manggarai disebut *Ame*, di Helong disebut Ngala, di Ngada disebut *Ana Sao*, di Dawan disebut *Puknes*.

3. *Clan kecil*. Anggota dari kelompok ini ialah gabungan dari kelompok keluarga luas yang masih keturunan dari satu nenek sampai cicit-cicitnya. Pemimpin klen kecil ialah seorang dari anggota kelompok ini yang tertua dan berwibawa.

Tugas dari pemimpin kelompok ialah:

- a. mengatur pelaksanaan upacara-upacara dalam kampung.
- b. menyelesaikan segala masalah yang terjadi di dalam kampung.
- c. mengatur pembagian tanah dalam kampung.

Kelompok ini di wilayah Nusa Tenggara Timur mempunyai bermacam-macam istilah. Misalnya di Sabu disebut *Kerogo*, pemimpinnya disebut *Kattu kerogo*. Sedangkan sebutan kelompok ini di daerah lain antara lain, di Manggarai disebut *Panga*, di Ngada disebut *Sipopali*, di Dawan disebut *Kuanes*.

4. *Clan besar*. Anggota dari klan besar ini mengaku bahwa dirinya merupakan keturunan dari satu nenek moyang, yang terbagi-bagi dalam clan kecil. Setiap anggota akan menggunakan nama tambahan dari nama pendiri clan induk (clan besar)nya. Seluruh anggota clan besar ini tabu terhadap totemnya. Ceritera-ceritera mitos bagi mereka merupakan alat penerangan tentang totem-totem clan besar mereka. Sistim kekerabatan dalam kelompok ini yaitu sistim patrilineal.

Sebagai pemimpin clan besar ialah laki-laki tertua dari clan tersebut. Ia bertugas sebagai pemimpin baik dalam pemerintahan maupun dalam tradisi kepercayaannya. Ia sebagai perantara antara yang masih hidup dengan arwah para nenek moyangnya. Dalam menjalankan kekuasaannya dibantu oleh Dewan orang-orang tua, yang memegang peranan penting dalam lembaga-lembaga adat yang mengatur kehidupan bermasyarakat. Istilah clan besar dan pemimpinnya menurut variasi daerah sebagai berikut :

Daerah	Sebutan clan besar	sebutan pemimpin
Dawan	<i>Kanaf</i>	<i>Amaf</i>
Sabu	<i>Udu</i>	<i>Bangu Udu</i>
Helong	<i>Ingu</i>	<i>Kaka Ama</i>
Ngada	<i>Wo-e</i>	<i>Ulu Wo-e</i>

Prinsip-prinsip keturunan. Masyarakat di Nusa Tenggara Timur dalam prinsip keturunannya pada umumnya didasarkan pada hubungan genelogis yang ditarik dari keturunan ayahnya (sistim patrilineal). Sistim ini berhubungan, baik dalam melaksanakan kewajiban, misalnya dalam hal menjalankan kepemimpinan maupun dalam menerima hak, misalnya dalam masalah harta warisan dan sebagainya.

Keturunan laki-laki merupakan keinginan dari suatu rumah tangga di masyarakat Nusa Tenggara Timur. Sebab tugas-tugas yang berhubungan dengan adat dan upacara keagamaan akan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Sistim istilah-istilah kekerabatan. Masyarakat di Nusa Tenggara Timur, terdiri dari bermacam-macam suku bangsa dan tiap suku bangsa mempunyai bahasa daerah sendiri-sendiri. Oleh karena itu istilah kekerabatan bermacam-macam, menurut istilah bahasa daerah masing-masing. Meskipun demikian ada istilah-istilah yang

sama di beberapa daerah, misalnya: istilah *ama* sebutan untuk ayah, *ina* sebutan untuk ibu. Istilah tersebut berlaku di daerah Ngada, Rote, Sabu, Helong, Tetum, Flores Timur, Sumba.

Istilah kekerabatan lain di Sabu.

aa sebutan untuk kakak
ma iki sebutan untuk *bapak kecil*
ma ae sebutan untuk *bapak besar*
appu banni sebutan untuk nenek perempuan
appu mone sebutan untuk nenek laki-laki
ari sebutan untuk adik
na kue sebutan untuk bibi kecil
nuhi sebutan untuk ayah dari nenek
kejakku sebutan untuk nenek dari nenek.

Di Ngada :

ebu sebutan untuk nenek
nusi sebutan untuk cucu
ana sebutan untuk anak
pame sebutan untuk paman
pine sebutan untuk bibi
weta sebutan untuk saudara perempuan
nara sebutan untuk saudara laki-laki
kae sebutan untuk kakak
azi sebutan untuk adik.

Di Tetum :

ome (ina) sebutan untuk ibu
ama kiik sebutan untuk bapak kecil
ama boal sebutan untuk bapak besar
ina kiik sebutan untuk ibu kecil
ina wik sebutan untuk ibu besar
baba sebutan untuk paman
bei pana sebutan nenek perempuan
bei mone sebutan untuk nenek laki-laki
tata sebutan untuk nenek moyang
gatal sebutan untuk cucu
gubuk sebutan untuk cicit.

Panggilan untuk urutan anak laki-laki :

anak kesatu dipanggil *Apa*
anak kedua dipanggil *Pou*

anak ketiga dipanggil *Uju*
anak keempat dipanggil *Uka*.

Anak wanita:

anak kesatu dipanggil *Aiba'*
anak kedua, ketiga dan keempat panggilannya sama dengan anak laki-laki. Apabila anak lebih dari empat, maka panggilan diulang kembali.

Di Dawan :

Amaf sebutan untuk bapak
Ainaf sebutan untuk ibu
Naif sebutan untuk kakek
Beif sebutan untuk nenek
Baba mone sebutan untuk paman
Baba fetu sebutan untuk bibi
nonef sebutan untuk anak wanita dari saudara perempuan
tataf sebutan untuk kakak moyang
ufuf sebutan untuk cucu.

Di Sumba :

loka sebutan untuk paman
ama kaweda sebutan untuk kakek
ina kaweda sebutan untuk nenek
ana kabinne sebutan untuk kemanakan
due sebutan untuk ipar
wera yera sebutan untuk mertua laki-laki
Ole Bei panggilan untuk saudara sepupu
cama panggilan untuk bibi.

Di Ende Lio :

kaka/mame sebutan anak mantu laki-laki kepada mertua laki-laki.
Ane sebutan oleh bapak atau ibu kepada menantu laki-laki.
ana tua sebutan oleh bapak atau ibu kepada menantu wanita.
Noo sebutan dari anak menantu perempuan kepada ibu mertua.
Haki noo sebutan dari anak mantu perempuan kepada bapak mertua.
Eja sebutan antara orang tua laki-laki dari suami dan istri.

Kerangka istilah kekerabatan beberapa suku dapat dilihat di bawah ini:

Daerah	Keluarga batih	Klen kecil	Klen	Klen besar
Dawan	Ume	Puknes	Kuanes	Kanaf
Tetum	Umakain	—	—	Fukum
Helong	—	—	Ngala	Ingu
Rote	—	—	—	Leo
Sabu	Heduru Ammu	Ammu	Kerogo	Udu
Sumba	Biliku	Umu	—	Kabisu
Manggarai	Cak Kilo	Kilo	Panga	Wau
Ngada	se-Sao	Sipopali	Ilibhou	Wo-e
Ende Lio	—	—	—	—
Sikka	—	—	—	—
Solor	—	—	—	Wunggu
Alor	—	Bala	—	Laing

Sopan santun pergaulan kekerabatan. Dalam masyarakat Nusa Tenggara Timur yang sistim kekerabatannya berdasarkan patrilineal maka kekuasaan ada di tangan bapak. Anak harus belajar dari segala macam hubungan darah dan segala macam tradisi nenek moyang. Anak laki-laki yang tua atau tertua sejak kecil telah dibiasakan mengikuti upacara-upacara. Pelajaran yang pertama yang harus diketahui ialah mitologi tentang asal usul clan ayahnya. Dari mitos ini ia menghafal nama-nama yang tercantum yang harus diingat serta penggunaannya dalam sistim kekerabatannya.

Hubungan keluarga antara ibu dan anak laki-laki hanya erat dalam kesejahteraan, tetapi ibu kurang kekuasaannya terhadap anak laki-laknya. Hubungan dengan *bibinya* kurang erat, lebih-lebih setelah kawin. Hubungan antara saudara perempuan sangat baik, saling tolong menolong, meskipun mereka hidup berbeda tempat dan clan, mereka tetap saling kunjung mengunjungi. Hubungan anak perempuan dan ayahnya bersifat tertutup dan kurang erat.

Segala pengetahuan praktis tentang kerumahtanggaannya diberikan oleh ibunya. Hubungan antara kakek/nenek dengan cucu-cucunya baik sekali, tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Hubungan antara saudara perempuan dan saudara laki-laki seperti antara yang dikuasai dengan yang menguasai. Saudara laki-laki bertanggung jawab terhadap *belis* saudara perempuan.

puannya. Yang paling *bertanggung jawab* terhadap saudara perempuan, terutama terletak di tangan saudara laki-laki yang tertua, karena ia dianggap sebagai pengganti ayahnya.

Sopan santun dalam pergaulan yang berhubungan dengan tingkah laku, pembicaraan ataupun panggilan berhubungan erat dengan tua dan mudanya tingkatan hubungan kekeluargaannya.

DAUR HIDUP (LIFE CYCLE).

Adat dan upacara kelahiran. Pada saat seorang wanita sedang hamil, bagi masyarakat Nusa Tenggara Timur, merupakan satu tahap dari lingkaran hidup, yang mempunyai adat dan upacara tertentu. Upacara kehamilan dilaksanakan di beberapa daerah, misalnya di Tetum, Dawan, Manggarai, Sabu. Di Sabu disebut *Lakku Mu Kalli*.

Di Tetum upacara kehamilan berhubungan dengan adat yang bertujuan agar si Ibu tetap sehat dan tidak mengalami keguguran serta tidak diganggu oleh roh jahat. Upacara itu disebut *Keti Kebas Metan* (mengikat dengan tali benang hitam). Dilaksanakan waktu kandungan berumur 5 atau 7 bulan (bulan ganjil), dengan benda sajian berupa: 14 helai daun sirih dan 14 irisan pinang, melambangkan arwah dari clan yang memberikan suami istri. 14 helai daun sirih dan 14 irisan pinang yang bertujuan agar daun *halia* dan *ganuak* (tujuh pucuk dan tujuh akar) berkasiat. 14 helai daun sirih dan 14 irisan pinang melambangkan bahwa air dan api tidak akan merusakkan ibu. Angka 14 ini erat hubungannya dengan kalender adat, di mana bulan purnama adalah bulan 14. 1 helai daun sirih dan 1 irisan pinang bertujuan untuk menolak bala, gangguan roh jahat. Masing-masing bagian tersebut diletakkan pada sebuah tudung saji. Selain itu disembelih satu hewan (babi atau kambing) yang dagingnya dibagi-bagikan, kepada:

1. pada dukun diberikan daging bagian bahu.
2. pada tudung saji clan diberi dua pangkal paha.
3. tudung saji air dan api diletakkan 4 gumpalan daging.
4. tudung saji penolak bala diletakkan sepotong daging.

Di samping daging itu, setiap tudung saji diberikan juga nasi. Selain itu bagi wanita hamil ada pantangan (tabu), antara lain :

1. tidak boleh duduk di atas lesung agar si bayi tidak bisu.
2. tidak boleh melihat penyembelihan kambing atau ayam agar tidak kena penyakit.

Di Dawan upacara kehamilan berhubungan dengan adat yang ber-

tujuan agar si ibu selamat dan usaha untuk mengetahui jenis kelamin bayi yang masih dalam kandungan (*filuk finu*). Upacara untuk keselamatan ibu dilaksanakan waktu kandungan berumur lebih kurang 7 bulan. Upacara disertai doa-doa si dukun lalu menggosok dengan kemiri yang telah dibakar yang kemudian dikunyah, pada perut si ibu. Kemudian dilanjutkan dengan membungkus sebuah kemiri dengan kain lalu dipukulkan. Apabila kemiri itu kemudian hancur, berarti suatu tanda bahwa bayi di dalam kandungan wanita itu perempuan dan bila tetap utuh berarti bayi itu laki-laki.

Tentang upacara kehamilan di Manggarai disebut *Tenda*. Upacara ini dilaksanakan apabila dalam satu keluarga telah ada anak yang menikah. Jika terjadi bersamaan hamil antara ibu dan anak wanitanya atau menantunya maka *upacara tenda* harus diadakan.

Apabila kandungan telah berumur 5 atau 6 bulan dan dilaksanakan di rumah orang tua. Benda sajian berupa: pinang muda satu tangkai, sirih satu tangkai, seekor ayam yang bulunya tidak hitam.

Dalam upacara ini, ibu dan anak duduk berhadapan dengan kaki terlinjur. Pimpinan dalam upacara ini ialah tua adat (*tu'a galo*) dan pembacaan doa oleh *ata molor tudak*. Setelah upacara selesai, sirih pinang dibagikan kepada yang hadir.

Adat kelahiran bagi masyarakat di Nusa Tenggara Timur yang penting, ada dua macam, yaitu adat pengurusan ari-ari dan adat pemberian nama. Pengurusan ari-ari, mula-mula pemotong tali pusar yang umumnya dilakukan oleh si dukun beranak atau orang tua adat dengan menggunakan sembilu. Kemudian ari-ari disimpan di sesuatu tempat tertentu, misalnya sepotong bambu seperti yang dilakukan di Dawan, Tetum atau pada tempat sirih pinang seperti yang dilakukan di Rote. Di Sabu ari-ari itu diletakkan dalam sebuah wadah yang dianyam dari daun lontar yang disebut *hodi*. Di Sabu ari-ari dianggap sebagai manusia pendamping si bayi yang selalu lahir kemudian dari si bayi. Karena itu harus diberi tempat yang wajar dan sebaik-baiknya.

Orang-orang Dawan, Tetum dan Sabu meletakkan ari-ari itu pada tempat yang tinggi yakni di atas pohon. Umumnya diletakkan pada pohon beringin atau kesambi. Waktu mengurus ari-ari tersebut dilakukan dengan upacara tertentu. Upacara pengurusan ari-ari di Tetum, ari-ari itu disimpan dalam bambu (*au lilin*) yang

ditutup dengan kain yang berlubang di tengahnya tempat menjatuhkan sirih pinang pada ari-ari tersebut.

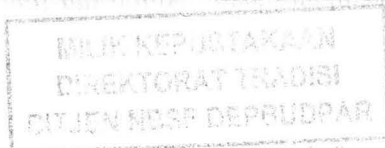
Pada hari ketiga kelahiran si bayi, ari-ari itu dibawa orang untuk diletakkan pada pohon beringin atau kesambi. Si pembawa ari-ari tersebut harus sesuai dengan jenis kelamin si bayi. Apabila si bayi laki-laki maka ari-ari itu harus dibawa oleh laki-laki demikian pula sebaliknya. Juga si pembawa ari-ari tersebut dipilih orang-orang baik dan dilengkapi dengan perhiasan-perhiasan. Setelah ari-ari tersebut diletakkan lalu dipatahkan ranting pohon tersebut untuk dijadikan kayu pemali. Waktu pulang juga mematahkan lagi ranting pohon turi untuk dibawa pulang ke rumah. Tiba di rumah, ia bertanya: Sibukkah penghuni rumah? Lalu dijawab oleh orang-orang di dalam rumah, katanya: Sangat sibuk. Pembawa ranting terus masuk dan daun yang dibawanya itu separuhnya dimasukkan ke dalam api dan yang separuhnya lagi disisipkan di dinding.

Sementara orang mengantarkan ari-ari tadi, orang lain yang tinggal pergi mencari ramuan yang dinamakan *Hola nede katar* (mengambil sayur yang gatal) serta kulit pohon beringin dan jantung pisang hutan. Kedua benda tersebut ditaruh pada belanga tempat mandi ibu. Maksudnya agar air susu ibu bertambah dan ibu lekas pulih kesehatannya. Selain itu dimasak nasi dan kelapa yang disebut *Etu Katar* (nasi gatal). Ini melambangkan bahwa si bayi dan si ibu telah luput dari gatal-gatal.

Orang-orang yang menjenguk biasanya membawa jagung *bose*, kacang kedele dan kacang buncis. Waktu hendak pulang mereka meninggalkan pesan, katanya: *Daka hai funan biru hai funan keta kena koo ean* (jaga bunga api jangan sampai kena si bayi). Ini maksudnya si ibu harus menghindarkan diri dulu dari hubungannya dengan si bapak.

Selama lebih kurang 14 hari, dari hari kelahirannya si ibu hanya makan jagung *bose* dan kacang kedele saja. Setelah itu ibu boleh bergerak keliling di dalam rumah. Setelah sebulan, lalu menyiapkan pisang dan lain-lain bahan untuk upacara *Ho Sai* (membawa bayi terus ke luar rumah), upacara *Sau Hai* (menghapus kembali larangan api).

Waktu untuk memberikan nama pada si bayi ada berbedabeda. Di Tetun, Rote, Sumba, pada waktu bayi berumur 1 hari. Di Dawan dan Manggarai setelah bayi berumur 3 hari. Di Ende Lio dan Helong setelah umur 7 hari. Nama yang diberikan pada umumnya diambilkan dari nama nenek moyang, sesuai dengan keper-



cayaan orang-orang di Nusa Tenggara Timur bahwa roh nenek moyang akan kembali ke dunia lewat bayi-bayi.

Terhadap pemberian nama-nama itu si bayi bisa bersikap setuju dan tidak setuju. Kalau setuju, ini ditanyakan dengan cara setelah diberi nama si bayi mau kencing atau berak atau si bayi mau menetek pada waktu nama itu disebutkan (Tetum), serta tak gelisah waktu tidur (Sabu).

Apabila si bayi menolak nama tersebut harus dicarikan gantinya, dengan nama-nama lain sehingga setuju. Upacara pemberian nama dilaksanakan dengan penyembelihan binatang untuk sajian. Binatang sajian itu harus berupa ayam, domba atau babi. Setelah selesai upacara, dagingnya dibagi-bagikan kepada yang hadir. Upacara ini di Sabu disebut *Hapo ana*, di Manggarai disebut *cear cumpe*, di Dawan disebut *na kanab*. Di Dawan setelah bayi lahir, diadakan *daa*. Kemudian tali pusat dipotong dengan sembilu lalu dimasukkan ke dalam tempat khusus yaitu sepotong bambu yang kemudian dibawa dan digantungkan pada pohon kesambi atau beringin. Ibu si bayi kemudian dipanaskan badannya dengan dipanggang. Upacara diteruskan dengan pemasangan sebuah lesung diapit dua buah antan dan kemudian dua batang pohon kesambi diikat dengan tali hutan. Untuk makan si ibu dimasakkan jagung yang ditumbuk lalu direbus. Makanan tersebut akan menyehatkan ibu dan menambah air susu ibu.

Selama 4 hari ibu dan bayinya tidak boleh keluar dan tetap di atas balai-balai. Setelah itu diadakan upacara *Lasi Napoita liana* (upacara mengeluarkan bayi dari dalam rumah). Pada saat bayi dibawa keluar, seluruh keluarga dan orang tua telah duduk-duduk di luar dan terbagi atas dua kelompok yakni kelompok keluarga pria dan kelompok wanita. Sementara bayi nampak ke luar lalu disambut dengan tanya jawab sambung menyambung yang isinya menunjukkan kegembiraan menyambut kedatangan si bayi. Setelah itu bayi dibawa masuk lagi ke dalam rumah untuk dilanjutkan upacara *na kanab* (upacara pemberian nama), dengan cara mengambil sebuah telur digambari dengan mata. Kemudian menyebut segala nama nenek moyang. Pada waktu menyebut nama dan bayi tidak menangis berarti bayi setuju dengan nama itu dan sahlah nama itu. Upacara itu diakhiri dengan pesta makan minum.

Adat dan upacara sebelum dewasa. Di Nusa Tenggara Timur, adat sebelum dewasa ini pada umumnya dapat dibedakan:

1. masa kanak-kanak: adat cukur rambut.

2. masa menjelang dewasa. Untuk laki-laki adat sunat, dan untuk wanita adat potong gigi.

Upacara cukur rambut di Sumba. Dalam upacara ini paman si anak datang dengan membawa seekor babi. Sebagai balasannya ayah si anak akan memberikan seekor kuda.

Perlengkapan untuk upacara ini ialah pisau, air dan santan kelapa serta tepung beras. Anak yang dicukur digendong dengan kepala terletak di tangan sebelah kanan. Sebelum cukur dimulai, pemimpin upacara membacakan doa kepada Marapu agar si anak tidak mendapat kecelakaan dan semoga panjang umurnya. Upacara ini diakhiri dengan pesta makan minum oleh semua yang hadir.

Upacara potong gigi di Rote. Adat potong gigi, dilakukan anak wanita yang menginjak dewasa. Upacara ini dilakukan oleh orang yang ahli potong gigi dan dipimpin oleh tua adat. Alat yang digunakan ialah batu papar yang sebelumnya telah direndam dalam tempurung yang diberi ramuan tertentu untuk menghilangkan kuman penyakit. Posisi anak yang dipotong giginya tidur terbelak. Seluruh badannya ditutup dengan selimut kecuali kepalanya. Untuk memudahkan pekerjaan, mulut si anak menggigit sabut kelapa dan beberapa anggota badan lainnya dipegang orang.

Dalam upacara ini diadakan penyembelihan hewan dan dagingnya dibagikan menurut aturan adat seperti berikut:

1. Perempuan yang memegang kepala anak mendapat bagian kepala atau rusuk hewan sembelihan.
2. Orang laki-laki mendapat paha depan.
3. Orang yang memotong gigi mendapat dua paha belakang dan baju serta selimut sebagai balas jasa.

Dengan telah dilakukannya potong gigi, sejak saat itu anak gadis itu dianggap telah dewasa.

Di Ngada upacara sunat disebut *Dheqha Loka*. Adapun yang menjalankan sunat itu rata-rata berumur 20 tahun. Upacara ini dilakukan pada tempat tertentu yaitu pada sebuah bangunan rumah yang terletak di tengah hutan (*Lokatua*). Selama dalam keadaan sakit disunat, anak tersebut tetap tinggal di hutan dan dalam keadaan telanjang. Merupakan tabu bagi anak-anak tersebut bertemu dengan wanita. Untuk makanan mereka itu harus selalu disediakan makanan yang enak. Umumnya upacara ini dilakukan dengan pesta besar-besaran dengan menyembelih beberapa ekor hewan. Sejak itu si pemuda sudah dianggap dewasa.

Selain daripada upacara-upacara adat tersebut di atas, di Dawan dikenal upacara adat pasang benang anti celaka (*lasi na lefi lie na*). Di Tetum dikenal pula upacara *Ai tur buli* (setinggi tunggul kayu). Maksud upacara ini untuk membuang sial. Pada umur menjelang dewasa bagi anak laki-laki dikenal upacara *Tim lahur nak latur* (kumis baru mengijuk) dan bagi anak perempuan dikenal upacara *Taras tau ksadan* (dada mulai tumbuh membulat). Upacara ini dilakukan dengan menyembelih binatang korban berupa seekor kambing jantan. Di Sabu dikenal upacara yang disebut *Leko Wue* (dipakaikan sarung atau selimut). Upacara ini dilakukan pada anak-anak yang berumur 4 sampai 5 tahun. Maksudnya sejak saat itu supaya si anak sudah biasa memakai pakaian seperti orang dewasa.

Adat pergaulan muda mudi. Bagi masyarakat di Nusa Tenggara Timur, pergaulan antara pemuda dan pemudi bukan suatu larangan. Mereka dapat bertemu dan bercakap-cakap dengan bebas, misalnya di kebun di tempat air ataupun dapat menari bersama-sama dalam suatu pesta. Kesusilaan dan kesopanan pada umumnya masih dipegang teguh.

Di daerah Tetum (Malaka bagian pantai) mengenal masa pergaulan sebelum perkawinan yang disebut *Ha ni mak*. Adat ini berjalan sebagai berikut. Pada sore hari, pemuda dengan berhias, naik kuda, membawa sirih pinang dan uang untuk mendapatkan pemudi idamannya. Sedangkan pemudi menyediakan makanan. Pertemuan selanjutnya ialah bersenda gurau dengan tanpa orang tua pemudi hingga pagi hari. Pertemuan semacam ini dapat berjalan berbulan-bulan hingga diakhiri dengan kawin. Kalau gagal dilanjutkan dengan pemudi lainnya. Pertemuan seperti itu sering pula disertai dengan tari-tarian percintaan (*Bidu*).

Di daerah Tetum lainnya (Tasifeto, Malaka bagian Gunung) tidak mengenal *hanimak*. Pergaulan muda mudi mulai pada masa panen padi (*sama hare*) sampai masa musim tanam (Mei sampai dengan Oktober). Pergaulan ini dapat berlangsung sampai pada persetubuhan. Jika seorang anak perawan sudah disetubuhi oleh seorang pemuda, maka pemuda tersebut diwajibkan oleh pengadilan adat untuk membayar harga perawan. Setelah terbayar harga perawannya, terserah pada keduanya hendak melangsungkan perkawinan atau tidak. Jika tidak maka pemuda tersebut tergolong pada golongan wanita bujang (*feto forwai pana laun*), wanita bebas. Wanita ini bebas untuk disetubuhi oleh setiap orang yang

dapat membayar satu jumlah uang yang dikehendaki oleh wanita itu. Wanita muda yang kematian suaminya atau diceraikan tergolong pada wanita bebas tersebut. Oleh karena itu di daerah ini, wanita muda digolongkan menjadi 3 golongan, yakni:

1. wanita perawan (harga perawannya belum terbayar).
2. wanita bujang (harga perawannya sudah terbayar).
3. wanita tua (meskipun muda tetapi kalau sudah kawin maka tergolong kelompok ini).

Di lain pihak hubungan pemuda dan pemudi yang tidak didasarkan pada suka sama suka, apabila sampai berakibat si pemudi merasa dinodai, mempunyai sangsi yang berat. Misalnya seorang pemuda dengan sengaja atau tidak, memegang sebarang anggota wanita, akan diharuskan membayar denda kepada majelis adat berupa 10 emas dan 10 perak serta Rp. 100 bersama seekor hewan.

Adat dan upacara perkawinan.

Pemilihan calon istri. Untuk dapat memilih calon istrinya, seorang pemuda dapat dengan cara memilih sendiri, mereka sudah kenal sebelumnya. Dapat pula orang tua yang memilihkannya, pemuda tinggal menyatakan setuju atau tidak. Setelah ada persetujuan antara anak dan orang tuanya maka dilakukan adat perkawinan yang melalui beberapa tahap, yaitu peminangan, pembayaran belis dan upacara perkawinan.

Peminangan. Bagi masyarakat di Nusa Tenggara Timur peminangan pada umumnya dilakukan oleh tua adat atau ketua suku. Petugas yang melakukan peminangan ini, di Sumba disebut *Wuna (Wunang)*. Di Sabu disebut *Mone Oro li* atau *Mone* dan di Dawan disebut *Nete Tali* sedangkan orang Belu menyebut *Inuk Nain*.

Pada waktu meminang pada umumnya orang harus membawa sirih pinang. Selain itu, kalau di dawon orang membawa lagi beberapa botol sopi dan uang perak ringgitan. Sedang di Sumba barang yang dibawa ialah seekor kuda atau *mamuli*.

Pada umumnya waktu meminang menggunakan bahasa-bahasa kiasan waktu menyampaikan maksud atau ketika menjawabnya. Untuk menyebut gadis, dikiaskan dengan benda-benda tertentu, misalnya: Di Sumba gadis dikiaskan dengan bulir padi, di Dawan gadis dikiaskan dengan babi, di Tetum gadis dikiaskan dengan kain, babi atau sirih pinang, dan di Sabu gadis dikiaskan

dengan pucuk daun lontar. Berikut ini adalah contoh kata-kata pinangan yang dilakukan di daerah *Belu*. Utusan dari pihak laki-laki setelah sampai di rumah pihak wanita akan menyampaikan maksudnya sebagai berikut :

Haus nuuk inuk nain wae rua dalan nain nain, rua klerak metan oefali uluk man ai lais. Kei tutur kola kei kaksaen kola nanatik murak lis fuak, murak kodi kak fosek kodi kak manik tuir suta dalan tuir seban dalan kodi sama sai kodi beta sai too umametan too rimean too labis dato too alak dato kodi kasae lia nee umametan nee mean laka teu sina krade mala, tama lalur sai lalur. Tama lalur sai lalur, noin kudun-kudun keken fahi, dato bahan, tais dato hoi rai hau atu taan koan hau atu konono kola kodi tutur kola kak sae kola kodi kak fila kikar kak falu kikar kodi ba kasae ibu kasae lia (saya sebagai utusan datang menyampaikan permintaan bahwa di dalam *Umametan rimean* ini bila ada merpati dan kalau yang masuk dan ke luar terbang kian ke mari dan ada kain selimut yang tersedia, babi piaraan yang di kandang di dalam kamar dan di halaman *umameten* ini, belum ada kupu-kupu yang mengusik, lebah yang mengganggu bunga di dalam taman ini, sudilah memberikan *tetah* dan persetujuan itu saya junjung di atas batu kepala, saya pikul di atas bahu untuk disampaikan kembali kepada *umametan rimean* yang di sana). Apabila peminangan telah diterima, barang yang dibawa waktu itu tidak dikembalikan. Jika ditolak semua barang bawaan tadi dikembalikan semuanya.

Kemudian sampai tahap kedua yakni merundingkan tentang *belis*. Di Nusa Tenggara Timur, *belis* merupakan unsur dalam lembaga perkawinan yang memegang peranan penting. *Belis* dianggapnya sebagai *na buah ma an mone* (suatu simbol untuk mempersatukan laki-laki dan wanita sebagai suami istri). Selain itu juga *belis* dipandang sebagai syarat pengesahan berpindahnya keanggotaan suku dari suku wanita ke suku suaminya. Oleh karena selama *belis* belum terbayar dalam perkawinan *belis* dihutang, suami harus tinggal di rumah orang tua wanita dan tidak berhak atas anak-anaknya. Hal ini juga karena adanya anggapan bahwa laki-laki itu sebagai balas jasa pada ibu dan kakeknya yang wanita yang telah melahirkan dan memelihara serta membesarkannya.

Macam belis. Di Nusa Tenggara Timur, *belis* pada umumnya berupa emas, perak, uang dan hewan, seperti kerbau, kuda. Barang-barang lain berupa bahan makanan, misalnya beras, jagung dan sebagainya. Pada beberapa daerah tertentu *belis* berupa ba-

rang-barang khusus, seperti di Alor belis biasanya berupa *Moko* (nakara kecil), di Flores Timur dan Maumere (Sikka) berupa *gading gajah*.

Mengenai besarnya *belis*, ditentukan oleh tinggi rendahnya status sosial wanita dan oleh hasil perundingan antara pihak laki-laki dan pihak wanita. Untuk wanita keluarga bangsawan di Alor *belisnya* dapat memperoleh ratusan *moko*. Sedangkan untuk orang biasa hanya mencapai puluhan *moko*. Harga *moko* yang berukuran 5 anak panah (paling besar 7 anak panah), kalau ditukar bisa mendapat:

1. padi 3 ton
2. kambing atau babi 5 ekor
3. selebar kain selimut
4. sebuah *moko* yang berukuran anak panah
5. sebuah gong.

Untuk menentukan siapa yang akan menerima bagian dari *belis*, biasanya diadakan perundingan lebih dulu. Orang-orang yang tentu mendapat bagian yaitu:

Orangtua wanita, paman, kakak, tua adat. Dalam pembayaran *belis*, sering ditambah dengan kewajiban menurut adat karena pelanggaran-pelanggaran atau denda-denda karena kesalahan yang jumlahnya tidak sedikit. Misalnya suatu *belis* yang harus dibayar oleh seorang pemuda di daerah Dawan yang akan melangsungkan perkawinan, karena ia menempuh kawin lari:

1. Pembayaran jerih payah saudara laki-laki pada waktu mencari berupa 33 ringgit perak atau 7 ekor sapi, sebuah senapan tumbuk, satu gelang perak, satu selimut besar.
2. Pembayaran oleh kedua calon mempelai masing-masing 1 ringgit perak kepada orangtuanya masing-masing untuk kesediaan mengawinkan.
3. Pembayaran belis dan denda.
 - a. Buka mata orangtua dibayar 5 rupiah perak.
 - b. Buka mulut orangtua dibayar 5 rupiah perak.
 - c. Memasukkan kembali kasur bantal dan alat-alat tenun, dibayar 75 rupiah perak atau 10 – 15 ekor sapi.
 - d. Kecapaian orangtua 100 rupiah perak.
 - e. Jaminan tidak akan berselisih 15 rupiah perak.
 - f. Untuk arwah orangtua 5 rupiah perak atau seekor babi.
 - g. Untuk Atoin Amaf dibayar satu senapan tumbuk dan

satu kalung *mutisalak*.

- h. Biaya terang kampung Rp. 750,—
- i. Uang kesalahan 3 ekor babi atau kerbau.
- j. Untuk pemindahan nama 1 selimut besar.

Di Sabu besarnya belis yang dibayarkan pihak laki-laki biasanya berupa: 27 ekor hewan dan sejumlah emas dan perak.

Di Tetum, pembayaran *belis* merupakan hal yang memberatkan bagi pihak laki-laki karena banyaknya barang-barang yang harus diberikan. Walaupun dalam menyambut pembayaran *belis* tersebut, pihak wanita akan membalas juga yang biasanya berupa kain selimut. Macam pembayaran belis yang lengkap di daerah Tetum, ialah:

1. Saling memegang janji, pihak laki-laki membayar 1 emas dan 10 perak. Pihak wanita membalas dengan 1 selimut.
2. Membuat sumber air baru, laki-laki harus membayar 1 uang emas dan 10 uang perak sedangkan pihak wanita membalas dengan 1 kain selimut.
3. Belis perawan, pihak laki-laki harus membayar 1 ekor sapi induk dengan anak besar.
4. Uang pembungkus *belis*, 1 uang emas dan 10 uang perak.
5. Pemberitahuan kepada arwah leluhur 1 uang emas dan 10 uang perak.
6. Tikar dan payung 1 uang emas dan 10 uang perak sedangkan pihak wanita membalas dengan 1 kain selimut.
7. Arwah dari pihak ibu 1 uang emas.
8. Arwah dari pihak ayah 1 uang emas.
9. Pria yang diberi hak untuk menjadi kepala rumah tangga, laki-laki 1 plat perak dan wanita 1 kain selimut.
10. Beras putih, untuk hambur beras dibayar 1 emas 10 perak dibalas dengan 1 kain selimut.
11. Parang dan kapak, tiga ekor kerbau dan dibalas dengan 1 kain selimut yang dipasang di kandang.
12. Kecapaian ibu, 1 ekor kerbau induk dengan anaknya.
13. Kecapaian bapak, 1 ekor kerbau jantan yang telah 3 adiknya.
14. Untuk pihak *umamane* wanita dibayar 1 uang emas dan 10 perak sedangkan balasannya 1 kain selimut.
15. Tiang agung laki-laki 1 plat perak.
16. Tiang agung perempuan 10 perak.
17. Membakar tempat api 1 plat perak.

18. Tiga buah tungku 10 perak.
19. Empat sudut rumah, a 4 plat perak sehingga berjumlah 16 plat perak.
20. Pintu bagian timur, 1 uang emas 10 perak, dibalas 1 kain selimut.
21. Pintu bagian barat 1 uang emas.
22. Untuk keluar menginjak halaman 1 uang mas 10 perak dibalas dengan 1 kain selimut.
23. Mata kanan 1 uang emas dan 1 plat emas.
24. Mata kiri 1 plat perak.
25. Air susu ibu, dibayar 7 ekor kerbau.

Bagi masyarakat di Nusa Tenggara Timur, urusan kawin termasuk pengadaan *belis* bukan merupakan urusan individu yang bersangkutan atau keluarga inti, tetapi merupakan urusan clan secara keseluruhan.

Pola-pola perkawinan.

Di Nusa Tenggara Timur, pada umumnya berlaku pola perkawinan:

1. kawin pinang.
2. kawin lari.
3. kawin menggantikan.

Kawin pinang: perkawinan yang didahului dengan peminangan, sesuai dengan adatnya. Ini merupakan perkawinan yang ideal.

Kawin lari: hal ini terjadi apabila, anak sudah saling mencintai tetapi orangtua tidak setuju. Setelah mendapat perlindungan adat, perkawinan dilanjutkan seperti biasa, dengan pembayaran *belis* dan denda-denda lainnya.

Apabila belisnya dibayar kontan, maka si istri langsung dapat pindah ke clan suaminya.

Sedang apabila belis dihutang mengakibatkan kawin masuk. Suami harus menetap di pihak wanita selama *belis* belum terbayar lunas.

Di Flores Timur perkawinan ini disebut *Tama Rumbah*. Mirip dengan kawin lari yakni kawin menurut istilah Sumba, *Palaingandi*. Gadis dibawa lari ke rumah pihak laki-laki. Sebelum meninggalkan rumah si gadis, si pemuda menyimpan *mamuli* emas atau rantai emas di bawah bantal yang biasa dipakai si gadis.

Di halaman rumah si gadis ditambatkan juga seekor kuda jantan. Semua tanda-tanda tersebut menyatakan bahwa si gadis sudah dibawa lari oleh seorang pemuda yang sanggup menerima semua tuntutan adat. Setiba di rumah pihak laki-laki dipukul gong dan semua keluarga pada waktu itu menerima adat sebagai tanda menyambut. Apabila pihak wanita setuju, diadakan penyelesaian sebagaimana seharusnya menurut adat. Utusan atau *wunang* disuruh oleh keluarga wanita untuk menyusul anak gadis yang dilarikan itu. Ia membawa kain *terakanukanggunya ruku kapatanggunya koda* (kain yang menandakan simbolis jerih payah mulai mengandung dan melahirkan serta membesarkan anak gadisnya). Oleh keluarga laki-laki, pemberian kain itu dibalasnya dengan *wai kandaka kanyilu nuru* (air minum dan buah ara hutan) yang berarti *mamuli emas* akan diberikan, yang artinya anak gadisnya telah ada. Kemudian ditentukan *belis* dan waktu perkawinannya.

Kawin Menggantikan. Perkawinan ini terjadi secara leveraat. Seorang yang ditinggalkan mati atau oleh karena suaminya telah lama tidak pulang (tak ada khabar dari suaminya) dikawinkan lagi dengan saudara laki-laki dari suaminya. Ini berdasarkan cinta mencintai, bukan paksaan. Wanita tersebut dapat pula kawin dengan laki-laki lain tetapi pihak suami yang baru itu harus membayar beli kepada pihak suaminya yang lama. Apabila kawin dengan laki-laki yang masih termasuk keluarga suaminya yang lama, tidak diperlukan lagi pembayaran belis. Adat perkawinan semacam ini, kalau di Sumba disebut *keinya pak apa*.

Dikenal pula perkawinan *Bluwo*, suatu jenis perkawinan resmi antara seorang laki-laki yang sudah beristri atau belum dengan seorang gadis. Perkawinan ini terpaksa dilakukan karena si gadis telah mengandung lebih dahulu dan tidak tahu siapa sebenarnya ayah calon bayi yang dikandung itu. Untuk mencari siapa ayah si bayi itu, si gadis diantar oleh ketua adat ke rumah mana ia akan masuk. Rumah yang dimasuki si gadis itu, berarti laki-laki yang menempati rumah itulah secara adat harus kawin dengan gadis itu. Apabila laki-laki itu tidak mau mengawini gadis itu, biasanya pada zaman dulu, sering terjadi perang antara kedua suku itu. Apabila laki-laki itu sudah menerima gadis itu perkawinan dilakukan secara adat biasa dan laki-laki harus membayar denda disamping *belis*.

Mengenai masa perkawinan, di Nusa Tenggara Timur mengenal juga perkawinan ketika masih bayi atau kanak-kanak,

seperti yang terdapat di Alor, Sumba dan Flores Timur. Di Alor perkawinan pada kanak-kanak (wanita) terutama bertujuan untuk memperoleh *moko*, sebagai simbol status sosial. Makin banyak *moko* makin tinggi status sosialnya. Di Sumba, perkawinan kanak-kanak ini terjadi berdasarkan persetujuan antara pihak-pihak yang bersangkutan. Setelah bayi wanita beberapa hari dilahirkan, datanglah orangtua pihak laki-laki untuk memberikan *belis* (tanda putih) berupa satu *mamuli* dan dengan seekor kuda jantan. Upacara penyerahan ini dilakukan dengan menyembelih korban seekor babi untuk *Marapu*. Pada saat itulah diadakan perjanjian bahwa anak wanita tersebut akan menjadi calon istri dari anak laki-laki dari pihak laki-laki (*Layia* = pemberi *belis*). Setelah berumur beberapa tahun, datang lagi utusan dari pihak laki-laki dengan membawa seekor kuda jantan dan *mamuli*. Pada kesempatan ini dirundingkan besarnya *belis* yang diminta oleh orangtua wanita (*Yiara*), yaitu sejumlah kerbau sapi, babi dan emas. Biasanya calon istri diusahakan tinggal di rumah calon mertuanya, maka *belis* yang diminta harus dibayar lebih dahulu. Dengan demikian tinggal menunggu kedua calon mempelai menjadi dewasa sambil mengumpulkan bahan untuk pelaksanaan upacara perkawinan.

Masyarakat di Nusa Tenggara Timur, mengenal juga adat bermadu. Hal ini diperkenalkan asal dengan izin istri (*fe ume*) dengan persyaratan membayar satu kalung *muti salak*, satu ekor sapi betina dan sejumlah uang. Selanjutnya perkawinan dilakukan seperti adat biasanya (Dawan).

Adat dan Upacara Perkawinan di Rote.

Peminangan. Pihak keluarga pemuda menyuruh seorang untuk memberitahu kepada keluarga gadis tentang maksud kedatangan. Pada hari yang ditentukan utusan pihak pemuda (tua adat) datang dengan membawa tempat sirih pinang yang berisi pinang, uang atau emas. Pada saat utusan tersebut tiba di rumah keluarga gadis, dengan tetap berdiri saling bersyair, sebagai salam kedatangan dan sambutan, baru kemudian dipersilahkan duduk. Sirih pinang kemudian diserahkan kepada keluarga gadis. Apabila diterima, perundingan dilanjutkan mengenai *belis*, sampai ada persetujuan *Belis* tersebut dibayarkan kepada orangtua gadis, paman dan kakak.

Pihak keluarga laki-laki dalam mengumpulkan *belis* biasanya

ditanggung oleh anggota keluarga seluruhnya. Maka pada hari yang telah ditentukan pihak keluarga pemuda mengutus orang untuk mengantarkan belis dan kemudian diterima oleh pihak keluarga gadis disertai dengan pesta.

Upacara perkawinan. Setelah *belis* terbayar semua, lalu diadakan upacara *Natu du sasaok* (terang kampung), suatu upacara untuk memberitahukan kepada warga kampung bahwa gadisnya telah menjadi istri orang. Upacara ini disertai dengan pesta besar-besaran, dengan mengundang seluruh kerabat dan kenalannya. Pada malam harinya dimulai upacara *Nasa su kak* (keduanya tidur bersama-sama di atas rumah yang dihiasai dengan selimut). Acara ini dimulai, dari muka pintu tangga seorang wanita dari pihak wanita memangku pengantin wanita dibawa ke tempat tidur. Sementara pengantin laki-laki berganti pakaian dengan pakaian yang disediakan dari pihak wanita (*lufa eeok*). Pada waktu pengantin laki-laki naik tangga, dituntut pembayaran oleh orang yang telah menunggu di muka pintu tangga (*soi uma bafok*). Setelah itu pengantin laki-laki pergi ke tempat tidur dan harus membayar kepada orang yang menjaga pengantin wanita (*buka papele*). Penjaga itu kemudian mempersilahkan pengantin laki-laki tidur dan penjaga keluar pintu ditutup. Pada pagi harinya diadakan persiapan mengantar pengantin ke rumah pengantin wanita (*Napora* atau *Dode*).

Upacara *Napora* atau *Dode* ini dimulai, orangtua pengantin laki-laki mengutus seorang ke tempat pengantin wanita untuk memberitahukan tentang hari dan saatnya pengantin diantar.

Rombongan pengantar ini, semua orang yang mendapat bagian dari *belis* pihak wanita, harus ikut menghantar. Sebagai barang bawaan rombongan ini, orangtua pengantin wanita telah mempersiapkan barang berupa: Peti berisi pakaian dan hadiah-hadiah dari teman pengantin wanita. Hewan yang telah dibunuh yang telah diambil isi perutnya. Nasi dalam periuk yang di atasnya ditaruh hati hewan tersebut dipikul oleh dua orang laki-laki atau wanita. Banyak hewan antaran dan nasi sesuai dengan jumlah orang yang menerima *belis*. Hewan hidup (kerbau, sapi atau babi) dan bahan makanan, misalnya padi, jagung dan sebagainya. Perlengkapan rumah, seperti alat-alat tidur, tempat tidur dan perlengkapannya. Tempat sirih laki-laki berisi sirih pinang dan tembakau. Tempat tembakau ini terbuat dari perak (*lilo*).

Apabila pengantin wanita dari golongan orang yang kaya,

pengantin wanita tersebut dinaikkan ke atas seekor kuda yang disebut *Tabueis* (kuda sepatu). Kuda ini nanti tidak dibawa pulang kembali. Setiba di rumah pengantin wanita, kepala rombongan menyerahkan pengantin dengan kata-kata bersyair dan diterima oleh pihak wanita dengan kata bersyair pula. Kemudian barang-barang diambil oleh pihak laki-laki dan dibawa masuk ke rumah. Menurut adatnya yang menurunkan pengantin dari kuda ialah paman pengantin laki-laki yang disebut *Maonda Ana Fetok* (turunkan pengantin). Orang ini harus diberi bayaran, juga semua orang yang memikul barang antaran (*Puli*). Acara ini diakhiri dengan pesta besar-besaran.

Adat dan Upacara Kematian. Menurut kepercayaan orang Nusa Tenggara Timur, orang mati ialah berpindahnya roh dari dunia ramai ke kehidupan alam gaib. Orang belum percaya bahwa orang yang mati rohnya mengembara ke gunung-gunung. Juga orang Ende percaya bahwa roh orang mati pergi ke gunung Kelimutu. Sedang orang Rote berkeyakinan bahwa roh tersebut bepergian jauh. Oleh karena itu dalam upacara kematian, umumnya dilakukan secara besar-besaran sebagai penghormatan dan pemberian bekal kepada roh orang yang meninggal itu. Untuk pesta dan korban sajian berpuluh-puluh ekor sapi, kerbau atau babi dibunuh. Upacara ini tidak merupakan beban tetapi dianggap sebagai kenikmatan, karena merupakan rangkaian hidup yang harus dilaksanakan.

1. *Adat meratap.* Dalam upacara kematian di Nusa Tenggara Timur, dikenal adat meratap. Ratapan atau tangisan tersebut dilakukan dimuka mayat, dilakukan terutama oleh kaum wanita. Ratapan ini berisikan penyesalan karena ditinggalkan si mati dan puji-pujian atas kebaikan yang dibuat oleh si mati ketika masih hidup. Bahasa ratapan ini kalau di Belu menggunakan bahasa syair.

2. *Adat penahan mayat.* Menjadi adat di Nusa Tenggara Timur, menahan mayat selama beberapa hari sebelum dikubur. Lama penahanan ada yang sampai 7 hari bahkan untuk golongan bangsawan sampai berbulan-bulan. Maksud membiarkan mayat lama tidak dikubur ialah untuk memberikan bekal persiapan yang banyak untuk perjalanan arwah di dunia gaib nanti. Disamping itu ada dikandung maksud tertentu dari keluarga, misalnya pengumpulan sanak saudaranya yang datang dari tempat jauh, menyiapkan

biaya dan syarat-syarat untuk pesta kematian.

Disamping itu memberikan kesempatan bagi arwah untuk menyampaikan pesan terakhir kepada keluarganya, terutama pesan-pesan yang belum dilaksanakan pada waktu masih hidup.

3. *Merawat mayat*. Sebelum dikubur mayat dimandikan lebih dahulu. Sesudah itu diberi pakaian yang baru atau pakaian kebesarannya, dipakaikan seperti ketika masih hidup. Di daerah Tetum ada tradisi mayat dirawat dengan dibungkus dengan kain atau kemudian ditambah lagi dengan tikar pandan. Sesudah itu mayat dibaringkan.

Di Dawan, Rote mayat diletakkan di rumah duka, dengan tidur tertelentang. Di Sabu dan Sumba, mayat diletakkan dengan cara duduk berjongkok. Di dekat mayat diberi saji-sajian, misalnya sirihi, pinang dan makanan. Menurut kepercayaan masyarakat, roh pun masih perlu makan minum. Disamping itu di dekat mayat diletakkan lampu penerangan dengan aturan tertentu. Selama menunggu mayat (*mete-mete*), semua yang hadir dijamu makan minum yang enak-enak, dimaksudkan inti sari makanan tersebut akan dimakan juga oleh arwah orang yang meninggal.

Pada saat itu masalah hutang piutang diumumkan dan dicatat supaya diselesaikan setelah penguburan.

4. *Upacara waktu Penguburan*. Menurut orang-orang Nusa Tenggara Timur, tempat kubur yang dikehendaki ialah di dekat rumah atau yang di sekitar rumah. Apabila laki-laki di sebelah barat rumah, maka yang wanita harus di sebelah timur rumah. Pada umumnya mayat dimasukkan ke dalam peti mati. Di Sabu mayat tidak dimasukkan ke dalam peti, tetapi begitu saja dengan sikap duduk. Pada saat penguburan ini diberikan bekal-bekal untuk pengembaraannya di dunia gaib berupa binatang-binatang korban dengan dilambangkan ikut dikuburnya tanduk-tanduk binatang korban tersebut. Selain itu bahan-bahan makanan, misalnya: nasi, kelapa, kacang hijau dan sebagainya.

Pada zaman dahulu, di Sumba untuk golongan raja penguburan mayat disertai, budaknya, untuk dijadikan pelayan di alam gaib nanti.

Sebagai tanda bahwa itu tempat kubur, di atas kubur tersebut diberi tanda dari batu atau lainnya. Di Sabu berupa onggokan tanah yang menyerupai kerucut. Di Rote, Sumba, tepi kubur disusun dengan batu. Di atas timbunan tanah kubur ini, bekal

arwah lainnya berupa alat-alat masak diletakkan.

5. *Upacara Setelah Penguburan.* Setelah mayat dikuburkan, pada malam harinya diadakan pesta secara besar-besaran. Dalam pelaksanaan beberapa upacara kematian lainnya, pesta semacam itu sering diadakan dengan membunyikan bunyi-bunyian dan disertai tari-tarian selama waktu 7 hari. Di Sabu tarian semacam ini disebut *Ledo*.

Sedangkan di Rote digunakan tari Kabalai dengan diiringi bunyi gong dan *sasandu* (semacam kecapi).

Upacara-upacara kematian yang dilakukan pada tahap ini berhubungan dengan upacara pembersihan, penolak mala petaka dari gangguan arwah (*lakape no*). Juga upacara pemberian bekal pada arwah dengan cara penyembelihan hewan korban secara besar-besaran, hingga berpuluh-puluh ekor. Hewan yang dibunuh ini dagingnya selain dimakan pada waktu pesta, juga dibagi-bagikan kepada yang berhak menurut aturan adat. Pesta kematian ini diadakan sebesar mungkin, selain sebagai bekal simati dalam pengembaraannya di alam gaib, juga untuk menunjukkan prestise sosial yang tinggi serta supaya dipandang tinggi dan dihormati oleh suku-suku lainnya.

Adat dan Upacara Kematian di Rote.

a. *Upacara sebelum penguburan.*

Bagi orang Rote, apabila ada yang meninggal, yang bertanggung jawab menurut adat ialah saudara laki-laki yang tertua yang masih hidup. Begitu ada yang meninggal, diberi tahu secara langsung atau tidak, semua keluarganya datang. Sebelum semua sanak saudaranya berkumpul, mayat tidak boleh dikuburkan. Mayat ditempatkan di rumah duka. Wanita berganti-ganti meratap di depan mayat.

Setelah semua keluarganya hadir, mayat lalu dimandikan. Kemudian diberi pakaian adat berupa sehelai selimut dan baju. Mayat yang telah dikenakan pakaian itu kemudian dimasukkan ke dalam peti mati yang terbuat dari kayu. Kemudian saudara laki-laki tertua menekuni mayat, terus tangannya diangkat. Pada saat tangan diangkat, semua yang hadir hening (diam) menunggu apa yang dikatakan oleh wali mayat itu. Terdengar pesan-pesan atas nama mayat, siapa-siapa yang mempunyai hutang kepadanya dan kepada siapa saja yang meninggal itu berhutang. Hadirin yang bersangkutan menjawab berturut-turut yang kemudian dicatat

untuk diselesaikan sesudah penguburan.

b. *Upacara penguburan.*

Selesai tanya jawab mengenai hutang, mayat diusung ke tempat penguburan. Kuburan biasanya tidak jauh dari rumah. Pada zaman dahulu orang yang mengumumkan tentang siapa-siapa yang berhutang itu, duduk di atas peti mayat yang sedang dipikul. Orang tersebut memakai ikat kepala merah. Sambil duduk di atas peti, ia berteriak mengumumkan siapa yang berhutang piutang. Demikian serunya sampai kadang-kadang timbullah keramaian dorong mendorong di antara para pengiring dan para pengusung yang banyak itu.

Suasana makin hebat setelah dekat pada kuburan. Setiba di kuburan mayat segera dimasukkan ke dalam kubur, berarti pengumuman ditutup, siapa yang mengajukan tuntutan, menurut adat tidak akan diperhatikan lagi. Sesudah kuburan ditimbun, di bagian kepala dipancang tongkat, tempat menggantungkan peralatan masak seperti: senduk tempurung, tempat nasi dari daun lontar, batok kelapa tempat gulai dan *buli-buli* tempat minum. Alat-alat tersebut akan dipergunakan oleh arwah di alam gaib.

c. *Upacara setelah penguburan.*

Selama menghadiri upacara kematian, para tamu dijamu makan dan minum, dibuat yang paling enak. Jamuan tersebut dimaksudkan intisarinnya supaya dimakan oleh arwah yang meninggal.

Bagi orang Rote kematian itu disebabkan oleh dosa. Oleh karena itu bagi keluarganya yang ditinggalkan, dosa-dosa tersebut harus ditinggalkan, supaya yang masih hidup tidak terkena malapetaka maut. Untuk itu dilakukan beberapa upacara.

Upacara *lakapeno* (mencuci rambut dengan kelapa). Ini dilakukan sesudah mayat dikuburkan. Pada malam harinya, para keluarga yang masih tinggal di situ membunyikan gong dan *sasandu* (semacam kecapi) sambil menyanyi dan menari *kabalai*.

Pada keesokan harinya baru dilakukan upacara *Lakane no*. Untuk keperluan ini diparutkan kelapa muda kemudian dicampur dengan irisan jeruk nipis. Kemudian si janda atau duda yang ditinggalkan si mati itu dengan diiringi sanak saudaranya turun ke sungai untuk mandi dengan berlangsir kelapa dan limau. Setelah mandi mereka kembali ke rumah duka untuk makan bersama. Korban sajian disembelih berupa dua atau tiga ekor kambing atau

babi. Sebelumnya tua-tua adat dari keluarga yang sedang berduka itu menyuguhkan sajian berupa sirih pinang dan tembakau di dalam tempurung kelapa. Lalu ia pergi ke persimpangan jalan tiga. Disana ia bermantera dan bercakap-cakap dengan roh si mati. Percakapan dikhususkan pada persoalan bahwa mulai hari itu yang ditinggal akan melakukan upacara *lakape no* supaya roh si mati jangan mengganggu.

Upacara *mok bingga* adalah adat kebiasaan memadat-madatkan tanah kuburan dengan disertai pembelahan kepala kerbau. Secara adat kepala kerbau yang disembelih sebagai korban pada waktu penguburan dibiarkan sampai upacara pemadatan tanah kuburan dan pembelahan kepala kerbau. Setelah itu dipotong-potong dan dagingnya direbus, disamping itu disembelih pula binatang-binatang korban berupa beberapa ekor kambing atau kerbau. Semua daging binatang korban ini diberikan kepada semua orang yang ikut menggali kuburan. Upacara ini sebagai upacara terima kasih dari keluarga yang berduka kepada para pekerja tadi. Sementara kaum ibu menyediakan makanan, maka kaum laki-laki membawa lesung serta alat pemadat lainnya ke kuburan. Tanah kuburan kemudian dipadatkan sampai rata dengan tanah selebihnya. Sebagai tanda itu kuburan di sekelilingnya didirikan pagar batu. Kemudian di dalam pagar itu dibentangkan tikar yang telah usang dan seember air. Air itu lalu digunakan untuk mencuci tangan para pekerja.

Pada waktu mencuci tangan ini terjadilah keributan, dimana semua pekerja saling mendahului dan saling menciprati satu sama lain sehingga saling kejar mengejar untuk menciprati siapa saja.

Natu buku balek, Upacara dilakukan sehari semalam atau lebih. Puncak upacara dilakukan pada jam 12 malam tepat, dipimpin oleh kepala adat keluarga *mana songo* menabuh tambur *Moko*, sambil memanggil roh orang yang baru meninggal itu, dengan suara yang naik turun dan menyeramkan. Apabila *mana songo* itu telah melihat roh yang dipanggilnya itu datang, ia turun dari rumah dan menyambut roh itu dan diakhiri dengan kata-kata: Inilah bagian pusakamu, ambillah, mulai dari saat ini engkau tak boleh meminta sesuatu dari kami. Sambil berkata demikian ia menaburkan beras dan irisan-irisan telinga babi. Selesai berbuat demikian, ia berteriak sekeras-kerasnya, yang kemudian diikuti oleh teriakan lain dari orang yang hadir yang ada di sekeliling rumah. Teriakan-teriakan ini berarti selesailah upacara *natu*,

sehingga keluarga yang ditinggal tak usah takut akan bencana maut. Kemudian keluarga keluar menemui *mana songo*, yang menceritakan pertemuannya dengan para roh yang datang. Setelah selesai *manasongo* berceritera lalu dipukullah gong dan *moko* sebagai tanda dimulai pesta suka ria sampai esok hari. Keesokan harinya semua hewan kurban disembelih, dagingnya dipotong-potong dan direbus. Sore harinya diadakan perjamuan makan *buku balek* (*simpul*). Daging lalu dibagikan kepada mereka yang pernah memberikan hadiah. Daging yang diberikan sesuai dengan derajat orang diberi atau sesuai dengan besarnya hadiah yang diberikan. Dengan demikian selesailah upacara buku balek sebagai simpul terakhir yang menyatakan kepada umum bahwa keluarga yang berduka telah melakukan segala dukanya. Mulai saat itu telah berakhir dukacitanya. Untuk keperluan upacara ini, berpuluh-puluh ekor sapi, kerbau atau babi disembelih.

SISTEM KESATUAN HIDUP SETEMPAT.

Bentuk kesatuan hidup setempat. Masyarakat Nusa Tenggara Timur, struktur hidupnya berdasarkan sistim genealogis terirotial. Maka terjadilah bentuk kehidupan yang bulat baik dalam penyelenggaraan hidup sosialnya maupun dalam batas wilayahnya. Dalam wilayah itu terdapat lembaga-lembaga adat yang mengatur segala aspek kehidupan baik kehidupan rohani maupun kehidupan jasmaniah semua penduduknya.

Di Nusa Tenggara Timur bentuk kesatuan hidup ini berupa desa atau kampung yang pada beberapa daerah disebut menurut variasi tradisi atau bahasanya. Di antaranya ialah:

Di Dawan disebut Desa (gabungan *Kuan* atau *lopo*), di Sabu disebut *Udu*, di Manggarai disebut *Beo*, di Holong disebut *Ingu*, di Ngada disebut *Ulu Eko*, di Sumba disebut *Paraingu*.

Pimpinan dalam kesatuan hidup setempat. Pimpinan dalam wilayah ini (desa) ialah ketua adat, sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di daerah itu. Jabatan itu sebagai warisan atau berdasarkan keturunan. Pimpinan daerah tersebut ialah seoreang laki-laki yang tertua dari garis keturunan Bapak dari clan pertama. Dalam menjalankan kekuasaannya dibantu oleh Dewan tua-tua adat. Sebutan pimpinan menurut variasi daerah di Dewan disebut *Temukung*, di Sabu disebut *Bangu Udu*, di Manggarai disebut *Tua Teno*, di Helong disebut *Kaka Ama*, di Ngada disebut *Mosa One Nua*, di Sumba disebut *Kabihu*.

Hubungan sosial dalam kesatuan hidup setempat. Hubungan sosial dalam masyarakat Desa di Nusa Tenggara Timur, atas dasar kekeluargaan atau gotong royong. Kerja sama yang berdasarkan kekeluargaan ini baik dalam penyelenggaraan hidup spiritual, misalnya dalam pelaksanaan upacara-upacara perkawinan, kematian dan sebagainya, yang banyak memakan biaya, maupun dalam penyelenggaraan hidup untuk kebutuhan harian, misalnya waktu mengerjakan ladang, berburu atau waktu membangun rumah.

Bagi orang yang memberikan bantuan yang berupa dana atau tenaga baik secara sukarela ataupun diminta, apabila tiba waktunya ia memerlukan bantuan akan mendapat bantuan dari orang yang pernah ia bantu.

Dengan demikian hubungan yang berupa kerja gotong royong merupakan siklus yang tidak dapat dihindari oleh setiap anggota masyarakat di daerah itu.

Perkumpulan berdasar adat. Di Nusa Tenggara Timur, perkumpulan adat umumnya berdasarkan atas kekeluargaan atau kepercayaan. Hal ini sesuai dengan struktur masyarakat yang berbentuk kesatuan genealogis religius. Perkumpulan itu pada umumnya merupakan pendukung dan (tidak terbaca) pemelihara adat. Adat tetap berpengaruh kuat di dalam masyarakat.

Dengan adanya perkumpulan tersebut, ikatan masyarakat akan tetap terpelihara. Keseimbangan kehidupan masyarakat tetap terkendalikan, berkat adanya saling pengertian antara pimpinan dan anggota masyarakat tersebut.

Pimpinan pada umumnya diambilkan dari orang tua yang cakap dan berwibawa dalam lingkungan masyarakatnya.

Di Sabu ada perkumpulan yang disebut *Ada*. Dasar perkumpulan ini ialah kekerabatan. Anggotanya terdiri dari orang-orang wilayah *Udu* dan *Kerogo*. Perkumpulan *Ada* bertujuan untuk menghadapi peperangan.

Biasanya perkumpulan *Ada* ini mengadakan pertunjukkan perang dalam upacara adat. Perang-perangan berkuda disebut *Pe Abu Hole*.

Bagi masyarakat, adanya perkumpulan mempunyai faedah, antara lain: menanamkan jiwa kepahlawanan, menanamkan rasa persatuan dan memperkuat perkumpulan adat.

Perkumpulan ini mempunyai pengaruh positif dalam masyarakat.

kat. Hal ini nampak dalam bentuk: adanya penghargaan masyarakat pada pemimpin, perkumpulan mendapat dukungan dari masyarakat, masyarakat taat melakukan adat istiadat.

Pemimpin perkumpulan *Ada* ialah *Mau Kia* (kepala perang). Biasanya pemimpin ini tinggal di markas besar.

STRATIFIKASI SOSIAL.

Dasar-dasar stratifikasi sosial. Struktur masyarakat Nusa Tenggara Timur, umumnya berdasarkan sistem genealogis. Maka stratifikasi sosial dalam masyarakat itu juga berdasarkan sistem kemurnian darah dari kelompok keturunan pembuka daerah yang pertama atau pendiri kerajaan di daerah itu. Tingkatan sosial didasarkan dari dekat jauhnya hubungan darah dengan cacal bakal orang yang membuka tanah di situ.

Pihak yang terdekat hubungannya dengan cacal bakal merupakan lapisan yang tertinggi. Sedang pihak yang makin jauh hubungan darahnya dengan cacal bakal, merupakan lapisan yang lebih rendah tingkatan sosialnya. Hampir di tiap daerah di Nusa Tenggara Timur mempunyai suatu mitos tentang tokoh manusia pertama yang dianggap sebagai cacal bakal mereka. Urutan genealogis dari manusia pertama itu sampai keturunannya sekarang, merupakan kerangka struktur sosial masyarakat adat. Raja dengan lapisan bangsawan atau kepala adat, orang yang terdekat hubungan darahnya dengan manusia pertama itu, merupakan tokoh masyarakat yang bertanggung jawab atas kelangsungan keturunannya yang masih hidup. Sampai sekarang pemerintahan adat masih dipegang oleh dewan orang tua-tua adat yang dipimpin oleh kepala adatnya masing-masing.

Masyarakat di Nusa Tenggara Timur pada umumnya dapat dibagi menjadi tiga lapisan besar, dengan beberapa variasi sebutan dan istilah yang disesuaikan dengan tradisi serta bahasa daerah masing-masing.

Lapisan-lapisan masyarakat itu ialah:

1. lapisan bangsawan.
2. lapisan rakyat biasa.
3. lapisan budak.

Lapisan bangsawan merupakan orang-orang yang keturunan langsung atau terdekat dari orang yang dianggap cacal bakal

atau pembuka daerah itu. Lapisan bangsawan ini terbagi-bagi pula berdasarkan dekat jauhnya dengan nenek moyang yang menurunkan mereka itu.

Lapisan ini dalam pemerintahan adat merupakan lapisan yang memegang kekuasaan. Di Ende Lip disebut lapisan *Ata Nggae* (yang dipertuan). Lapisan rakyat biasa, merupakan kelompok orang-orang yang masih ada hubungan darah dengan cikal bakal tetapi hubungan itu telah jauh. Mereka tidak memegang kekuasaan dalam pemerintahan.

Lapisan budak merupakan orang-orang dari bekas tawanan perang atau orang-orang yang karena tidak dapat membayar kembali hutangnya. Selain itu dapat pula terjadi karena orang jatuh miskin, lalu menghambakan dirinya kepada orang lain. Variasi stratifikasi sosial di beberapa daerah di Nusa Tenggara Timur.

1. **Daerah Alor.**

a. Lapisan bangsawan terdiri dari:

Lapisan raja sebagai pemegang kekuasaan yang tertinggi.

Lapisan *Kapitan* sebagai pelaksanaan pemerintahan adat.

Lapisan *Lamuli* sebagai penjaga keamanan dan ketertiban.

Lapisan *Ukur* sebagai penasehat.

Lapisan Kepala sebagai Jurubicara.

Lapisan *Labarang* sebagai iman adat, terbagi:

Aneng — ketua adat perencana.

Awen — ketua adat pelaksana.

Hukung — ketua adat pendamai.

Marang — ketua adat dukun dalam menghadapi dunia gaib.

b. Lapisan rakyat biasa disebut golongan Serang.

c. Lapisan Budak.

2. **Daerah Ende Lio.**

a. Lapisan bangsawan yang disebut lapisan *Mosalaki* yang terbagi menjadi:

lapisan *Ria Bewa* (bangsawan tertinggi).

lapisan *Mosalaki* Puu (bangsawan menengah).

lapisan Tuke Sani (bangsawan rendah).

b. Lapisan rakyat biasa disebut golongan *Waha Anahalo*.

c. Lapisan Budak.

3. **Daerah Manggarai.**

a. Lapisan bangsawan disebut lapisan Keraeng yang terbagi

pula atas:

lapisan *Adak* (raja) yang memegang kekuasaan tertinggi.
lapisan *Gelarang* (tua adat) yang memegang kekuasaan menengah.

b. Lapisan Rakyat biasa disebut *Ata Leke* (deke).

c. Budak disebut *golongan Mendi*.

4. **Daerah Flores Timur.**

a. Lapisan Bangsawan disebut Golongan *Atakebelen* yang terdiri dari:

lapisan *Tatakebelen* (bangsawan tinggi termasuk raja-raja).

lapisan *Atakebelen* menengah.

lapisan *Atakebelen* rendah.

b. Lapisan rakyat biasa disebut lapisan *Ataribu*.

c. Lapisan budak yang terdiri dari:

lapisan *Ariana* yang terdiri dari mereka yang kalah perang atau yang jatuh miskin.

lapisan *Krunang* yang terdiri dari pelayan-pelayan para bangsawan.

5. **Daerah Tetum.**

a. Lapisan bangsawan terdiri dari:

lapisan *Loro* (raja).

lapisan *Nai* (bangsawan).

lapisan *Dato* (kepala fukun, wilayah).

lapisan *Makena* (kepala kampung).

Tua-tua adat.

Lapisan ini merupakan lapisan yang memegang kekuasaan.

b. Lapisan rakyat biasa.

6. **Daerah Dawan.**

a. Lapisan bangsawan terdiri dari:

lapisan *Usif Naek* (bangsawan tinggi).

lapisan *Usif* atau *Fetor* (bangsawan biasa).

lapisan kato atau ama (kepala adat).

b. Lapisan rakyat biasa disebut lapisan *To* atau *Tob*.

7. **Daerah Sumba.**

a. Lapisan bangsawan terdiri dari:

lapisan *Ratu Bokulu* (bangsawan tinggi).

lapisan *Maramba* (pelaksana pemerintah).

lapisan *Maramba Kudu* (bangsawan rendah).

- b. Rakyat biasa disebut lapisan *Kabihu* yang terdiri dari:
 - a. *Kabihu Bokulu* (suku besar).
 - b. *Kabihu Kudu* (suku kecil).Lapisan ini merupakan lapisan pembantu lapisan bangsawan.
- c. Lapisan budak disebut lapisan *Ata*, terdiri dari:
 - a. *Ata ndai* yang terdiri dari para hamba sahaya.
- b. *Ata Bidi* yang terdiri dari hamba-hamba tawanan perang atau utang.

Perubahan-perubahan dalam stratifikasi sosial. Sebab-sebab yang mengakibatkan perubahan tingkat lapisan seseorang di dalam masyarakat, ialah:

1. perkawinan.
2. kecakapan atau jasa.
3. pelanggaran adat..

Seorang bangsawan yang kawin dengan wanita yang berasal dari lapisan yang lebih rendah, maka keturunannya akan turun status sosialnya. Sedang seorang dari rakyat biasa lalu berjasa atau karena kecakapannya yang istimewa, dapat naik tingkat lapisannya karena ia diberi jabatan atau lalu dikawinkan dengan seorang wanita dari lapisan bangsawan.

Pelanggaran adat, misalnya melakukan tindak kejahatan atau perbuatan lain yang bertentangan dengan aturan adat yang mengakibatkan dijatuhkannya sanksi adat, akan menurunkan tingkat lapisannya dalam masyarakat. Masyarakat Nusa Tenggara Timur pada umumnya masih terikat dengan adanya tingkat-tingkat sosial dalam masyarakat yang masih berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Upacara perkawinan, kematian ataupun cara hidup masih terikat oleh adat.

Dalam bidang pemerintahan kekuasaan pimpinan adat mulai berkurang karena adanya pemerintahan modern. Lapisan bangsawan pada zaman dahulu mutlak sebagai pemegang kekuasaan. Sekarang tidak mutlak lagi. Rakyat biasa karena hasil pendidikannya mulai memegang jabatan dalam bidang pemerintahan atau bidang pendidikan. Tetapi wibawa pimpinan adat masih cukup besar. Lembaga adat yang mengatur hidup kerohanian masih menjalankan tugasnya. Pemerintah kemudian menggunakan wibawa pimpinan adat untuk melancarkan pemerintahan.

Dengan meratakan pendidikan dan usaha pemukiman kembali, akan mengangkat status lapisan budak apabila mereka mau melibatkan diri sehingga mereka tidak lagi menggantungkan hidupnya kepada orang lain.

UNGKAPAN-UNGKAPAN

PEPATAH-PEPATAH

Pepatah-pepatah yang berhubungan dengan kepercayaan. Di daerah Sumba dikenal ungkapan-ungkapan *Na mawulu tau*, *na ma ji tau* artinya yang membentuk dan menganyam manusia, singkatnya ia menjadikan, Alkhalik.

Na pandanyura ngara, *na Pandapeka tamu* artinya yang tak terucapkan gelar dan yang tak disebut nama. *Na Ina pakawurungu*, *na Ama pakawurungu* artinya ibu yang dibisikan dan bapak yang dibisikan dengan kata lain pribadi yang dihormati, diagungkan.

Na Mabai, *na mabokulu*, artinya yang agung dan yang besar. *Na Ndewa Mbu lungu*, *ria pa omba Mbulungu* artinya dewa dan Allah yang Esa.

Ungkapan tersebut adalah untuk menyebut zat pencipta alam semesta. Ungkapan lain adalah *Pamahegu mata*, *pamomogu wiwi* artinya malu melihat mata, malu berbicara dengan bibir. Di daerah Sikka dan Lamaholot dikenal ungkapan *Lera wulan tana Ekan*, *man Tana Lero wulan* untuk menyebutkan dewa tertinggi atau zat tertinggi. Di daerah Lio dikenal ungkapan *dua lulu wula*, *Nggae wena tana* untuk menyebutkan penguasa langit dan penguasa alam (buwana) (21, 209). Sedangkan di daerah Ngada disebut *Gae Dewa* tua dewa. Di Sabu terdapat ungkapan *Titu ruka muri dodo bule ngape wata* yang artinya hanya dengan pertolongan Tuhan yang tak terhingga. *Rata bale deo*, *tulu nga nalalu manu* artinya semoga pertolongan yang maha kuasa berlimpah atas anak yatim piatu.

Mara Mea adalah *Ama Hepero*, *Ama Helange*, *Ama Mebawe* artinya Bapak segala daratan, bapak segala langit dan bapak segala lautan.

Deo Woro – *Deo Penyi* artinya Tuhan yang menggenggam dan Tuhan yang meramas (5, 15).

Di daerah Tetum dikenal ungkapan *Knabir hitu baktan hitu ba*, *laka derun ba sina derun ba* artinya Tuhan berada ditinggikan di tingkat ketujuh yaitu di *Laka derun sina derun*.

Di Rote dikenal ungkapan *Lasa nai Savu muri ma lasa nai Seba ia dadi ta diku duo don ta soli le* artinya hidup di dunia hanya sementara sesudah itu akan pergi ke Barat, tak kembali

lagi. Menurut kepercayaan orang-orang Rote arwah orang mati akan kembali ke Barat. Di Dawan dikenal ungkapan untuk *Uis Neno* dengan *au niba au leko* artinya tubuh yang bersinar, tubuh yang indah. Ia disebutkan juga dengan ungkapan *afkun, faif name, meuk funu* artinya sebagai bintang, bintang fajar dan bulan purnama.

Pepatah-pepatah yang berhubungan dengan upacara adat.
Di Rote dikenal ungkapan-ungkapan:

Lilo fa dai oman oo fao medi lino neu, ma kapa fo dai ralin del fao falin kapa neu kela lilo dai bu oman ma kapa dai neu fadin artinya rasanya pembayaran ini tidak cukup, tetapi kiranya dicukupi dengan budi. *Balun nai sadaken ma fanda na fa fuon de teuk natun na teuk natun ma bulak lifun na lifun neukoo tanda ta diku dua ma balun taa solu lee* artinya mayat akan dikuburkan, pasti tak akan kembali lagi. *Kedo fahu rama dai ma fai sia rama nau* artinya sudah cukup delapan hari sembilan mado karena itu tak perlu diingat lagi (orang yang telah mati).

Di Sabu dalam upacara mengenai Majapahit disebut dengan ungkapan Boke dan Niki Maja. Di Sikka terdapat ungkapan *Nian kepik baa nora kekor, tana etingm baa nora ewang, genang wi nora laeng, genang eting nora ewang* artinya maka buana bersayap dan berekor, tanah bersirip dan berdubur, lengkap berekor dan berkepala, sempurna oleh sirip dan duburnya (sebagai ungkapan Nusa Flores).

Pepatah-pepatah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Diantara ungkapan sehari-hari yang dikenal adalah Pepatah Helong antara lain adalah: *Taon el baut boko ka deken* artinya habis manis sepah dibuang. *Nas man in hani napa tukun* artinya di mana saja kita berada harus dapat menyesuaikan diri. *Ta suk totomas sam nius haok ku* artinya jangan terlalu tinggi hati sebab ada yang lebih kuat.

Ungkapan daerah Manggarai antara lain adalah *Wangi wangel neko acu ta pa na'ang* artinya kapok kau bagaikan anjing telah dibakar.

Molas neko neho timung tee artinya cantik seperti putri kehayangan. *Ata kope nggolong welak* artinya orang yang tak tetap pendiriannya.

Ungkapan di daerah Sumba antara lain:

Waroni tena pamadi'i kadoni ndara pakalek artinya duduk di perahu bersama-sama (kiasan bersatu). *Warona panewe duadana kandauka* artinya memecahkan masalah perlu bermusyawarah. *Kaleke ulla wawi rato, kelekota tara manu wolu* artinya babi besar bertaring bengkok, ayam besar bertaji panjang (lambang orang kaya).

Ungkapan di daerah Sabu antara lain *Pe ruba dara jagga nga helau ade* artinya karena kerja sama maka pekerjaan dapat diselesaikan.

Hari leja wini, mone do hewins rugi artinya pada mulanya berjanji bekerja secara gotong-royong tetapi setelah selesai minta upah.

Tade ma lari happo take ne petutu artinya pertengkaran (perbantahan) mati-matian.

Ungkapan di daerah Dawan antara lain *Ukase po malo nau poe telo* artinya orang bagus berperangai buruk. *Pui bu tuka a labalene* artinya orang pemalas, hanya mau mencuri saja. *Fin bi kliu makun bes no naen kun namae bon* artinya gadis yang mengalami putus asa percintaan dengan kekasihnya.

Ungkapan di daerah Rote misalnya: *Bosu bibinya diu ma bao papadi, kana te dlu dae ko diu kan lai ko kana* artinya tak ada perbedaan diantara manusia, kaya ataupun miskin sama saja. *Oko ana hule batu hi hule feo batu tee huu feo nale batu ma do ana seo doe nae sao nola dae tehu ta sao nola doe* artinya usaha yang selalu mengalami kegagalan. *Oo ta silu loa sua la ledi ma oo ta ngela molo fai de oo ka kalok nolo fa ma elo fa tee dadae lasik ka Rafa do ma lae ola fala de ma daik* artinya jangan berbicara demikian, sebab mungkin pada suatu saat kitapun akan ditimpa hal yang tidak baik.

SIMBOL-SIMBOL.

Simbol-simbol yang berhubungan dengan kepercayaan.

Simbol-simbol yang erat hubungannya dengan kepercayaan yang dikenal penduduk di Nusa Tenggara Timur antara lain: Bangunan *ngadhu* di Ngada merupakan simbol untuk pembentukan *WOE*, oleh karena itu ngadu yang merupakan bangunan pemujaan berbentuk seperti payung agak kuncup tersebut memperoleh nama menurut nama pembentuk *WOE* yang pertama. Sedangkan sebagai pasangannya adalah bhaga yang merupakan simbol istri pembentuk *WOE*.

Pada bangunan *Heda* di Lio terdapat simbol kesuburan dan perkawinan purba dalam bentuk alat kelamin laki-laki, wanita dan buah dada.

Di daerah Dawan, *hau monef* yang bercabang tiga menjadi simbol dewa *Uis neno*, *uis pah* dan *uis pala*. *Malak* (cap) merupakan tanda pengenalan suku.

Katoda yang di daerah Sumba terdapat beberapa macam adalah merupakan simbol dewa-dewa penjaga dalam hubungannya dengan kepercayaan marapu.

Simbol-simbol yang berhubungan dengan upacara adat.

Diantara simbol-simbol yang dikenal di dalam upacara adat adalah:

Asap, api pada pagi hari yang dibakar di kebun sebagai pertanda dari *masalaki* bahwa rakyat sudah diijinkan mulai mengerjakan dan membersihkan ladang dalam persiapan penanaman di daerah Lio. Simbol semacam ini juga dikenal di daerah Ngada.

Sumpul-sumpul dalam tali temali yang dipakai dalam upacara adat untuk melambangkan silsilah dari nenek moyang. Menyorong tempat sirih pada tamu dalam upacara sebagai simbol penghormatan. Untuk melukiskan keberanian pahlawan perang di daerah Dawan maka disimbolkan sebagai *meo* (kucing). Orang laki-laki menurunkan destar, mengikat selimut yang dipakai pada pinggang sebagai tanda berduka. Mengikat destar pada tangan kanan sebagai tanda seorang laki-laki telah meninggal. Ini berlaku antara lain di Helong.

Di Sabu terdapat apa yang disebut *helama* yakni tanda silang yang digambarkan dengan ludah sirih pinang pada dahi anak-anak yang dipermandikan secara adat, dengan jelaga periuk pada dahi anak apabila ada orang meninggal. Di samping itu tanda tersebut dapat juga dibuat dengan daun lontar yang dibentuk, lalu diletakkan dipersimpangan jalan untuk menolak bala.

Wata yakni sebuah garis lengkung setengah lingkaran yang dibuat di lapangan upacara adat oleh *mone ama* bila akan melaksanakan upacara. Garis itu digambarkan dengan pedang pada tanah dengan maksud adanya suatu batas antara manusia dengan roh-roh jahat. Agar manusia terhindar dari roh jahat maka garis tersebut adalah sebagai perlindungan. *Pewatang do madè* yakni tanda silang yang dibuat di atas kulit genderang pada waktu penguburan orang mati. Gambar tersebut sebagai simbol pe-

resmian perpindahan dari alam dunia ke alam arwah. Dengan demikian arwah tidak mengganggu kehidupan lagi.

Wowada Deo (batu Pemali) yang diletakkan di bawah tiang penyangga rumah di atas loteng. Setiap batu yang diletakkan sebagai tanda kelahiran anggota rumah tangga baru. Bila anak meninggal batu tersebut akan diambil lagi, karena batu melambangkan jiwa seseorang.

KATA-KATA TABU

Kata-kata tabu yang berhubungan dengan kepercayaan dan upacara adat. Hal-hal yang dianggap tabu dalam hubungannya dengan kepercayaan antara lain adalah pada waktu melakukan upacara pertanian. Para peserta tabu untuk tidak mengikuti upacara dengan khidmat, sebab hal ini dapat mengakibatkan kegagalan panen di daerah Dawan.

Bagi penduduk Sabu tabu menyebutkan nama nenek moyang pertama, karena akan membawa celaka.

Bagi penduduk Lio tabu melihat *mosalaki* pada waktu memberi tanda pertama mulai pembakaran kebun sebab hasilnya akan hilang dan bencana akan timbul.

Pada waktu upacara mendirikan rumah sewaktu memasukkan beras dalam lubang di tengah rumah yang telah digali, *mosalaki* dilarang mengeluarkan bafas.

Di Alor terdapat *moko* kecil yang siapapun dilarang menyentuh karena akan tidak bisa beranak bagi yang melanggar.

Kata-kata tabu yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Di daerah Helong kata-kata tabu adalah *bobolo* (terkutuklah), *liut* (penyesalan atas kutukan), *tai kunis* (penyakit kambing), *tai ili* (sakit perut), *ko hale* (leher bengkok), *linudis* (semacam penyakit babi), *lote* (maki), *bitu* (olok-olok), *nako* (pencuri). Di daerah Sumba: *dou malodokina* (terkutuklah), *ba powarau* (kau kan disambar petir), *kaumatta* (semut) tidak boleh disebut pada musim tanam dan harus disebut dengan *kabonnu* (berlimpah-limpah), Nggali (burung gagak), tidak boleh disebut pada musim tanam sedang berbuah, harus disebut *ata pletek* (manusia hitam).

Di daerah Sabu dikenal *dalle rirai ri liru* (ditelan bumi

dan langit), *bolo dahi managiga* (tenggelam di lautan yang dalam). Pada umumnya kata-kata tabu dalam kehidupan sehari-hari berhubungan dengan makian, kutukan. Bagi orang Dawan dalam pergaulan tutur sapa seseorang maka tabu menegur dengan menggunakan nama pribadinya, mereka menyapa dengan nama gunung batunya. Orang Dawan pada umumnya memiliki tiga nama yakni nama pribadi, nama akunya dan nama gunung batu. Dalam tegur sapa nama gunung batulah yang disebut misalnya *Mollo, OEnam*.

UKIRAN-UKIRAN

Ukiran-ukiran yang berhubungan dengan kepercayaan. Ukiran yang berhubungan dengan kepercayaan yang dikenal di daerah Nusa Tenggara Timur diantaranya adalah:

Di Helong ukiran yang berhubungan dengan kepercayaan disebut *bangat*. Ukiran ini berbentuk kepala kerbau atau manusia yang terbuat dari kayu. Pada ukiran ini biasa juga terdapat ukiran yang bermotif seperti selimut.

Di daerah Dawan ukiran yang berhubungan dengan kepercayaan adalah ukiran buaya atau cecak yang diukirkan di balok kayu bagian atap (*usuk*).

Gambar ini ada hubungannya dengan totem dan kepercayaan (pemujaan) *uis neno* dan *besimnasi*.

Di Sumba ukiran yang termasuk dalam ukiran kepercayaan adalah ukiran *katoda* yang terbuat dari kayu dan biasa diletakkan di muka rumah sebelah kanan. *Katoda* ini berupa sepotong kayu bulat yang dibentuk berlekuk tiga dan agak bundar lekukannya.

Di Ngada ukiran yang berhubungan dengan kepercayaan adalah ukiran pada tiang *Ngadhu*, pada bagian atas gambar kepala manusia, sulur gelung, bagian bawah semacam swastika yang telah distilir.

Di daerah Lio ukiran yang berhubungan dengan kepercayaan terutama adalah ukiran pada bangunan Keda. Pada balok-balok bawah tangga terdapat bentuk perahu dengan diukir kedua ujungnya dengan sulur gelung, motif segitiga, bintang segi delapan. Di kiri kanan pintu ukiran bintang, sulur, gelung. Pada bagian dalam terdapat ukiran telapak tangan, buah dada, alat kelamin laki-laki dan wanita. Di samping itu juga didapati ukiran mata-

hari, orang cebol sedang dalam posisi menyangga, ukiran geometris dan anjing. Di daerah Lamaholot terdapat ukiran naga, sedang di daerah Dawan terdapat ukiran kepala manusia.

Ukiran-ukiran ini pada umumnya dijumpai di rumah-rumah adat atau rumah pemali;

Ukiran-ukiran yang berhubungan dengan upacara adat. Sebenarnya ukiran-ukiran yang berhubungan dengan upacara adat adalah agak sulit dibedakan dengan ukiran yang berhubungan dengan kepercayaan karena dalam kenyataan antara sistem kepercayaan dan upacara adat mempunyai kaitan yang erat sekali.

Ukiran-ukiran yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Ukiran yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari pada umumnya berupa ukiran pada alat-alat keperluan sehari-hari seperti senduk dari kulit kelapa yang berupa sendok nasi ataupun sayur.

Ukiran terletak pada gagangnya berupa sulur gelung, buaya. Pada tempat kapur dari bambu terdapat ukiran geometris, tapak kuda, bunga kapas dan *meander*. Pada dinding rumah yang dari kayu terdapat juga ukiran seperti pada rumah adat Sinbai di Fatumnutu (Timor).

Pada beberapa gagang senjata sering juga diukir dan ukiran pada umumnya bersifat geometris berupa garis, gerigi, belah ketupat, misalnya pada gagang dan sarung pedang.

Pada beberapa alat penyadap lontar dijumpai juga ukiran sederhana dan tanduk. Pada bubungan rumah seperti di Rote, Sabu, Manggarai dan beberapa daerah di Flores dijumpai ukiran kayu berupa sulur ataupun kepala orang. Di Sabu terdapat ukiran berupa buah labu pada tiang rumah, di samping itu juga ukiran kepala kuda. Di Sumba ukiran berbentuk geometris pada tiang rumah, tempat kapur sirih dan batu kubur.

MOTIF-MOTIF.

Motif-motif yang berhubungan dengan kepercayaan. Motif-motif yang berhubungan dengan kepercayaan di daerah Nusa Tenggara Timur antara lain adalah:

Motif kuda, udang di daerah Sumba. Orang Sumba percaya bahwa orang mati diibaratkan menjelma sebagai udang sungai dan ber-

ubah sebagai ular darat (*nyulu la kura luku, haluku la mandu mara*). Kuda di samping berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, juga berfungsi sebagai kendaraan orang mati.

Di Sumba dikenal juga motif tengkorak yang erat hubungannya dengan kepercayaan.

Di daerah Dawan motif kulit ular adalah erat hubungannya dengan kepercayaan *likusaen* dan dewa bumi. Sedangkan motif buaya erat hubungannya dengan dewa *uis neno* yang dalam syair adat sering dirangkaikan dengan *uis Oe* dan buaya.

Motif kulit ular ini dikenal juga di daerah Flores yang disebut motif *cinde*. Juga ragam hias berbentuk *meander* berupa *meander* belah ketupat misalnya di daerah Sabu, Sumba dan beberapa daerah yang lain erat hubungannya dengan pemujaan matahari. Di samping itu terdapat juga motif ular naga pada beberapa pahatan kayu di Flores.

Motif yang berhubungan dengan upacara adat. Motif-motif yang ada hubungannya dengan upacara adat adalah motif yang dijumpai di bangunan rumah adat. Namun sebenarnya hal ini agak sulit dibedakan dengan motif yang berhubungan dengan kepercayaan.

Hal ini karena motif yang berhubungan dengan kepercayaan dan upacara adat adalah agak kabur batasnya. Diantara motif-motif yang ada dalam bangunan adat seperti Heda di daerah Ende Lio adalah roset (bintang segi delapan), anjing, sulur gelung, babi, tumpal, perahu, motif buah dada, alat kelamin laki-laki dan wanita, orang jongkok, di daerah Ngada terdapat motif *meamder* atau swastika pada tiang bangunan suci *ngadhu*.

Motif yang erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. motif-motif yang erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari adalah motif bunga kapas, berupa mawar, tapak kuda, rumput laut, motif kombinasi garis-garis (garis lurus, belah ketupat), motif rusa daun.

DAFTAR BACAAN

1. Adams, Marie Jeanny, "*Struktural Aspects of Village*", *American Anthropologist* Vol. 5 No. 1.1973.
2. Ardnt svd. P., *Religions Auf Ost Flores, Adonare und Solor*, Studie Institut Anthropos, vol. 1. verlag und Druck der Missi-ondruckerei St. Gabriel, wien, Modling, 1951.
3. —————, *Mythologie Religion und Magie im Sikagebiet (Ost Mittel Florest)*, *Arnoldus Druckerei*, Ende, Flores, 1931.
4. Cense A.A. & Huren H.I. *Pelajaran dan Pengaruh Kebudayaan Makasar-Bugis di Pantai Utara Australia*, Bhrotara, Jakarta, 1972.
5. De taq Y.Y. *Memperkenalkan Kebudayaan Sawu*, Ende, Arnoldus, 1973.
6. Fox Y. *Harvest of the Palm, Ecological Change in Eastern Indonesia*, *Harvard University Press, Cambridge Massachusset and London, England*, 1977.
7. Hidayat Z.M., *Masyarakat dan Kebudayaan Suku-suku Bangsa di Nusa Tenggara Timur*, Tarsito, Bandung, 1976.
8. Inspeksi Land Use NTT., *Laporan Inventarisasi Land Use NTT*, Kupang, 1977.
9. Kana, N.L., *Aturan dan Makna Pada Rumah Sawu*, L.P.I.S. Satyawacana, Cakrawala No. 5 tahun VIII, 1976.
10. Kapita, Umbu H., *Sejarah Perkembangan Ketentaraan di Daswati II Sumba Timur*, Waingapu, 1962 (tidak diterbitkan).
11. Klau Mura, A., *Sejarah Pemerintahan Loro Fialaran*, Kupang Skripsi FK. Undana, Jurusan Sejarah, 1971.
12. Kudu P.C., *Sejarah WOE dan Peranannya Dalam Masyarakat Ngada*, Kupang, Thesis Jurusan Sejarah FK Undana, 1976.
13. Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta, Jambatan, 1971.
14. Minggus Manafe, *Aneka Kehidupan di Pulau Rote*, Jakarta, PN Balai Pustaka, 1967.

15. Monografi NTT., *Daerah Timor, Rote, Sabu I, II*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dep. P dan K, 1975.
16. Midelkoop P., *Head Hunting In Timor*, Part 1. 2. 3, Oceania Linguistic Monographs, No. 8 (a) University of Sidney, Australia, 1963.
17. —————, *Migrations of Timorese Groups and the Questions of the Kase Metan, or Overseas Black Foreigners*, International Archives of Ethnography, vol. 51, E.I. Bull Leiden, 1968.
18. Nordholt, H.G., Schulte, *The Political System of Atony of Timor*, The Hague Martinus Ni hoof, 1971.
19. Parera, A.D.M., *Sejarah Politik Pemerintahan Asli di Timor*, Kupang Percana, 1971.
20. Patunru A.R., Daeng, *Sejarah Gowa*, Yayasan Kebudayaan Suselsra, Makasar, 1967.
21. Piet Petu svd., *Nusa Nipa Nama Pribumi Nusa Flores*, Jakarta, Gunung Agung, 1970.
22. Pinto da Franca A., *Portuguese Influence in Indonesia*, Jakarta, Gunung Agung, 1970.
23. Sastrodihardjo R.S., *Beberapa Catatan Tentang Daerah Sumba*, Jawatan Pertanian Rakyat, Propinsi Nusa Tenggara, 1957.
24. —————, *Beberapa Catatan Tentang Daerah Timor*, Jakarta, Pusat Jawatan Pertanian Rakyat, Bag. Publikasi Dokumentasi.
25. Survey Agro Ekonomi. *Laporan Penelitian Penunjang Irigasi/Reklamasi Sederhana Dalam Pengembangan Desa/ Pemukiman Kembali Penduduk*, Jakarta, Lap. No. 12/77/ SAE, 1977.
26. Widiyatmika M, *Bahasa-bahasa di Nusa Tenggara Timur*, Kupang, Biro Penelitian Undana, 1974.

* * *

Daftar Indeks Adat Istiadat daerah Nusa Tenggara Timur

A

Aa
Ada
Adak
Adonara
Ae Wui
Agama
Ah leu
Aiba
Ainaf
Aitur buli
Akleu
Alena
Ali-ali
Alor
Ama
Ama boal
Amaf
Ama kaweda
Ama kuik
Amarosi
Ambon
Ame
Ameng
Ana kabinue
Ana kilo
Ana sao
Ana tua
Ane mamaf
Aneng
Appu bauni
Appu mone
Arab
Ari
Ariana
Asia
At

Ata
Ata bidi
Ata kebelen
Ata leke
Ata molor tudak
Ata ndai
Ata nggae
Ata pletek
Ataribu
Ate
Atis
Au lilin
Australia
Awen
Azi

B

Baba
Baba fet
Baba mone
Bagga rara huburu
Bamba
Bangat
Banggu udu
Banggu udurara ammu
Bauni aji
Ba Pewaru
Barri ray
Bebak
Beif
Belaga rai
Belanda
Belis
Belu
Bei mone
Bei pana
Beo
Bena
Bengkat Ngis
Besi kama

Besim nasi
Bhaga
Bidu
Bitak
Bitu
Blegen
Bobolo
Bodo
Bokos
Bongaya
Bose
Bosok
Botun keremet
Bugis
Bur iki
Buka papele
Buku balek
Bulung
Buli-buli
Bupu Babo
Busung beleng

C

Cadalo
Cama
Cear Cumpe
Cedeka
Cinde
Ciki
Cina
Compang

D

Daa
Da cuncha
Dako hang
Dalo
Dato
Dawan

De Eloano
Deo Mangaru
Deo Wero
Deo wie
Dena
Dewan mone ama
Dheqha loka
Dihau menef
Dikatoda
Digging stick
Dili
Diu Rae
Dobu Rao
Dode
Dorang
Dou Maladokina
Dua
Due
Due moda
Due Noo
Duet
Due taun
Duru

E

Ebu
Eja
Embu Mamo
Eme
Ende
Eneng
Etu kabar

F

Fana leu
Fatum nutu
Fengge ree
Fernadez
Fetor

Flores
Flores Timur
Fukun
Fut ane smanaf
Futus

G

Gatal
Gawisia
Gawisia kae
Gela
Gelarang
Getama
Gewang
Glarang
Golongan Mendi
Gowa
Gubuk
Gujawas

H

Haik
Hairal
Hanimak
Haki noo
Hanggu rao ray
Hapoana
Hapo wila
Happu koo
Hau monef
Harat Ngis
Hari Noo
Heda
Hedara ammu
Helama
Helong
He madda
Hese mbaru
Hetauw

Hibu
Hinggi kawaru
Hola nedo katar
Hopowila
Ho Sai
Hot Esen
Hupe puat
Hukung
Huru kandhu

I

Ina
Ina kaweda
Ina kiik
Ina wik
India
Indonesia
Ine Pare
Ingu
Inuk Nain
Islam
Itu

J

James Fox
Jauw
Jawa
Jiara

K

Kaba ama
Kaba cece cocok
Kabalai
Kabihu
Kabihu Bokulu
Kabihu Kudu
Kabonnu
Kae
Kae rao

Kaka
Kaka ama
Kakuluk
Kala rae
Kalinang
Kambera
Kanaf
Kani padua
Kapisak
Kapitan
Kappu pengio
Karaeng
Kato
Katoda K
Katolik
Kau matha
Kebolai
Kedang
Kehiru
Kejaku
Kelaga ae
Kelaga dammu
Kelaga rai
Kelaga rai duru
Kelaga wui
Kelila rao
Kelimutu
Kemak
Kembang
Kenaf
Kerogo
Keti kebas metan
Keki Kemudi
Kilo
Kleteng latar
Ko Hale
Kombang
Kombu
Komodo
Korbe

Kotong
Kowo
Kraeng
Kraeng adak
Krunang
Kuan
Kuanes
Kuawi
Kuja
Kujarna
Kukis
Kumbang
Kupang
Kwatek

L

Labarang
Lais bet tua
Lais sek pina
Lakapeno
Lakku mu kalli
Lamaholot
Lama lera
Lambo
Lamster
Lomuli
Laru
Lasi napoita liana
Lata
La Taru Durru
La ia
Layur
Ledo
Leko wuE
Lelo
Lembata
Lempeng
Lendo maja
Leo
Lerawulan

Lete
Leu hanik muit
Liba labo
Liba doka
Lifão
Lii merapu
Lijawi
Likurai
Likusaen
Lilik
Lilo
Lima
Linudis
Lio
Liol mesa
Liurai Sombai
Liut
Loba
Lodo ahhi
Lodo appa
Lodo anna
Lodo de
Lodo due
Lodo duanda
Lodo enne
Lodo ia
Lodo lammi
Lodo limma
Lodo para
Lodo pidu
Lodo poddu
Lodo suci
Lodo suci
Lodo tallu
Lodo tomda
Lodok
Loka
Lokapena
Lokatua
Lomblen

Lopo
Loguma
Lono
Loro
Lote
Lufa elok

M

Ma ae
Ma iki
Maget haens
Mainef
Majapahit
Makasar
Makena
Mala
Mamuli emas
Mangat
Manasongo
Mangaa hay
Maonda ana fetak
Manteiro
Maramba
Maramba kudu
Marang
Marapu
Maromak
Mbaru gedang
Meander
Metolo
Meo
Menhir
Mep
Merapu
Merapu Ponda
Mesara
Mesbah
Mete-mete
Mok Bingga
Mokey

Moko
Mone
Mone ama
Mone oro li
Mone udu
Monosongo
Mori kreng
Mori karaeng
Mosa laki
Mosa laki Puu
Mosa one Nua
Mida
Miun
Muane
Muti
Muti Salak

N

Nada
Nada ae
Nada dis
Nafi
Naga golo
Nahuna Te
Nai
Naif
Nai kebu
Nai monef
Na kanab
Nako
Naksufan
Na kue
Nak wen
Nalli
Napore
Nara
Naro kebuy
Naruk dua muang
Nasa su hak
Natu

Natu du sasaok
Nadao
Nedah
Nekan
Nete tali
Neun leu
Ngoa jalla
Ngoa kelila
Ngaa pana rao
Ngaa wure katlu
Ngada
Ngadhu
Ngala
Ngapi
Nggali
Nghul isa
Ngis alo
Ngis enem
Ngis pot
Ngis sua
Ngurra
Ni Amaf
Niang Tana lero wulan
Nipi
Nitu
Nob
Noin leu
Noin tobe
Nonef
Noo
N.T.T.
Nua
Nuhi
Nusak
Nusi
Nutu Bek
Nyale Bukul
Nyale Kudu
Nyora
Nyreng

O

Oesao
Ombai
Onen
Ole Bei

P

Pabudu
Pah Tuaf
Pai laki niu sengg
Paka waru leti mana
Pakistan
Palaingandi
Palu
Palue
Pame
Panang cebe
Panga
Pangadu hola
Pantar
Panu
Paranigu
Parera
Paru
Paru witu
Pata
Pati wolo
Pawullur kudu
Pe abu hole
Pedajja aru
Pehere jara bui iki
Pekadde roa talo nawa
Peliot
Pemenggi petae
Pemure Ra ray
Penatta wini
Peo
Pepe
Perada lobo

Permana
Portugis
Pewalang do made
Pine
Poh tuah
Pola wae
Pou
Puat
Puknes
Puli
Pri

R

Racang cola
Rae
Raijua
Raji Ngis
Ra like Pera
Rao
Rambu humba
Ratu Bokulu
Re
Religi
Renge
Roko molas poco
Ria Bewa
Riki jauw
Rinca
Ringgi
Riung
Rote
Rukelai linga medi

S

Sabu
Sage sawasia
Sama here
Saodhoro
Sao Puu

Sasanda
Sau Hai
Sauthaf
Sawasia
Sawe
Seki penak
Semau
Senu
Sen leu
Sikka
Sial
Sifa Nofo
Sipa
Sipopali
Sligu
Smanaf
So au
So bhoka au
Soi uma bafok
Sokal
Soli
Solor
Sonbai
Sopi
Sopitun
Sorgum
Spar
Suaddalo moso
Sulawesi
Sumatra
Sumba
Sunda
Suni
Suni leu
Swuten

T

Tabu eis
Tadaka
Tai Kunis

Tai ili
Tallu moda
Talu noo
Tama Rumbah
Taras tau ksadan
Taru wui
Tata
Tata kebelen
Tataf
Taunggua so io
Telu
Temukung
Tenaun
Tenienen
Tep Dale
Tap Dapa
Tera kanu kanggunya ruku-
kapa tanggunya koda
Tetak
Tetun
Tii langga
Tilu
Tin lahur nak latur
Timor
Titi
Titu Doba
To
Tobe
Toen muit
Tofa
Tua Bukul
Tua galo
Tua gulu
Tua pangu
Tua teno
Tube lai
Tube Sani
Tudak
Tulah Hawuru
Tumpal

Tundu kambata
Tuna belo
Ture

U

Udu
Ududara Anmu
Udu kelabba
Ufuf
Uis ae
Uis mesakan
Uis meto
Uis neno
Uis pah
Uis pala
Uju
Uk
Uka
Ukur
Ulu eko
Ulu wo-E
Umalen
Umamane
Uma metan
Uma metan rimean
Umbu Haharu
Umbu manduku
Ume
Umu
Umu pade
Umu panik
Usif
Usif naek
Uta

V

Victoria
VOC.

W

Wabba manu
 Wae Werang
 Waha anahalo
 Wai kandaka kanyilu nuru
 Walters
 Wango maderai Ai
 Waru aa
 Waru aa ne
 Waru Koo ma
 Warru ari
 Waru banguliwu
 Waru daba
 Waru daba ae
 Waru hae rae
 Waru hobo
 Waru hubu
 Waru kayi ay
 Waru hai rai
 Warren kooma
 Waru Nyale kyua
 Waru Nyale ae
 Waru penata
 Waru wadu ae
 Wa sea
 Wase dua
 Wase lima
 Wase pat
 Wase telu
 Wata
 Wata kenaen
 Wata blapur
 Watu boo
 Watu buu
 Watu make
 Watu weke wiwi
 Watu wisu lulu
 Wee
 Weo mbaru

Wera yera
Weta
Weter wenet
Wewewa
Wo e
Wogel wolu
Wogel ngis
Wowada deo
Wisi bangga
Witi faran
Witu
Wrek
Wui
Wulla podu
Wulo
Wuna
Wurang
Wungu
Wunu
Wunu kali

* * *

LAMPIRAN

KEPUTUSAN PEMIMPIN PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN KEBUDAYAAN DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR NOMOR : 021/P3KD/VII/77/NTT

tentang

PEMBENTUKAN PANITIA PELAKSANAAN PROYEK DAN
PENUNJUKKAN PESERTA RAPAT PROYEK PENELITIAN
DAN PENCATATAN KEBUDAYAAN DAERAH
NUSA TENGGARA TIMUR

=====

PEMIMPIN PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR

Menimbang : bahwa untuk kelancaran pelaksanaan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Nusa Tenggara Timur tahun 1977/1978, dipandang perlu untuk membentuk Panitia Pelaksana Proyek dan menunjuk para peserta rapat Proyek, serta mengangkat Ketua dan para anggota Panitia Pelaksana Proyek tersebut di atas.

Mengingat : a. Keputusan Presiden RI No. 12 tahun 1977.
b. Keputusan Menteri P dan K RI tanggal 6-4-1977 No. 095/P/1977.
c. Pedoman Umum Pelaksanaan Proyek Pelita II Departemen P dan K.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

Pertama : Membentuk Panitia Pelaksana Proyek pada Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Nusa Tenggara Timur dan mengangkat Ketua dan para Anggota Panitia tersebut seperti ternyata pada Lampiran Keputusan ini.

Kedua : Menunjuk mereka yang namanya tersebut pada lampiran Keputusan ini sebagai peserta Rapat

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan
Daerah Nusa Tenggara Timur.

- Ketiga : a. Panitia Pelaksana Proyek sebagai tersebut pada Diktum Pertama Keputusan ini bertanggung jawab sepenuhnya atas pelaksanaan operasional Proyek.
b. Pembantu-pembantu bertugas membantu dalam penyelesaian administrasi Proyek.
c. Dalam menunaikan kewajibannya, Panitia Pelaksana Proyek berpedoman kepada :
1. Keputusan Presiden RI No. 12 tahun 1977;
2. Ketentuan-ketentuan Khusus yang menyangkut Pelita.
- Keempat : Yang dimaksud dengan Rapat Proyek sebagai tersebut pada Diktum Kedua Keputusan ini ialah rapat yang diselenggarakan untuk mengadakan penilaian atas kemajuan pelaksanaan penelitian oleh Kontraktor yang diselenggarakan 6 (enam) kali dalam setahun.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku pada hari ditetapkan dan mempunyai daya laku surut mulai tanggal 1 April 1977.

Ditetapkan di : Kupang
Pada tanggal : 20 Juli 1977.

Pemimpin Proyek Penelitian dan Pencatatan
Kebudayaan Daerah Nusa Tenggara
Timur,

(J.J. DJEKI, BA)
NIP : 130446289

TEMBUSAN : Dikirim kepada :

1. Sekjen Departemen P dan K di Jakarta.
2. Direktur Jenderal Kebudayaan di Jakarta.
3. Inspektur Jenderal Departemen P dan K di Jakarta.
4. Kepala Biro Perencanaan Departemen P dan K di Jakarta.
5. Kabag. Pengendalian Biro Perencanaan Departemen P dan K di Jakarta.

6. Kepala Kantor Perbendaharaan Negara di Kupang.
7. Kasubag. Pengendalian Kanwil Departemen P dan K Prop. NTT di Kupang.
8. Yang berkepentingan untuk maklum dan dilaksanakan.

**DAFTAR LAMPIRAN Keputusan Pemimpin Proyek Penelitian
dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Nusa
Tenggara Timur,
Tanggal : 20 Juli 1977.**

Nomor : 021/P3KD/VII/77/NTT.

I. PANITIA PELAKSANA PROYEK :

No.	N a m a	Jabatan	Pokok	Jabatan dalam panitia
1.	J.J. Djeki, BA.	Kasubid Tenaga Teknis pada Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan Kanwil Dep. P dan K Prop. NTT.		Ketua
2.	J. Buli	Kasubid Sarana Kebudayaan pada Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan Kanwil Dep. P dan K Prop. NTT.		Bendaharawan
3.	H. Boenga, BA.	Pelaksana pada Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan Kanwil. Dep. P dan K Prop. NTT.		Pembantu
4.	P. Seke	Pelaksana pada Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan Kanwil. Dep. P dan K Prop. NTT.		

II. PESERTA RAPAT PROYEK :

No.	N a m a	Jabatan Pokok	Keterangan
1.	M. Piagawahi, MSc.	Kepala Kantor Wilayah Dep. P dan K Propinsi NTT.	
2.	Drs. Piet M. Syauta.	Sekretaris Kantor Wilayah Dep. P dan K Propinsi NTT.	
3.	F.R. Lobo	Kepala Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan Kanwil. Dep. P dan K Propinsi NTT.	

No.	N a m a	Jabatan Pokok	Keterangan
4.	R. Riwu Kaho, BSc.	Kepala Bidang Pendidikan Menengah Kejuruan Kanwil Dep. P dan K Prop. NTT.	1
5.	A. Gampar, BA.	Kepala Sub Bidang Bina Program pada Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan Kanwil. Dep. P dan K Propinsi NTT.	
6.	J.J. Djeki, BA.	Kepala Sub Bidang Tenaga Teknis pada Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan Kanwil Dep. P dan K Propinsi NTT.	
7.	J. Buli	Kepala Sub Bidang Sarana Kebudaya- an pada Bidang Permuseuman, Seja- rah dan Kepurbakalaan Kanwil Dep. P dan K Propinsi NTT.	
8.	Drs. Th. E.M.J. Kaseh	Kepala Sub Bagian Pengendalian pa- da Bagian Perencanaan Kanwil Dep. P dan K Propinsi NTT.	
9.	Drs. Munandjar Widiyatmika	Kontraktor Penelitian.	
10.	Drs. A.Z. Soh	Wakil Kontraktor Penelitian.	

Pemimpin Proyek Penelitian dan Pencatatan
Kebudayaan Daerah Nusa Tenggara Timur,

(J.J. DJEKI, BA)

NIP : 130446289

LAMPIRAN

II. BIDANG ADAT ISTIADAT DAERAH

1. Identifikasi.

1.1. *Lokasi dan lingkungan alam.*

- a. Gambarkan letak dan keadaan geografis.
- b. Bagaimana pola perkembangan daerah.

1.2. *Gambaran umum tentang demografi.*

1.2.1. Penduduk asli.

- a. Nama-nama penduduk asli di daerah beserta lokasinya.
- b. Jumlah penduduk.

1.2.2. Penduduk pendatang.

- a. Jenis-jenis pendatang.
- b. Latar belakang kedatangannya.
- c. Lokasi kediamanannya dan jumlah.
- d. Bidang usaha pendatang.

1.2.3. Latar belakang sejarah.

- a. Sejarah ringkas kebudayaan yang pernah mempengaruhi.
- b. Hubungan dengan kebudayaan tetangga.

1.2.4. Bahasa dan tulisan.

- a. Gambaran umum tentang bahasa di daerah-daerah.
- b. Dialek-dialek yang ada.
- c. Tulisan daerah.

2. Sistem mata pencaharian hidup.

2.1. *Berburu.*

- a. Lokasi.
- b. Jenis binatang yang diburu.
- c. Waktu pelaksanaan.
- d. Tenaga-tenaga pelaksana.
- e. Tata cara dan pelaksanaan.
- f. Hasil dan kegunaan.

2.2. *Meramu.*

- a. Lokasi.
- b. Jenis-jenis ramuan

- c. Tenaga-tenaga pelaksana.
- d. Tata cara dan pelaksanaan.
- e. Hasil dan kegunaan.

2.3. *Perikanan.*

- a. Lokasi perikanan darat & laut.
- b. Tenaga pelaksana.
- c. Tata cara dan pelaksanaannya.
- d. Alat yang digunakan.
- e. Hasil dan kegunaan.

2.4. *Pertanian.*

2.4.1. *Pertanian di ladang.*

- a. Teknik pertanian dan tahap-tahapnya.
- b. Tenaga pelaksana.
- c. Sistim milik.
- d. Organisasi dalam pertanian di ladang.
- e. Upacara-upacara.
- f. Jenis tanaman.

2.4.2. *Pertanian di sawah.*

- a. Jenis tanaman di sawah.
- b. Tahap-tahap dan teknik pertanian.
- c. Tenaga pelaksana.
- d. Sistim milik.
- e. Organisasi dalam pertanian di sawah.
- f. Upacara-upacara.

2.5. *Peternakan.*

- a. Jenis peternakan.
- b. Teknik peternakan.
- c. Tenaga pelaksana.
- d. Sistim milik.
- e. Hasil dan kegunaannya.

2.6. *Kerajinan.*

- a. Jenis-jenis kerajinan.
- b. Bahan-bahan kerajinan.
- c. Teknik kerajinan.
- d. Tenaga pelaksana.
- e. Hasil dan kegunaan.
- f. Alat-alat yang dipakai.

3. Sistim Teknologi dan perlengkapan hidup.

3.1. *Alat-alat produksi.*

- a. Alat-alat rumah tangga (nama, jenis, bentuk, bahan, motif, kegunaan).
- b. Alat-alat pertanian (nama, jenis, bentuk, bahan, motif, kegunaan).
- c. Alat perburuan (nama, jenis, bentuk, bahan, motif, kegunaan).
- d. Alat perikanan (nama, jenis, bentuk, bahan, motif, kegunaan).
- e. Alat peternakan (nama, jenis, bentuk, bahan, motif, kegunaan).
- f. Alat kerajinan (nama, jenis, bentuk, bahan, motif, kegunaan).
- g. Alat-alat peperangan (nama, jenis, bentuk, bahan, motif, kegunaan).

3.2. *Alat-alat distribusi dan transport.*

- a. Alat-alat perhubungan darat (nama, jenis, bentuk, bahan, motif, kegunaan).
- b. Alat-alat perhubungan laut (nama, jenis, bentuk, bahan, motif, kegunaan).

3.3. *Wadah-wadah atau alat-alat untuk menyimpan.*

- a. Penyimpanan hasil produksi (nama, jenis, bentuk, bahan, motif, kegunaan).
- b. Penyimpanan kebutuhan sehari-hari (nama, jenis, bentuk, bahan, motif, kegunaan).
- c. Wadah dalam rumah tangga (nama, jenis, bentuk, bahan, motif, kegunaan).

3.4. *Makanan dan minuman.*

- a. Makanan utama (nama, jenis, bahan, cara mengolah, waktu, alat makan, cara menghidangkan, pantangan-pantangan).
- b. Makanan sampingan (nama, jenis, bahan cara mengolah, waktu, alat makan, cara menghidangkan, pantangan-pantangan).
- c. Makanan dan minuman khusus (nama, jenis, bahan, cara mengolah, waktu, alat makan, cara menghidangkan, pantangan-pantangan).

3.5. *Pakaian dan perhiasan.*

3.5.1. *Pakaian sehari-hari.*

- a. Asal bahan mentahnya termasuk bahan berwarna.
- b. Cara pengolahannya.
- c. Pola dan motif.
- d. Arti.
- e. Jenis dan bentuk.
- f. Cara pemakaian.

3.5.2. *Pakaian upacara.*

- a. Asal dan bahan mentahnya.
- b. Cara pengolahannya.
- c. Pola dan motif.
- d. Jenis dan bentuk.
- e. Arti.
- f. Cara pemakaian.

3.5.3. *Perhiasan sehari-hari.*

- a. Asal bahan mentah.
- b. Cara pembuatannya.
- c. Nama dan jenis.
- d. Bentuk.
- e. Motif dan arti.

3.5.4. *Perhiasan upacara.*

- a. Nama dan jenis.
- b. Asal bahan mentah.
- c. Cara pembuatannya.
- d. Bentuk.
- e. Motif dan arti.

3.5.5. *Hiasan rajah (Tattoo) pada kulit.*

- a. Jenis-jenis hiasan dan nama.
- b. Cara pencacahan.
- c. Upacara-upacara.
- d. Motif dan artinya.

4. **Sistim religi.**

4.1. *Sistim kepercayaan.*

- a. Kepercayaan kepada dewa-dewa.
- b. Kepercayaan kepada makhluk halus.
- c. Kepercayaan pada kekuatan gaib.

d. Kepercayaan pada kekuatan sakti.

4.2. *Kesusastraan suci.*

4.2.1. Kesusastraan lisan.

- a. Jenis dan nama.
- b. Isi.
- c. Waktu penuturan.
- d. Fungsi.
- e. Cara penuturan.
- f. Pantangan-pantangan.
- g. Upacara dan sajian.
- h. Tokoh-tokoh dan namanya.

4.2.2. Kesusastraan tertulis.

- a. Jenis dan nama
- b. Huruf dan
- c. Isi dan bentuk.

4.3. *Sistim upacara.*

- a. Tempat upacara (bentuk, bahan dan teknik pembuatan).
- b. Saat dan waktu upacara.
- c. Benda dan alat-alat upacara.
- d. Pimpinan dan peserta upacara.
- e. Jalannya upacara.

4.4. *Kelompok keagamaan.*

- a. Keluarga inti sebagai kelompok keagamaan.
- b. Keluarga luas sebagai kelompok keagamaan.
- c. Kesatuan hidup setempat sebagai kelompok keagamaan.
- d. Organisasi atau aliran-aliran sebagai kelompok keagamaan.

4.5. *Sistim pengetahuan.*

4.5.1. Alaman Fauna.

- a. Pengetahuan tentang umur jenis fauna.
- b. Pengetahuan ciri-ciri tubuh.
- c. Tanda-tanda milik.
- d. Pengobatan tradisional.
- e. Pengetahuan tanda bunyi binatang dihubungkan dengan jenis binatang, tanda untuk produksi, kesehatan dan kecelakaan.

f. Pantangan-pantangan.

4.5.2. Alam Flora.

a. Jenis penggunaan :

- nama dan bagian yang dipakai.
- kegunaan.
- cara mengolah.
- pemakaian.
- pantangan-pantangan.

b. Hubungan flora dan musim.

4.5.3. Tubuh manusia.

- a. Anatomi.
- b. Kesuburan dan kemandulan.
- c. Dukun.
- d. Kesehatan.
- e. Perawatan tubuh.
- f. Keuntungan dan kemalangan.

4.5.4. Pengetahuan Alam.

- a. Bintang, bulan dan matahari.
- b. Awan, angin, hujan.
- c. Pasang surut.
- d. gempa dan bencana.
- e. Jarak.
- f. Mata angin.

4.5.5. Waktu.

- a. Nama hari, bulan, musim dan tahun.
- b. Kalender kerja (kegunaan dan aktifitas).

4.5.6. Pengetahuan mengenai hitungan.

- a. Sistim menghitung dan tanda hitungan.
- b. Ukuran-ukuran: jarak, luas, berat, isi, tinggi, dalam, jumlah, umur.

5. Sistim Kemasyarakatan.

5.1. Sistim kekerabatan.

5.1.1. Kelompok-kelompok kekerabatan.

- a. Keluarga batih (inti): nama, susunan.
- b. Keluarga luas: nama, susunan, pimpinan, fungsi dan arti.
- c. Clan kecil: nama, susunan, pimpinan, fungsi dan arti.

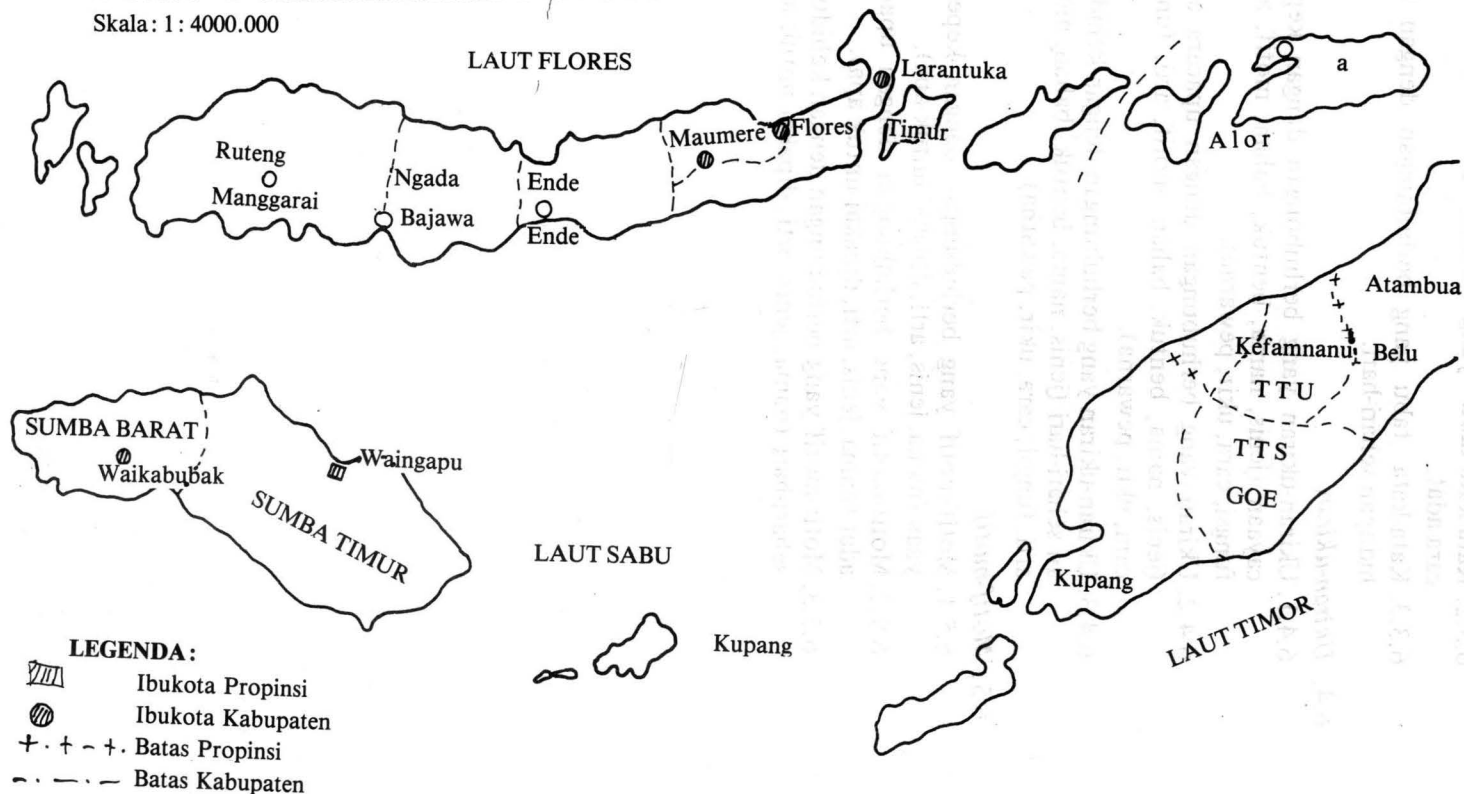
- d. Clan besar: nama, susunan, pimpinan, fungsi dan arti.
 - 5.1.2. Prinsip-prinsip keturunan.
 - 5.1.3. Sistem istilah-istilah kekerabatan.
 - 5.1.4. Sopan santun pergaulan kekerabatan.
- 5.2. *Dasar hidup (siklus kehidupan).*
 - 5.2.1. Adat dan upacara kelahiran.
 - 5.2.2. Adat dan upacara sebelum dewasa.
 - 5.2.3. Adat dan upacara muda-mudi.
 - 5.2.4. Adat dan upacara perkawinan.
 - 5.2.5. Adat dan upacara kematian.
- 5.3. *Sistem kesatuan hidup setempat.*
 - 5.3.1. Bentuk kesatuan hidup.
 - 5.3.2. Pimpinan dalam kesatuan hidup setempat.
 - 5.3.3. Hubungan sosial dan kesatuan hidup setempat.
 - 5.3.4. Perkumpulan berdasarkan adat.
 - a. Dasar perkumpulan.
 - b. Arti perkumpulan bagi adat.
 - c. Pengaruh perkumpulan terhadap masyarakat.
 - d. Pimpinan perkumpulan.
- 5.4. *Stratifikasi sosial.*
 - 5.4.1. Dasar-dasar stratifikasi sosial.
 - 5.4.2. Perubahan-perubahan dalam stratifikasi sosial.
- 6. **Ungkapan-ungkapan.**
 - 6.1.1. Pepatah-pepatah yang berhubungan dengan kepercayaan.
 - 6.1.2. Pepatah-pepatah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.
 - 6.2. *Simbol-simbol.*
 - 6.2.1. Simbol-simbol yang berhubungan dengan kepercayaan (gambar-gambar, gerak, benda-benda tertentu dan sebagainya).
 - 6.2.2. Simbol-simbol yang berhubungan dengan upacara adat
 - 6.3. *Kata-kata tabu.*
 - 6.3.1. Kata-kata tabu yang berhubungan dengan kepercayaan.

- 6.3.2. Kata-kata tabu yang berhubungan dengan upacara adat.
- 6.3.3. Kata-kata tabu yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.
- 6.4. *Ukiran-ukiran.*
 - 6.4.1. Ukiran-ukiran yang berhubungan dengan kepercayaan (jenis, nama, bentuk, bahan, motif, arti, fungsi, cara, ukir, pewarna).
 - 6.4.2. Ukiran yang berhubungan dengan upacara adat (jenis, nama, bentuk, bahan, motif, arti, fungsi, cara, ukir, pewarna).
 - 6.4.3. Ukiran-ukiran yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (jenis, nama, bentuk, bahan, motif, arti, fungsi, cara, ukir, pewarna).
- 6.5. *Motif-motif.*
 - 6.5.1. Motif-motif yang berhubungan dengan kepercayaan (nama, jenis, arti, dipakai untuk apa).
 - 6.5.2. Motif-motif yang berhubungan dengan upacara adat (nama, jenis, arti, dipakai untuk apa);
 - 6.5.3. Motif-motif yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (nama, jenis, arti, dipakai untuk apa).

* * *

Peta: Pemerintahan N.T.T.

Skala: 1 : 4000.000



PETA DAERAH PENELITIAN ADAT ISTIADAT
DI NUSA TENGGARA TIMUR

